

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
MODERASI BERAGAMA**

**(Studi Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok
Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu)**

SKRIPSI

Oleh:

Zuhur Diana

NIM. 19110064



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
MODERASI BERAGAMA**

**(Studi Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok
Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Zuhur Diana

NIM. 19110064



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

(Studi Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok
Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu)

SKRIPSI

oleh:

Zuhur Diana

NIM. 19110064

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Oleh:

Dosen Pembimbing

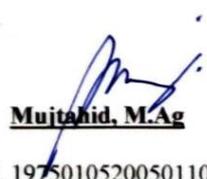


Ulil Fauziah, M.HI

NIP. 198907012019032013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

(Studi Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren
Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu)

SKRIPSI

Disusun oleh:

Zuhur Diana (19110064)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 Oktober 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

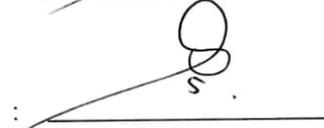
Ketua Sidang
Ruma Mubarak, M.Pd.I
NIP. 19830505201608011007



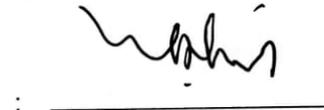
Sekretaris Sidang
Ulil Fauziyah, M.HI
NIP. 198907012019032013



Pembimbing
Ulil Fauziyah, M.HI
NIP. 198907012019032013



Penguji Utama
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 196603111994031007



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zuhur Diana
NIM : 19110064
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat tulisan yang diterbitkan, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 September 2023



Zuhur Diana

NIM. 19110064

MOTTO

....حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

"Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepadaNya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung"

(QS. At-Taubah Ayat 129)¹

¹ Tim Pelaksana Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Mahira, 2016), hal 207.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Ulil Fauziyah, M.HI
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 2 Oktober 2023

Hal : Skripsi Zuhur Diana

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik kepenulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Zuhur Diana

NIM : 19110064

Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Studi Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Ulil Fauziyah, M.HI

NIP. 198907012019032013

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa terpanjatkan kepada Allah Swt Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Alhamdulillah berkat nikmat iman dan pertolongan Allah Swt, penulis senantiasa diberikan jalan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir di jenjang sarjana ini. Maka izinkan penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Muhdil Yaqin dan Ibu Erna Yusmina yang senantiasa merawat, mendidik, dan membimbing penulis hingga sampai detik ini. Terima kasih banyak atas segala curahan kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Penulis menyadari bahwa belum bisa membahagiakan Bapak dan Ibu sepenuhnya. Namun dalam setiap helaan nafas ini akan selalu teriring doa kesehatan, keselamatan, dan kebahagiaan untuk Panjenengan berdua. Semoga penulis dapat senantiasa menjadi anak yang *birrul walidain*, bermanfaat bagi agama dan bangsa.

Bapak dan Ibu Guru, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada Panjenengan semua yang telah mencurahkan kasih sayang, mendidik, dan menyampaikan ilmunya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan, keselamatan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Keluarga tersayang, terkhusus adik Binta Khazma yang selalu memberikan dukungan dan kebersamai dalam suka dan duka. Terima kasih kepada keluarga, saudara, dan teman-teman penulis atas segala doa, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan dalam menyelesaikan tugas skripsi ini. *Jazakumullah khairan katsiran wa jazakumullah ahsanal jaza.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan pertolonganNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Studi Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu)”.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang menjadi teladan dan membimbing kita dari jalan kegelapan menuju jalan terang benderang, yakni agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, arahan, dan doa dari berbagai pihak. Sehingga penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Mujtahid, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag., selaku Dosen Wali yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan
5. Ibu Ulil Fauziah, M.HI., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini

6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang ikhlas membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis
7. KH. Hazim Sirojuddin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu yang telah berkenan memberikan izin tempat penelitian.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini
9. Keluarga dan saudara khususnya kedua orang tua penulis Bapak Muhdil Yaqin dan Ibu Erna Yusmina serta adik Binta Khazma yang telah memberikan doa dan dukungan baik secara moril maupun materil
10. Teman-teman PAI Angkatan 2019 dan semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam kelancaran penyusunan skripsi ini

Penulis berharap semoga doa dan bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal kebaikan di hadapan Allah Swt. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini sehingga mengharap saran dan kritik yang membangun agar dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih baik lagi dalam berkarya. Akhirnya penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 20 September 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

أي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
B. Tujuan Penelitian	8
C. Manfaat Penelitian	8
D. Orisinalitas Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	14
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II	18
TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Moderasi Beragama	18
1. Pengertian Moderasi Beragama	18
2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama	21

3. Indikator Moderasi Beragama	25
4. Moderasi Beragama dalam Hubungan Sesama Muslim.....	28
5. Moderasi Beragama dalam Hubungan Antar Agama	30
B. Pondok Pesantren	32
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	32
2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	34
3. Metode Pendidikan di Pondok Pesantren	39
4. Kurikulum Pondok Pesantren	42
C. Kerangka Berfikir	45
BAB III.....	46
METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Kehadiran Peneliti	47
C. Lokasi Penelitian	48
D. Data dan Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Analisis Data.....	52
G. Pengecekan Keabsahan Data	54
H. Prosedur Penelitian	55
BAB IV	58
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	58
A. Paparan Data.....	58
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu	58
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.....	59
3. Visi dan Misi	61
4. Sarana Prasarana	62
5. Data Tenaga Pendidik.....	62
6. Data Santri	65
7. Struktur Organisasi Pengurus.....	65
8. Jadwal Kegiatan dan Program Pendidikan Pondok Pesantren	67
B. Hasil Penelitian.....	73
1. Pemahaman kiai dan santri Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu tentang moderasi beragama	73

2. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu	77
3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu	85
BAB V	91
PEMBAHASAN	91
A. Pemahaman Kiai dan Santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu tentang Moderasi Beragama.....	91
B. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu.....	96
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu	107
BAB VI	112
PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	12
Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik.....	62
Tabel 4.2 Jumlah Santri Berdasarkan Kelas Madin.....	65
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Santri.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Seminar tentang Islam Moderat.....	78
Gambar 4.2 Kegiatan Bahtsul Masail.....	85
Gambar 4.3 Kegiatan Kajian Ahad Pagi.....	87

DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Berfikir.....	45
----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3 : Bukti Konsultasi Skripsi

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara

Lampiran 5 : Lembar Hasil Observasi

Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7 : Biodata Diri

Lampiran 8 : Sertifikat Plagiasi

ABSTRAK

Diana, Zuhur. 2023. *Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Studi Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Ulil Fauziyah, M.HI

Kata Kunci: Peran, Pondok Pesantren, Moderasi Beragama

Munculnya paham intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme di Indonesia telah merambah dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam perlu mengambil peran dalam upaya memberikan pemahaman, cara pandang, dan pengamalan moderat dalam beragama yang sesuai dengan konsep Islam yang *rahmatan lil alamin*. Oleh karena itu peneliti ingin membahas bagaimana peran Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) Mengetahui pemahaman kiai dan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu tentang moderasi beragama, (2) Mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu, (3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field reseach*). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman kiai dan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu tentang moderasi beragama bahwa dalam kehidupan beragama ada dua cara pandang, yaitu *tajahhur fiddin* dan *tasahhul fiddin*. Maka posisi moderat adalah di tengah, tidak kaku dan tidak bebas. (2) Penanaman nilai-nilai moderasi beragama memuat enam nilai yang meliputi: a) *Tawasuth*, tercermin dalam kajian ta'lim dan kegiatan seminar tentang Islam moderat. b) *Tawazun*, tercermin dalam keseimbangan antara penguatan ibadah spiritual dengan membangun hubungan dengan sesama. c) *I'tidal*, tercermin dalam kebijakan yang ada di pesantren mencakup program dan tata tertib. d) *Tasamuh*, tercermin dalam sikap saling menghormati terhadap sesama muslim dan pemeluk agama lain. e) *Musawah*, tercermin dalam aktivitas sehari-hari yang tidak membedakan sikap atau perilaku kepada orang lain. f) *Syura*, tercermin dalam proses pembelajaran, musyawarah program, dan *bahtsul masail*. (3) Faktor pendukungnya adalah kapasitas diri dan pengalaman ustadz yang mumpuni, dan lingkungan pondok pesantren yang dapat menyatu (terbuka) dengan masyarakat. Adapun faktor penghambat adalah santri mengajak temannya untuk melanggar tata tertib pesantren dan sikap santri yang cenderung individualis.

ABSTRACT

Diana, Zuhur. 2023. *The Role of Islamic Boarding School in Instilling the Values of Religious Moderation (A Study of Instilling the Values of Religious Moderation in the Manba'ul Ulum Hajasi Islamic Boarding School in the City of Batu)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Ulil Fauziyah, M. HI

Keywords: Role, Islamic Boarding School, Religious Moderation

The emergence of intolerance, radicalism and extremism in Indonesia has permeated in various sectors of life, including the world of education. Islamic boarding schools as Islamic educational institutions need to play a role in efforts to provide a moderate understanding, perspective and practice of religion that is consistent with the Islamic concept of mercy to the worlds. Therefore, the researcher wants to discuss the role of the Manba'ul Ulum Al- Hajasi Islamic boarding School in the city of Batu in instilling the values of religious moderation in the souls of its students.

This research aims to: (1) Know the extent of understanding of the Kiai and the students of the Manba'ul Ulum Hajasi Islamic Boarding School in the city of Batu with regard to religious moderation, (2) Know the inculcation of the values of religious moderation in the Manba'ul Ulum Hajasi Islamic Boarding in the city of Batu, (3) Know the supporting and hindering factors in implanting the values of religious moderation in the Manba'ul Ulum Hajasi Islamic Boarding School in the city of Batu. The method used in this research uses a qualitative approach with some type of field research. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation methods.

The results of this research show that: (1) The understanding of kiai and the students of the Manba'ul Ulum Hajasi Islamic Boarding School in the city of Batu regarding religious moderation is that in religious life there are two points of view, which are rigid in religion and loose in religion. The moderate situation is in the middle, not rigid, and not free. (2) Instilling the values of religious moderation contains six values: a) *Tawasuth*, which is reflected in educational studies and seminar activities on moderate Islam. b) *Tawazun*, which is reflected in the balance between strengthening spiritual worship and building social relationships c) *I'tidal*, reflected in existing policies in Islamic boarding schools including programs and rules. d) *Tasamuh*, which is reflected in an attitude of mutual respect towards fellow Muslims and followers of other religions. e) *Musawah*, manifested in daily activities that do not discriminate in attitudes or behavior towards others. f) *Syura*, which is reflected in the learning process, program deliberations and *bahtsul masail*. (3) The supporting factors are the personal ability and experience of the qualified teacher, and the environment of the Islamic boarding school that can be integrated (open) with the community. Discouraging factors are students inviting their friends to violate the rules of the Islamic boarding school and the attitudes of students who tend toward individualism.

مستخلص البحث

ديانة ، زهور . ٢٠٢٣ . دور المدارس الداخلية الإسلامية في غرس قيم الاعتدال الديني (دراسة غرس قيم الاعتدال الديني في مدرسة منبع العلوم الحجاسي الإسلامية بمدينة باتو). أطروحة، قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: أوليل فوزية، ماجستير في العلاقات الدولية

الكلمات المفتاحية : الدور، الداخلية الإسلامية، الوسطية الدينية

ظهور التعصب والراديكالية والتطرف في إندونيسيا في مختلف قطاعات الحياة، بما في ذلك عالم التعليم. تحتاج المعهد السلفي كمعهد تربية إسلامية إلى القيام بدور في الجهود المبذولة لتوفير فهم معتدل ومنظور وممارسة للدين يتوافق مع المفهوم الإسلامي لرحمة للعالمين. لذلك يريد الباحث أن يناقش دور المعهد السلفي منبع العلوم الهاجاسية بمدينة باتو في غرس قيم الاعتدال الديني في نفوس طلابها.

يهدف هذا البحث إلى: (١) معرفة مدى فهم المشايخ وطلاب المعهد السلفي منبع العلوم الهاجاسية بمدينة باتو فيما يتعلق بالاعتدال الديني، (٢) معرفة غرس قيم الاعتدال الديني في المعهد السلفي منبع العلوم الهاجاسية في مدينة باتو، (٣) معرفة العوامل الداعمة ومعوقات غرس قيم الاعتدال الديني في المعهد السلفي منبع العلوم الهاجاسية بمدينة باتو. يستخدم المنهج المستخدم في هذا البحث منهجًا نوعيًا مع نوع البحث الميداني. تستخدم تقنيات جمع البيانات أساليب الملاحظة والمقابلات والتوثيق.

تظهر نتائج هذا البحث ما يلي: (١) فهم المشايخ وطلاب المعهد السلفي منبع العلوم الهاجاسية في مدينة باتو فيما يتعلق بالاعتدال الديني هو أنه في الحياة الدينية هناك وجهتا نظر، وهما تجاهر الدين و تسهل الدين. فيكون الوضع المعتدل في الوسط، غير جامد وغير حر. (٢) غرس قيم الاعتدال الديني يحتوي على ست قيم هي: أ) التوسط، والذي ينعكس في الدراسات التعليمية وأنشطة الندوات حول الإسلام المعتدل. ب) التوازن، وينعكس في التوازن بين تقوية العبادة الروحية وبناء العلاقات الاجتماعية. ج) المد والجزر تنعكس في السياسات الحالية في المعهد السلفي بما في ذلك البرامج واللوائح. د) التسامح، والذي ينعكس في موقف الاحترام المتبادل تجاه إخوانه المسلمين وأتباع الديانات الأخرى. هـ) المساواة، وتتجلى في الأنشطة اليومية التي لا تميز في المواقف أو السلوك تجاه الآخرين. ف) الشورى، والتي تنعكس في عملية التعلم ومداومات البرنامج والمناقشات الجماهيرية. (٣) العوامل الداعمة هي القدرة الشخصية والخبرة للمدرس المؤهل، وبيئة المعهد السلفي التي يمكن دمجها (مفتوحة) مع المجتمع. تتمثل العوامل المثبطة في قيام الطلاب بدعوة أصدقائهم لانتهاك قواعد المدرسة الداخلية ومواقف الطلاب الذين يميلون إلى الفردية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beragam suku, ras, agama, dan budaya yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk. Keberagaman tersebut turut berpengaruh terhadap tatanan kehidupan di masyarakat. Dalam Islam kemajemukan merupakan *sunnatullah* yang menjadikan kehidupan antar umat manusia menjadi lebih indah. Namun seiring perkembangan zaman saat ini kemajemukan justru dapat memunculkan konflik antar golongan yang berujung pada perpecahan. Padahal setiap manusia diperintahkan oleh Allah Swt untuk berbuat baik kepada semua makhluk terlebih kepada sesama muslim maupun non muslim. Firman Allah Swt dalam QS. (60) al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." ²

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang muslim diperbolehkan berbuat baik kepada non muslim asalkan bukan dalam perkara yang menyimpang atau yang dapat merusak akidah. Hendaknya seorang muslim mampu

² Tim Pelaksana Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Mahira, 2016), hal. 550.

menjaga persatuan dan berlaku adil terhadap hak-hak non muslim. Kehidupan antar umat beragama perlu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi agar setiap pemeluk agama dapat menjalankan ibadahnya dengan rasa aman, tenang, dan damai. Jika terjadi tindakan diskriminasi terhadap suatu kelompok agama tertentu, pastinya akan memunculkan konflik baru yang harus dicari solusinya bersama.

Sebagai negara yang majemuk, Indonesia sangat menguatkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat problem-problem di masyarakat yang muncul disebabkan oleh tindakan intoleransi dalam beragama. Hal ini dibuktikan dengan laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Indonesia yang dipublikasikan oleh *Setara Institute for Democracy and Peace* bahwa pada tahun 2022 Jawa Timur sebagai peringkat pertama provinsi paling intoleran di Indonesia dengan 34 pelanggaran, menggeser Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021. Adapun jenis pelanggaran tersebut adalah 8 peristiwa penolakan ceramah, 6 peristiwa penolakan pendirian tempat ibadah, 4 peristiwa kebijakan diskriminatif, dan 3 peristiwa pelaporan penodaan agama.³

Peristiwa penolakan ceramah di Jawa Timur terjadi ketika Ustadz Hanan Attaki ditolak untuk ceramah di empat lokasi salah satunya di MUI Jatim. Adapula santri di Madura yang menolak ceramah Ustadz Abdul Somad karena beranggapan sebagai penceramah yang radikal. Penolakan

³ Fatwa Haris, *Jawa Timur Provinsi Paling Intoleran Dan Catatan Kecil Untuk Nahdlatul Ulama*, diakses di <<https://islami.co/jawa-timur-provinsi-paling-intoleran-dan-catatan-kecil-untuk-nahdlatul-ulama/>>, pada tanggal 3 Juni 2023, pukul 15.00 WIB.

tempat ibadah juga terjadi di Lumajang dimana para warga menolak pembangunan gereja. Selain itu ada di Banyuwangi sebagian warga NU menolak pembangunan masjid Muhammadiyah.

Dari beberapa peristiwa tersebut, faktor utama yang menjadikan Jawa Timur menduduki posisi pertama pelanggaran KBB adalah karena kuatnya stigma terhadap tradisi agama leluhur dan kuatnya organisasi NU.⁴ Terdapat oknum NU yang cenderung bersikap fanatik terhadap organisasinya sehingga melahirkan sikap eksklusif yang tidak mau menerima pemahaman lain di luar kelompoknya. Hal ini tentu bertolak belakang dengan semangat Islam moderat yang telah menjadi prinsip Nahdlatul Ulama. Sebab di Jawa Timur sangat melekat dengan NU, maka peran warga NU yang memiliki sumbangsih besar dalam meminimalisir sikap intoleran.

Kemajemukan dan keberagaman di Indonesia dapat menjadi celah munculnya konflik yang terjadi dikarenakan perbedaan tersebut. Hal ini yang menjadikan Kementerian Agama terus melakukan penguatan pengamalan agama melalui konsep moderat atau yang sering disebut dengan istilah Moderasi Beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam beragama, dengan bersikap netral tidak ekstrem ke kanan maupun ekstrem ke kiri. Paham moderasi beragama juga berarti tidak ekstrem pada liberal maupun radikal. Pemahaman moderasi beragama

⁴ Ng Silvia, *Setara: Pelanggaran Kebebasan Beragama Paling Banyak Di Jatim, Jabar, DKI*, diakses di <<https://news.detik.com/berita/d-6544259/setara-pelanggaran-kebebasan-beragama-paling-banyak-di-jatim-jabar-dki>>, pada tanggal 3 Juni 2023, pukul 15.20 WIB.

sangat penting ditanamkan kepada setiap individu sejak usia dini yang salah satunya melalui pendidikan di pondok pesantren.⁵

Pondok pesantren merupakan tempat mempelajari ilmu-ilmu agama dan pembiasaan akhlak yang baik bagi para santri dengan bimbingan seorang kiai dan para guru. Pesantren sering dijuluki sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional karena telah menjadi bagian dari penyiaran agama Islam sejak dahulu yang memberikan sumbangsih besar dalam berbagai lini kehidupan.⁶ Ciri khas yang dimiliki pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya terletak pada unsur-unsur yang ada di dalamnya meliputi pondok, masjid, kiai, santri, dan kitab kuning (salaf).

Pesantren dapat mempertahankan eksistensinya meskipun pendidikan di luar pesantren terus mengalami modernisasi. Terdapat potensi yang cukup menunjang dalam menjaga eksistensi pesantren dengan alasan, *pertama* pesantren hidup selama 24 jam, artinya bahwa pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang dapat mengalokasikan waktu tersebut dengan optimal dan terpadu. *Kedua*, mengakar pada masyarakat, artinya bahwa pesantren yang dominan berada di pedesaan akan saling menjalin keterkaitan dengan masyarakat sekitar.⁷

Pondok pesantren mengemban dua tugas mulia yaitu dengan membekali santri kemampuan agama secara mendalam (*tafaqquh fiddin*) dan kemampuan untuk bersosialisasi di tengah masyarakat (*indzarul qaum*).

⁵ Redha Anshari, *Moderasi Bearagama Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hal. 3.

⁶ Tatang Hidayat, dkk, 'Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No. 2, (2018), hal. 463.

⁷ Hendi Kariyanto, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern', *Jurnal Edukasia Multikultural*, Vol. 1, No. 1, (2019), hal. 16.

Tafaqquh fiddin berarti seorang santri harus mendalami ilmu agama dengan baik sehingga nantinya dapat merespon permasalahan kontemporer. Sedangkan *indzarul qaum* berarti seorang santri mampu membimbing masyarakat dalam menjalankan syariat Islam sesuai ajaran Rasulullah Saw. Karena ketika sudah berada dalam lingkungan masyarakat, santri akan dihadapkan pada berbagai problematika kehidupan yang harus diselesaikan berdasarkan syariat agama Islam.⁸

Pendidikan di pondok pesantren sangat mengutamakan akhlak atau moralitas yang harus tertanam dalam diri para santri. Dengan menjaga akhlak yang baik dapat mencegah terjadinya perilaku-perilaku buruk atau kenakalan remaja yang saat ini semakin merajalela. Dahlia Lubis dalam jurnalnya menyebutkan bahwa remaja saat ini seringkali menjadi objek sasaran dalam penyebaran pemahaman terkait radikalisme dan terorisme. Mereka yang menjadi sasaran dari kelompok-kelompok intoleransi adalah para pemuda masjid dan pemuda Kristen. Hal ini tentu menjadi masalah yang dapat merusak pemikiran generasi penerus terlebih didukung dengan aksi-aksi yang mengarah pada tindakan radikal.⁹

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia, pendidikan yang diajarkan di pesantren telah berupaya menanamkan moderasi beragama di kalangan santri baik melalui pemberian pemahaman ataupun pembiasaan sikap dan perilaku. Pemahaman moderasi beragama yang benar dapat mengantisipasi para santri dari pemikiran maupun sikap

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Jihad Keilmuan Dan Kebangsaan Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022).

⁹ Dahlia Lubis, 'Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)', *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 20.No. 1 (2020), hal. 27.

yang intoleran. Sehingga implikasi dari pondok pesantren yang berbasis moderasi adalah para santri dapat memiliki sikap saling menghargai perbedaan baik itu dalam hal beragama atau yang lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi yang beralamatkan di Dusun Sukorembug, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi yang berdiri sejak tahun 1980 merupakan pesantren salaf yang menjadikan kitab kuning sebagai pengajaran utama bagi para santri. Pada awal berdirinya, pesantren ini sering mendapat julukan pesantren kalong karena banyak santri yang mondok sambil bekerja. Bahkan hingga saat ini masih banyak santri yang mondok sambil bekerja meskipun jumlahnya tidak sebanyak dulu. Rata-rata dari mereka yang bekerja adalah santri usia dewasa yang telah menamatkan jenjang sekolah menengah atas. Mereka bekerja membantu para petani bunga yang ada di sekitar pesantren.

Selain itu banyak santri yang mondok dan menempuh pendidikan formal secara bersamaan. Untuk saat ini pesantren memang belum memiliki sekolah formal bagi para santri sehingga pesantren menjalin hubungan dengan sekolah-sekolah yang masih seafiliasi. Terdapat pula santri yang datang ke pondok untuk mengikuti pembelajaran saja di malam hari atau mengikuti kelas diniyah. Para santri ini adalah mereka yang berdomisili di sekitar pesantren. Mereka notabenenya tidak hanya para pelajar dari sekolah Islam, akan tetapi juga dari sekolah umum.

Kegiatan yang ada di pesantren tidak berlangsung selama 24 jam penuh. Ada waktu-waktu tertentu yang mewajibkan para santri untuk berada di pondok mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan, dan ada waktu-waktu tertentu yang mereka diizinkan untuk sekolah, kuliah, ataupun bekerja. Dengan hal tersebut, maka para santri masih memiliki akses untuk keluar dari lingkungan pesantren dimana pengawasan dari pihak pesantren tidak dapat dilakukan secara langsung.

Apabila berada di luar pesantren, para santri tentu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar maupun orang lain dengan latar belakang yang berbeda. Pesantren tidak dapat mengawasi kegiatan mereka secara langsung, bagaimana cara santri membangun interaksi dengan warga sekitar yang tidak semuanya muslim, akan tetapi juga ada sebagian yang non muslim. Bagaimana pergaulan para santri ketika berada di luar, apakah sebagian dari mereka ada yang mengikuti kegiatan yang mengarah pada intoleransi atau tidak, dimana hal tersebut juga dapat mempengaruhi teman-temannya yang berada di pondok pesantren.

Dari uraian di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian “Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Studi Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kiai dan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu memahami moderasi beragama?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman kiai dan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu tentang moderasi beragama
2. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan keilmuan terkait peran pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana keilmuan dan memperdalam wawasan keilmuan terkait moderasi beragama dalam lingkup pondok pesantren.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut:

a. Bagi Lembaga atau Almamater

Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian sekaligus sebagai masukan bagi pihak pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang peran Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

c. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan pengalaman selama melakukan penelitian tentang peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dalam sebuah penelitian sangat penting keberadaannya, sebab melalui orisinalitas dapat diketahui perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya sehingga tidak timbul pengulangan pembahasan.

Oleh karena itu peneliti mencoba menyajikan perbandingannya sebagai berikut:

1. Noor Mochammad Iskandar Alfi, 2021, dalam skripsinya yang berjudul, “*Upaya Pengurus dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan upaya pengurus pesantren dalam mengembangkan sikap moderasi beragama kepada para santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun upaya pengurus dalam mengembangkan moderasi beragama dilakukan melalui kajian kitab *risalah ahlu sunnah wal jamaah*, pemahaman khittah Nahdlatul Ulama, dan kegiatan spiritual. Perwujudan sikap moderasi beragama yang ditunjukkan santri dalam kehidupan sehari-hari seperti *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*.¹⁰
2. Fichri Husam Rafi Ifranuddin, 2021, dalam skripsinya yang berjudul, “*Implementasi Sikap Moderasi Beragama pada Santri Pondok Pesantren Miiftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2021*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan tentang implementasi sikap moderasi beragama di pesantren yang mencakup kebijakan kiai dan

¹⁰ Noor Mochammad Iskandar Alfi, *Upaya Pengurus Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021.

pandangan para santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian terkait pandangan santri mengenai moderasi beragama adalah dengan memiliki cara pandang yang netral dalam beragama dengan saling menghargai perbedaan. Adapun kebijakan kiai dalam upaya mengimplementasikan moderasi beragama dilakukan melalui doktrinasi sikap moderat, pembiasaan sikap, kajian kitab kuning, dan memberikan pemahaman tentang Islam yang damai.¹¹

3. Nurlaila Syahri Syarifah, 2022, dalam skripsinya yang berjudul, “*Penguatan Moderasi Beragama dan Sikap Demokrasi Pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang Tahun 2022*”. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan upaya pesantren dalam memberikan penguatan moderasi beragama dan sikap demokrasi kepada para santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini terkait upaya pengasuh pesantren memberikan penguatan moderasi beragama di kalangan santri

¹¹ Fichri Husam Rafi Irfanuddin, *Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2021.

melalui kegiatan diskusi lintas iman, seminar multikultural, Selasa Kliwon, intern santri dan pemilihan ketua pondok.¹²

4. Tegar Qolbu Seto, 2022, dalam skripsinya yang berjudul, *“Pesantren dan Bina Damai Studi Atas Peran Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kalangan Santri”*. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan upaya pesantren dalam memberikan pendidikan bina damai dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan pesantren melalui mendisipinkan para santri melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), melarang santri menjalin hubungan terlarang dengan lawan jenis, mewajibkan santri untuk membaca doa bersama dan mengisi buku kehadiran sebelum tidur, serta aktif mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler.¹³

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Noor Mochammad Iskandar Alfi, <i>Upaya Pengurus dalam</i>	Metode penelitian kualitatif dengan sub	Penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya	a) Peran pondok pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota

¹² Nurlaila Syahri Syarifah, *Penguatan Moderasi Beragama Dan Sikap Demokrasi Pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang Tahun 2022*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2022.

¹³ Tegar Qolbu Seto, *Pesantren Dan Bina Damai Studi Atas Peran Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kalangan Santri*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2022.

	<i>Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon</i> , Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021.	kajian moderasi beragama di pesantren.	pengurus dalam mengembangkan sikap moderasi beragama. Objek penelitiannya dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fatih Cirebon.	Batu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. b) Tujuan penelitian untuk mengetahui pemahaman, proses, hambatan dan dukungan dari pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu. c) Fokus penelitian terdiri dari pemahaman kiai dan santri tentang moderasi beragama, proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pesantren, serta faktor penghambat dan pendukung penanaman moderasi beragama.
2.	Fichri Husam Rafi Ifranuddin, <i>Implementasi Sikap Moderasi Beragama pada Santri Pondok Pesantren Miiftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2021</i> , Skripsi, IAIN Salatiga, 2021.	Metode penelitian kualitatif dengan sub kajian moderasi beragama di pesantren.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada kebijakan kiai dan pandangan santri terkait moderasi beragama. Objek penelitiannya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Semarang.	
3.	Nurlaila Syahri Syarifah, <i>Penguatan Moderasi Beragama dan Sikap Demokrasi Pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang Tahun 2022</i> , Skripsi, IAIN Salatiga, 2022.	Metode penelitian kualitatif dengan sub kajian moderasi beragama dan demokrasi di pesantren.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada penguatan moderasi beragama dan sikap demokrasi. Objek penelitiannya dilakukan di Pondok Pesantren Edi Mancoro.	
4.	Tegar Qolbu Seto, <i>Pesantren dan Bina Damai Studi Atas Peran Pondok Modern Darussalam</i>	Metode penelitian kualitatif dengan sub kajian moderasi	Penelitian ini lebih memfokuskan pada pendidikan bina damai dan	

	<i>Gontor Kampus 7 dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kalangan Santri</i> , Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022.	beragama di pesantren.	penanaman moderasi beragama. Objek penelitiannya dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7.	
--	--	------------------------	---	--

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari timbulnya perbedaan pemahaman dan untuk menyamakan persepsi mengenai istilah yang ada di penelitian ini, maka peneliti menguraikan definisi dari istilah-istilah penting sebagai berikut:

1. Peran

Peran merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Artinya peran menjadi penentu terhadap hal-hal apa yang harus dilakukan oleh lembaga atau seseorang kepada orang lain maupun sebaliknya.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mendidik para santri untuk memperdalam ilmu agama melalui bimbingan seorang kiai. Selain untuk menguatkan ilmu agama, pendidikan di pondok pesantren sangat mengutamakan akhlak atau moral bagi para santri yang diajarkan langsung oleh kiai dan para guru.

3. Menanamkan

Menanamkan merupakan usaha dalam menumbuhkan sesuatu yang ada dalam diri setiap individu. Sesuatu disini adalah hal-hal yang sifatnya baik dan penting.

4. Nilai

Nilai adalah kebenaran implisit yang dapat dirasakan oleh diri sendiri sebagai pendorong yang dijadikan pegangan hidup dalam bertingkah laku dan berpikir.

5. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam beragama, yang bersikap netral dengan tidak ekstrem ke kanan maupun ekstrem ke kiri. Masalah seputar agama yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini seperti ekstrimisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan sebagainya. Melalui sikap moderasi beragama dapat mencegah retaknya hubungan intern umat beragama maupun antar umat beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam beberapa bab secara sistematis agar mempermudah dalam penyajian isi sehingga saling berkaitan dan komprehensif. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Peneliti berusaha mendeskripsikan mengapa penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan, dimana pembahasannya meliputi: latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori. Pada bab ini membahas mengenai: pengertian moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, indikator moderasi beragama, pengertian pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, dan metode pendidikan di pondok pesantren.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini berisi pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian. Pemaparan data terdiri dari: a) paparan data terkait letak geografis, sejarah, visi, misi, sarana prasarana, data tenaga pendidik, data santri, jadwal kegiatan dan program pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu; b) hasil penelitian terkait pemahaman kiai dan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu tentang moderasi beragama, penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pesantren, serta dukungan dan hambatan yang dialami pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

BAB V : Pembahasan. Pada bab ini berisi pembahasan atau analisis terkait dengan rumusan masalah yaitu mengenai pemahaman, proses, faktor pendukung dan penghambat dari penanaman

nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul
Ulum Hajasi Kota Batu.

BAB VI : Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini berisi kesimpulan dari
pembahasan dan saran penelitian agar bermanfaat bagi peneliti
selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Arab *wasath* yang berarti tengah atau moderat. Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata *wasath* sebagai sesuatu yang berada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran yang seimbang. Dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang menyebutkan kata *wasath* seperti pada QS. (2) al-Baqarah ayat 143 dan 238, QS. (52) al-Qalam ayat 48, dan QS. (17) al-Isra’ ayat 78. Kata *wasath* dalam ayat-ayat tersebut memiliki arti tengah, adil, dan pilihan. Adapun kata *wasatha* dalam Ensiklopedia al-Qur’an diartikan sebagai posisi menengah di antara dua posisi yang saling berlawanan, misalnya kata ‘dermawan’ yang berada di antara kikir dan boros.¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moderasi beragama berarti adil, tidak berat sebelah, berpihak kepada setiap kebenaran, tidak semena-mena, atau tidak menganggap benar sepihak. Moderasi beragama atau sering disebut *wasathiyyah* adalah suatu kondisi yang saling menjaga setiap insan manusia agar terhindar dari pengaruh-pengaruh sikap ekstrem, sikap berlebih-lebihan atau

¹⁴ Redha Anshari, dkk, *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hal. 16.

mengurang-ngurangi tentang apa yang telah menjadi ketetapan Allah Swt dan syariat agama. *Wasathiyyah* menjadi pegangan kuat agama Islam khususnya dalam berdakwah yang toleran. Artinya bahwa dakwah Islam mengajak pada kebaikan dan menjauhi kemungkaran, serta menentang keras segala bentuk pemikiran dan tindakan yang radikal.¹⁵

Menurut Masykuri Abdillah, moderasi beragama merupakan upaya mengambil jalan tengah ketika terdapat dua pihak atau kubu yang saling berhadapan.¹⁶ Misrawi menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan sikap netral yang ditunjukkan pada dua pandangan yang berbeda dimana dari perbedaan tersebut terdapat usaha untuk saling menghormati dan menghargai.¹⁷ Sikap moderasi berarti sikap yang tidak mengedepankan egoisme dalam berpikir maupun bertindak, serta berprinsip untuk mengambil jalan tengah pada setiap keputusan yang diambil.

Moderat secara Islam mengajak setiap muslim untuk dapat menyikapi segala bentuk perbedaan dengan bijak. Sesungguhnya moderasi beragama merupakan esensi ajaran Islam sebagai bentuk manifestasi dari konsep Islam *Rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam). Dalam QS. (49) al-Hujurat ayat 13 Allah Swt menegaskan bahwa manusia hendaknya saling mengenal dan

¹⁵ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), hal. 65.

¹⁶ Posman Rambe, 'Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus Pada Madrasah Salafiyah', *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 7.No. 1 (2022), hal. 160.

¹⁷ Misrawi, 'Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengamalan Bhineka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2.No. 1 (2013), hal. 197.

berinteraksi untuk membangun sebuah peradaban yang damai. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam harus mempertahankan sikap moderat guna menciptakan umat terbaik.¹⁸

Setiap agama memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan menanamkan cara pandang moderat dalam beragama agar tercipta rasa persaudaraan dan saling menghormati antar umat beragama. Sikap moderasi dapat menjadikan setiap manusia untuk hidup saling menghargai keberagaman sehingga tercipta lingkungan yang rukun dan damai. Untuk itu Bangsa Indonesia dengan keberagamannya perlu tujuan dan solusi dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dengan mengedepankan sikap moderasi beragama, menghargai keberagaman, menjauhi tindakan yang intoleransi dan radikalisme.¹⁹

Menurut Muclis Hanafi moderat sebagai bentuk pemikiran dan sikap yang seimbang dalam menyikapi suatu masalah, sehingga tidak condong mengikuti hawa nafsu, melainkan bersikap objektif dengan berlandaskan pada ajaran Islam dan tradisi yang berkembang di masyarakat setempat.²⁰ Moderasi beragama adalah wujud keterbukaan dari adanya perbedaan pendapat, paham, dan aliran yang masing-masing memiliki hak untuk dihargai dan dihormati. Melalui sikap yang moderat ini dapat meminimalisir terjadinya

¹⁸ Afrizal Nur dan Mukhlis, 'Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)', *Jurnal An-Nur*, Vol. 4.No. 2 (2015), hal. 213.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 20.

²⁰ Muclis Hanafi, *Moderasi Beragama*, (Tangerang: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ)), 2018), hal. 151.

konflik antar kelompok di masyarakat dan menyatukan mereka dalam bingkai kebersamaan.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang yang netral dalam beragama dan dapat menerima perbedaan yang ada pada agama lain tanpa sedikitpun mengurangi tingkat keimanan dalam diri. Seseorang yang moderat memiliki kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain dan tidak menghujat mereka dengan pemikiran-pemikiran yang fanatik. Dengan begitu kehidupan dalam masyarakat dapat berjalan rukun dan damai.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai merupakan suatu hal yang dianggap penting dan baik, dimana hal tersebut diyakini sebagaimana yang seharusnya dilakukan.²² Nilai moderasi beragama berarti suatu hal yang penting dan baik, menjadi keyakinan dalam menerapkan sikap moderasi beragama. Dalam ajaran Islam yang *wasathiyah* terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang dijabarkan oleh Kementerian Agama RI sebagai berikut:²³

²¹ Farida Untsa Sabrina, *Peran Moderasi Beragama Pada Kehidupan Modern*, (Semarang: UIN Wali Songo Semarang, 2021), hal. 9.

²² Purwanto, 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perpustakaan Tinggi Umum', *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 1.No. 2 (2019), hal. 113.

²³ Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hal. 10-14.

a. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth ialah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (mengurangi). *Tawassuth* berarti menempatkan posisi di tengah, tidak ekstrem ke kanan atau ekstrem ke kiri. Penerapan sikap *tawassuth* harus memperhatikan hal-hal berikut agar Islam mudah diterima di setiap kalangan masyarakat. *Pertama*, menyebarkan ajaran Islam tanpa menggunakan unsur ekstrimisme. *Kedua*, jika terjadi perbedaan pemahaman agama tidak langsung mengkafirkan sesama muslim. *Ketiga*, dalam hidup dengan sesama muslim maupun non muslim harus menjaga rasa persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*). Firman Allah Swt yang menjelaskan mengenai prinsip *tawassuth* sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. (2) al-Baqarah: 143).²⁴

b. *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Tawazun ialah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang mencakup kehidupan duniawi maupun ukhrawi,

²⁴Tim Pelaksana Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Mahira, 2016), hal. 22.

tegas menyampaikan prinsip yang membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). *Tawazun* adalah memberikan hak sesuai dengan proporsinya, tidak ditambah dan tidak pula dikurangi. Sikap *tawazun* sangat penting diterapkan dalam kehidupan yang mana akan mendatangkan ketenangan jiwa dan ketenangan dalam menjalani aktivitas hidup. Dalam Islam, prinsip *tawazun* disebutkan dalam al-Qur'an:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ

Artinya: “Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil.” (QS. (57) al-Hadid: 25).²⁵

c. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

I'tidal ialah menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya atau dapat secara proporsional dalam menjalankan kewajiban dan hak. *I'tidal* juga termasuk penerapan dari keadilan dimana adil adalah sikap tengah-tengah atau seimbang dalam melakukan tindakan yang berdasarkan ihsan. Penerapan nilai-nilai moderasi yang baik semestinya dapat mengupayakan wujud dari *al-maslahah al-'ammah* (keadilan sosial). Melalui hal tersebut, esensi agama akan menjadi pondasi dalam penentuan kebijakan publik termasuk berkenaan dengan sikap kepemimpinan yang adil.

²⁵ Tim Pelaksana Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Mahira, 2016), hal. 541.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Kata *tasamuh* berasal dari kata *samah*, *samahah* yang berarti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara bahasa, *tasamuh* adalah sikap toleransi atau menerima segala sesuatu dengan mudah. Adapun secara istilah, *tasamuh* adalah sikap toleransi atau dapat menerima dengan senang hati apabila terdapat perbedaan dalam kehidupan.

Tasamuh ialah sikap menerima dan menghormati perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap *tasamuh* akan terlihat ketika seseorang dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain meskipun tidak sesuai dengan kehendaknya. *Tasamuh* berkaitan erat dengan kebebasan dalam mengemukakan pendapat atau kemerdekaan hak asasi manusia. Dengan sikap *tasamuh* atau toleransi, seorang muslim tidak mudah mengolok-olok berbagai pendirian yang beragam karena menyadari bahwa perbedaan merupakan hukum alam (*sunnatullah*).

e. *Musawah* (Egaliter)

Secara etimologi, *musawah* berarti persamaan. Sedangkan secara terminologi, *musawah* adalah sikap seseorang untuk saling menghargai dan menyadari bahwa semua makhluk Tuhan itu sama. *Musawah* ialah tidak bersikap diskriminatif terhadap adanya perbedaan keyakinan, asal usul, tradisi, dan sebagainya dimana manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.

Musawah dalam Islam menekankan kepada setiap manusia bahwa derajat antara laki-laki dengan perempuan adalah sama. Hak dan kewajiban setiap orang adalah sama, tidak ada kesenjangan dalam hidup bermasyarakat. Termasuk juga menjaga hak-hak non muslim, persamaan dalam hal politik, sosial, dan budaya. Karena *musawah* (persamaan) merupakan buah dari keadilan dalam Islam, sehingga hal ini menjadi prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim.

f. *Syura* (Musyawarah)

Kata *syura* bermakna menjelaskan, menyatakan, mengajukan, mengambil sesuatu. *Syura* ialah merundingkan atau saling berdiskusi dalam menangani suatu persoalan secara mufakat dengan prinsip untuk kemaslahatan bersama. Anjuran untuk bermusyawarah telah disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an salah satunya QS. (42) as-Syura ayat 38. Selain itu Rasulullah Saw juga telah mencontohkan bersama para sahabat untuk bermusyawarah dalam membahas masalah-masalah tentang hukum Islam ataupun kehidupan sosial. Dengan musyawarah dapat menentukan solusi bersama atas persoalan yang terjadi dan sebagai perwujudan kehidupan masyarakat yang demokratis.

3. Indikator Moderasi Beragama

Dalam pemahaman keagamaan, moderasi beragama mengutamakan nilai keadilan dan keseimbangan yang selaras

dengan budaya dan kebangsaan. Pemahaman keagamaan ini mengedepankan nilai-nilai toleransi baik intra agama maupun antar agama atas dasar semangat kebhinekaan. Adapun indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI sebagai berikut:²⁶

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan berarti cara pandang keagamaan seseorang terhadap ideologi kebangsaan yakni Pancasila sebagai dasar negara. Agama mengajarkan kepada setiap umat untuk cinta pada tanah air karena dalam sebuah hadits disebutkan bahwa cinta tanah air merupakan sebagian dari iman. Akan tetapi akhir-akhir ini seringkali muncul konflik antar agama dan budaya yang disebabkan oleh konsep keagamaan baru yang bertentangan dengan nilai kebudayaan. Selain itu juga muncul kelompok-kelompok yang ingin membentuk negara dengan sistem khilafah. Hal ini tentu bertentangan dengan cita-cita para pahlawan bangsa untuk membangun sebuah negara yang berbhineka tunggal ika. Oleh karena itu, makna keagamaan dan kebangsaan harus dapat dipahami dengan baik agar tidak muncul pemikiran-pemikiran yang fanatik dan ekstrem.

²⁶ Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hal. 17-23.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap terbuka, menerima, menghargai, dan menghormati segala bentuk perbedaan. Sikap menghargai keberagaman ras, agama, budaya, dan sebagainya merupakan cerminan dari Islam yang *rahmatan lil alamin* yang mengajak umat pada kerukunan. Hak asasi manusia adalah sama yang harus saling dihargai dan dihormati. Indikator toleransi dalam moderasi beragama berarti sikap menghargai atau menghormati perbedaan yang terjadi baik intra agama maupun antar agama. Dari toleransi yang dibangun ini akan menjadikan negara yang damai dan rukun dalam semangat kebhinekaan.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dapat timbul akibat pemikiran yang sempit dalam memahami ajaran agama. Seseorang yang berpaham radikal cenderung menyalahkan paham lain yang tidak sesuai dengan keyakinannya sehingga menuduh orang lain kafir. Mereka bersikap tidak ramah, diskriminatif, bahkan berani melakukan tindakan kekerasan. Ada pula sebagian orang yang terlalu kaku dan eksklusif dalam beragama sehingga Islam dikenal publik sebagai agama yang ekstrem. Hal ini justru berbanding terbalik dengan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya bahwa Islam sebagai agama yang cinta damai. Jadi indikator anti radikalisme dan kekerasan dalam moderasi beragama bermakna sikap keagamaan yang imbang dan adil,

berupaya menumbuhkan kesadaran untuk saling menghormati terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Agama Islam dengan budaya lokal seringkali terjadi hubungan yang bertentangan karena syariat hukum Islam hanya sampai kepada Rasulullah Saw sebagai nabi akhir zaman, sedangkan budaya lokal terus berjalan dinamis sesuai perkembangan masyarakat.²⁷ Namun Islam dapat mengatasi segala pertentangan tersebut melalui ilmu fiqih yang membahas ijtihad para ulama terkait persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Karena pada dasarnya Islam sebagai agama yang dinamis dan fleksibel sehingga konteks Islam tidak akan pernah bertentangan terhadap ruang dan zaman.

4. Moderasi Beragama dalam Hubungan Sesama Muslim

Umat Islam memiliki dua tugas untuk mampu menyeimbangkan konsep *habluminallah* dan *habluminannas*. *Habluminallah* berarti hubungan manusia dengan Sang Pencipta yaitu Allah Swt, dimana manusia wajib menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Sementara *habluminannas* berarti hubungan manusia dengan sesama yang dalam hal ini erat kaitannya dengan konsep moderasi beragama. Sebelum membahas mengenai moderasi beragama dalam hubungan antar agama, maka perlu dipahami dulu

²⁷ Endin AJ Soefihara, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Yayasan talibuana Nusantara, 2020), hal. 10.

mengenai moderasi beragama dalam hubungan dengan sesama muslim.

Ukhuwah islamiyah merupakan hubungan persaudaraan yang dibangun atas dasar kesamaan akidah atau hubungan persaudaraan antar sesama muslim. Sebagai seorang muslim, diwajibkan untuk berperilaku baik kepada muslim lainnya karena muslim adalah bersaudara. Sebagaimana dalam firman Allah Swt QS. (49) al-Hujurat ayat 10 berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”²⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman adalah saudara atas dasar akidah yang sama. Apabila sesama muslim terjadi perselisihan, maka kita wajib mendamaikan keduanya. Dan pihak yang berselisih juga harus bisa berdamai dengan saling menjaga persaudaraan tersebut. Setiap muslim diperintahkan untuk takut dan bertakwa kepada Allah Swt agar memperoleh rahmatNya sehingga rasa cinta kasih dengan sesama itu dapat menumbuhkan persaudaraan.²⁹

²⁸ Tim Pelaksana Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Mahira, 2016), hal. 516.

²⁹ Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hal. 58.

Demikian pula dalam berinteraksi dengan sesama muslim pasti terjadi perbedaan pendapat. Sejak zaman Nabi Saw dan para sahabat, perbedaan pendapat itu sering kali terjadi. Dalam menangani hal tersebut Nabi Saw tidak pernah menyalahkan satu sama lain, akan tetapi bersikap netral dan menjadi penengah atas dua perbedaan pendapat. Sama halnya dengan perbedaan pendapat dari ulama ahli tafsir ataupun ahli fiqh yang tidak menyalahkan pendapat lain dan tidak pula membenarkan pendapatnya sendiri. Sebagai umat muslim perlu meneladani sikap Nabi dan ulama dalam menyikapi sebuah perbedaan. Saling menghargai dan menghormati pandangan orang lain sebagai perwujudan dari *ukhuwah islamiyah*.

5. Moderasi Beragama dalam Hubungan Antar Agama

Agama Islam mengakui adanya pemeluk agama lain dan tidak memaksakan untuk masuk Islam. Allah Swt berfirman dalam QS. (2) al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”³⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas berisi mengenai tidak dibolehkan umat Islam untuk memaksakan pemeluk agama lain supaya masuk Islam. Sesungguhnya orang-orang yang

³⁰ Tim Pelaksana Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Mahira, 2016), hal. 42.

telah diberi hidayah oleh Allah Swt mengenai kebenaran Islam, maka ia akan terbuka hatinya. Dan orang-orang yang masih tertutup hatinya tentang kebenaran Islam, maka tidak boleh ada paksaan dari siapapun. Karena kebenaran Islam sudah sangat jelas dan agama adalah sebuah keyakinan sehingga tidak perlu untuk dipaksakan kepada non muslim.³¹

Kaitannya *habluminannas* tidak hanya dengan sesama muslim, tetapi juga non muslim. Allah Swt tidak melarang muslim untuk berperilaku baik kepada non muslim selama non muslim tidak memusuhi atau mengganggu akidah umat Islam. Justru perilaku saling menghormati, menyayangi, dan mengasihi merupakan cerminan dari umat Islam yang beriman. Seorang muslim juga harus menjaga hak-hak non muslim dengan berlaku adil dan tidak mendiskriminasi pemeluk agama lain.

Hubungan antara muslim dengan non muslim dapat terjalin harmonis apabila setiap manusia mampu mengembangkan sikap inklusif. Inklusif adalah sikap mau menempatkan diri ke dalam cara pandang orang lain dan tidak memaksakan cara pandangnya sendiri. Dalam moderasi beragama inklusif berarti sikap terbuka dan mau menerima kepercayaan orang lain tanpa sedikitpun mengurangi tingkat keimanan dalam dirinya. Sebaliknya jika seseorang

³¹ Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hal. 86-87.

cenderung tertutup dan tidak mau menerima kebenaran terhadap keyakinan orang lain disebut dengan eksklusif.³²

Sikap inklusif tidak hanya dalam hal pemikiran, tetapi juga cara berinteraksi dengan orang lain. Muslim dengan non muslim perlu bergaul satu sama lain, baik dalam lingkungan kerja, bermasyarakat, atau keseharian. Termasuk juga saling tolong menolong apabila ada orang lain yang kesusahan. Sikap inklusif tidak mencari-cari perbedaan dalam keragaman, akan tetapi sikap inklusif mencoba menyatukan perbedaan dalam sebuah persamaan. Namun hal ini hanya berkaitan dalam masalah amaliyah yang bersifat kemanusiaan, sementara untuk ibadah dan ritual tetap sesuai dengan kepercayaan agama masing-masing.³³

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur atau asrama. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri.³⁴ Pondok pesantren merupakan tempat para santri belajar ilmu agama Islam khususnya pendidikan akhlak melalui bimbingan kiai. Menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga

³² Purnomo, 'Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 7 No. 2 (2021), hal. 117-118.

³³ Minten Ayu Larassati, 'Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Kaganga Komunika*, Vol.2 No.1 (2020), hal. 65.

³⁴ Redha Anshari, dkk, *Moderasi Bearagama Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hal. 10.

pendidikan tradisional yang berupaya memberikan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam kepada para santri dengan menekankan nilai moralitas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang telah ada sejak abad ke-13 dan menjadi kekhasan atau keaslian pendidikan di Indonesia. Berdirinya pesantren dilatarbelakangi oleh tekad umat muslim untuk terbebas dari serangan penjajah. Selain itu juga karena semangat perjuangan menegakkan ajaran Islam. Pesantren sebagai pendidikan tradisional Islam berupaya mencetak generasi muslim yang mandiri, berkualitas, dan intelektual serta menjadikan ajaran Islam sebagai rujukan dalam menghadapi persoalan kehidupan.³⁵

Dalam pesantren terdapat santri, ustadz, kegiatan pengajian, dan bangunan yang dijadikan tempat tinggal dan tempat belajar. Corak pendidikan yang dilaksanakan di pesantren memiliki kemiripan dengan *Asshabu Shuffah* di Madinah. *Asshabu Shuffah* merupakan sekumpulan sahabat Rasulullah Saw yang memperdalam ilmu agama Islam melalui Nabi Muhammad Saw dengan bertempat tinggal di masjid. Salah satu sahabat yang paling masyhur dan menjadi sumber rujukan hadist Nabi Saw adalah Abu Hurairah. Jika diurutkan terkait sejarah pesantren akan ada hubungan sanad antara pesantren dengan *Asshabu Shuffah*.³⁶

³⁵ Nur Afifah, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Pondok Pesantren Al Falah Pematang', *Jurnal Basharu*, Vol. 1.No. 1 (2021), hal. 22.

³⁶ Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman Di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009), hal. 37.

Berdasarkan penjelasan di atas, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mendidik para santri agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam guna mencetak generasi bangsa yang intelektual dan berakhlak mulia. Pesantren didirikan dengan tujuan untuk menyiapkan generasi muslim yang dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Setidaknya terdapat lima unsur atau elemen yang ada di pondok pesantren, yaitu:³⁷

a. Pondok

Pondok adalah ciri khas dari sebuah pesantren dimana bangunan pondok menjadi tempat tinggal para santri sekaligus tempat belajar selama di pesantren. Mayoritas santri yang belajar di pesantren adalah anak-anak yang berasal dari daerah yang jauh dari pesantren. Di pondok kiai dapat mendidik dan mengawasi para santri secara langsung. Tujuan santri bertempat tinggal di pondok selain ingin menuntut ilmu juga mengabdikan diri kepada kiaiinya agar mendapatkan keberkahan ilmu.

Di pondok antara santri putra dengan santri putri tentu dipisahkan tempatnya. Pada pondok-pondok tradisional, keadaan

³⁷ Zamakh Syari Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2002), hal. 62.

kamar biasanya cukup sederhana hanya dengan tikar di lantai tanpa kasur. Tidak ada kesenjangan antara santri dari keluarga kaya maupun miskin, mereka mendapatkan fasilitas yang sama. Kepemilikan pondok tradisional dahulu dikuasai penuh oleh kiai yang mendirikan pondok. Sementara pada pondok modern biasanya dikelola bersama masyarakat atau yayasan yang mendonatori pembangunan pondok. Meskipun demikian kepemimpinan tetap dipegang oleh seorang kiai.

b. Kiai

Kiai adalah seorang yang ahli ilmu agama dan luhur budi pekertinya, yang menjadi pemimpin dalam sebuah pondok pesantren. Kiai sebagai contoh figur bagi para santri dalam hal keilmuan, kepribadian, dan keshalehannya. Sosok kiai memiliki kharismatik yang luar biasa dalam memberikan teladan hidup di lingkungan pesantren. Bahkan kemampuan kiai berpengaruh besar terhadap kemajuan pesantren yang dipimpinnya. Maka sudah selayaknya jika seorang kiai adalah orang yang menguasai ilmu agama Islam dengan mumpuni dan *berakhlakul karimah*, serta mampu memimpin pesantren dengan bijak dan dinamis selaras dengan perkembangan zaman.

c. Santri

Santri adalah para pelajar yang memperdalam ilmu agama Islam di pesantren. Santri dapat dikategorikan menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang

menetap di pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah yang jauh dari pesantren. Santri mukim dapat bertahun-tahun tinggal di pesantren sampai menyelesaikan pendidikannya. Santri yang telah lama atau senior biasanya akan diberikan tanggung jawab sebagai pengurus pondok bahkan menjadi pengajar. Di beberapa pesantren besar terdapat anak-anak kiai dari pesantren lain yang mengenyam pendidikan di sana.

Sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak bertempat tinggal di pesantren karena mereka biasanya berasal dari daerah sekitar pesantren. Adapun di pesantren besar umumnya lebih banyak santri mukim dari pada santri kalong.³⁸ Tidak sedikit pula pesantren yang memberikan kebijakan bahwa semua santri wajib tinggal di pesantren meskipun berasal dari daerah yang dekat. Hal tersebut dilakukan agar segala kegiatan santri dapat diawasi oleh pihak pesantren. Ketika pendaftaran santri baru biasanya pesantren akan menyelenggarakan kegiatan *pre test* seperti tes baca tulis al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan keagamaan para calon santri baru yang nantinya dari penilaian tersebut sebagai penentu penempatan kelas belajar.

d. Masjid

Masjid merupakan tempat sentral di pesantren yang digunakan untuk ibadah shalat berjamaah, kajian keagamaan, khutbah, dan sebagainya. Masjid juga menjadi tempat pengajaran

³⁸ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2004), hal. 66.

agama bagi anak-anak hingga orang tua. Masjid seringkali digunakan oleh kiai untuk mengajarkan kitab-kitab klasik sekaligus diskusi ilmiah dengan para santri.³⁹

Sejak dahulu masjid telah menjadi pusat pendidikan dimana masjid merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam tradisional. Selain sebagai tempat ibadah, di zaman Rasulullah Saw masjid telah menjadi sarana dakwah ajaran Islam, pusat pendidikan, dan kegiatan musyawarah yang dilakukan dengan para sahabat. Oleh karena itu masjid dan pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang erat dalam tradisi Islam di seluruh penjuru dunia.

e. Kitab Kuning

Menurut Imam Bawani, kitab kuning adalah kitab gundul dimana tulisannya hanya berupa huruf arab tanpa disertai dengan tanda baca atau harakat seperti fathah, dhummah, atau kasrah.⁴⁰ Melalui bimbingan kiai, para santri diajarkan untuk dapat mengartikan penjelasan isi kitab yang berbahasa Arab tersebut ke dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa Jawa sering dikenal dengan istilah *maknai*. Kitab kuning juga diartikan sebagai kitab yang dicetak menggunakan kertas berwarna kuning.

Penggunaan istilah Kitab Kuning pada kitab-kitab bertradisi klasik adalah karena kebanyakan kitab-kitab yang dimaksud

³⁹ Nasution, 'Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8.No. 2 (2019), hal. 131.

⁴⁰ Majid, *Islam Tradisi: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Indonesia*, (Indonesia: Paramadina, 1998), hal. 20.

dicetak di atas kertas berwarna kuning walaupun sekarang banyak juga yang dicetak menggunakan kertas putih. Kitab-Kitab Kuning kebanyakan muncul pada masa sesudah *Kitab al-Umm* Imam al-Syafi'i dan *Kitab al-Muwaththa'* Imam Malik, berasal dari kalangan mujtahid mazhab ataupun mujtahid muntasib yang ditulis pada abad ke 10 sampai 15 M., tapi bukan berarti bahwa sesudah masa itu tidak ada kitab yang dihasilkan seperti tampak pada karya-karya belakangan seperti karangan Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi pada Abad ke-19.⁴¹

Menurut KH. Maimun Zubair, penamaan kitab kuning dari kata صَفْرَاءُ yang berarti kuning atau kosong. Maknanya adalah kitab yang bertuliskan bahasa Arab tanpa disertai harakat. Seseorang dapat dikatakan dapat mengajar apabila bisa membaca kitab kosong (kuning) yang tidak ada harakat dan makna akan tetapi dapat memahaminya.⁴²

Kitab kuning dipelajari oleh para santri sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam. Di pesantren materi yang diajarkan antara lain mengenai fiqh, ushul fiqh, tasawuf dan etika, hadits, tafsir, nahwu dan sharaf, tarikh, balaghah, dan sebagainya yang dipaparkan dalam isi kitab kuning. Kajian kitab kuning didasarkan pada pengelompokan jenjang kelas santri.

⁴¹ Zaini Dahlan, 'Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis', *Ansiru PAI*, Vol 3 No 1 (2018), hal. 6-7.

⁴² PP Al-Anwar Sarang, "Filosofi Kitab kuning Syaikhina KH. Maimoen Zubair", (<https://www.youtube.com/watch?v=fba188rEBKY>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2023, 16.00)

3. Metode Pendidikan di Pondok Pesantren

Seorang kiai tentu menerapkan berbagai metode pendidikan sebagai upaya dalam membentuk karakter para santri. Diantara metode pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren adalah:⁴³

a. Metode Keteladanan

Pendidikan melalui keteladanan atau pemberian contoh adalah metode yang sangat baik digunakan karena seorang anak akan lebih mudah menirukan daripada hanya dalam bentuk perintah atau perkataan. Di pesantren, seorang kiai dan guru menjadi teladan bagi para santrinya. Segala sikap, perilaku, dan perkataan kiai akan dijadikan contoh oleh santrinya. Maka ajaran agama yang disampaikan oleh kiai harus selaras dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karena kiai yang semakin baik menjaga akhlaknya, ajaran yang disampaikannya pun semakin mudah diterima oleh para santri.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik moral santri dapat dilakukan melalui latihan-latihan kesopanan yang nantinya akan menjadi sebuah pembiasaan. Metode latihan biasanya dilakukan dalam kegiatan shalat berjamaah, menghormati kiai dan guru, bersikap sopan santun kepada sesama teman. Di pesantren hal-hal tersebut

⁴³ Redha Anshari, dkk, *Moderasi Bearagama Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hal. 11-15.

menjadi latihan secara kontinu hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kepribadian mereka sebagai seorang santri.

c. Mendidik Melalui Ibrah

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan. Ibrah adalah mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi baik di masa lampau maupun sekarang.⁴⁴ Pendidikan di pesantren seringkali menggunakan metode ibrah melalui penyampaian kisah-kisah teladan tentang perjalanan para nabi atau karomah yang diperoleh para wali Allah. Selain itu juga tentang peristiwa-peristiwa alam mulai dari yang terjadi di masa lampau hingga yang akan datang, misalnya kehidupan manusia yang terjadi setelah meninggal dunia. Dari kisah-kisah tersebut, santri diharapkan dapat mengambil pelajaran atau hikmah sebagai motivasi untuk menjadi hamba Allah Swt dengan sebaik-baiknya.

d. Mendidik Melalui Maudzah

Metode mauidzah adalah memberikan nasihat tentang kebaikan-kebaikan yang seharusnya dilakukan sebagai seorang muslim dan menyampaikan tentang peringatan bagi orang-orang yang mengingkari ajaran agama. Terdapat tiga poin penting yang harus disampaikan dalam mauidzah, yaitu: 1) penjelasan tentang kebaikan yang harus dilakukan setiap muslim; 2) motivasi untuk menjalankan kebaikan; dan 3) peringatan tentang bahaya dan dosa bagi orang-orang yang mengerjakan amal keburukan.

⁴⁴ Surawan dan Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hal. 47.

e. Mendidik Melalui Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah upaya mendidik tanggung jawab santri dalam menjalankan tugasnya dan menerima konsekuensi apabila melakukan pelanggaran. Kedisiplinan seringkali dikaitkan dengan pemberian sanksi atau di lingkungan pesantren dikenal dengan istilah takzir. Takzir merupakan hukuman pelanggaran yang dilakukan oleh santri sehingga ia harus bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Pelanggaran dapat dikategorikan dalam bentuk pelanggaran ringan, sedang, dan berat.

Dalam beberapa kasus santri yang banyak melakukan pelanggaran bahkan mencoreng nama baik pesantren biasanya akan dikeluarkan dari pesantren. Oleh karena itu sebagai kiai atau guru harus mempertimbangkan hal-hal berikut dalam memberikan hukuman kepada santri, antara lain: 1) jenis pelanggaran yang dilakukan harus terdapat bukti yang mendukung; 2) hukuman bersifat mendidik dan memberikan efek jera; dan 3) memperhatikan kondisi santri baik fisik maupun psikisnya.

f. Mendidik Melalui Targhib wa Tahzib

Targhib wa tahzib adalah dua hal yang saling berkaitan. *Targhib* adalah bujukan berupa ganjaran yang akan diperoleh bagi individu yang berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. Sedangkan *tahzib* adalah ancaman dosa bagi individu yang melakukan kejahatan. Melalui *targhib* seseorang akan semangat

untuk melakukan kebaikan, sementara *tahzib* menjadikan seseorang takut melakukan keburukan. *Targhib wa tahzib* berbeda dengan hadiah dan hukuman dimana *targhib wa tahzib* bersumber dari ajaran agama dan bertujuan untuk meningkatkan keimanan seseorang. Sedangkan hadiah dan hukuman bersumber pada hukum akal yang masih terikat dengan ruang dan waktu.⁴⁵

g. Mendidik Melalui Kemandirian

Kehidupan di pesantren mengajarkan santri untuk hidup mandiri. mereka dibiasakan untuk dapat mengerjakan kebutuhannya sendiri tanpa harus mengharap bantuan dari orang lain. Dalam kegiatan pendidikan di pesantren, para santri juga dibebaskan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat mereka. Kiai memberikan kebebasan tersebut agar santri dapat menggali potensinya dan memiliki kemandirian sebagai bekal hidup di masyarakat.

4. Kurikulum Pondok Pesantren

Dalam sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan rancangan terkait proses berjalannya pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai rancangan tertulis yang berisi mengenai tujuan, isi materi, strategi, pengalaman belajar yang dilakukan siswa, evaluasi terhadap proses belajar siswa berdasarkan tujuan pendidikan, dan penerapan dalam kehidupan nyata dari rancangan yang telah

⁴⁵ Surawan dan Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 51.

dirumuskan tersebut.⁴⁶ Kurikulum dapat menjadi pedoman pendidik dalam merealisasikan atau menjalankan program pendidikan sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan.

Pondok pesantren juga menyusun kurikulum guna memberikan arah atau patokan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Pada umumnya kurikulum di pesantren terbagi menjadi dua, yaitu kurikulum keagamaan dan kurikulum umum. Akan tetapi kurikulum di pesantren tradisional dan kurikulum di pesantren modern memiliki perbedaan.⁴⁷

Kurikulum di pesantren tradisional terbagi menjadi kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah atau madrasah. Untuk kurikulum pesantren materinya dalam lingkup keagamaan yang meliputi akidah, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, nahwu/shorof, akhlak, dan tarikh. Adapun jika di pesantren ada sekolah umum, maka mengikuti kurikulum sekolah berdasarkan aturan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dan jika di pesantren ada madrasah, maka mengikuti kurikulum berdasarkan aturan dari Kementerian Agama.

Sementara itu kurikulum di pesantren modern menggunakan kurikulum terpadu, artinya antara kurikulum studi keagamaan dengan kurikulum sekolah atau madrasah dalam lingkup studi umum dijadikan satu tanpa pemisah. Kurikulum di pesantren

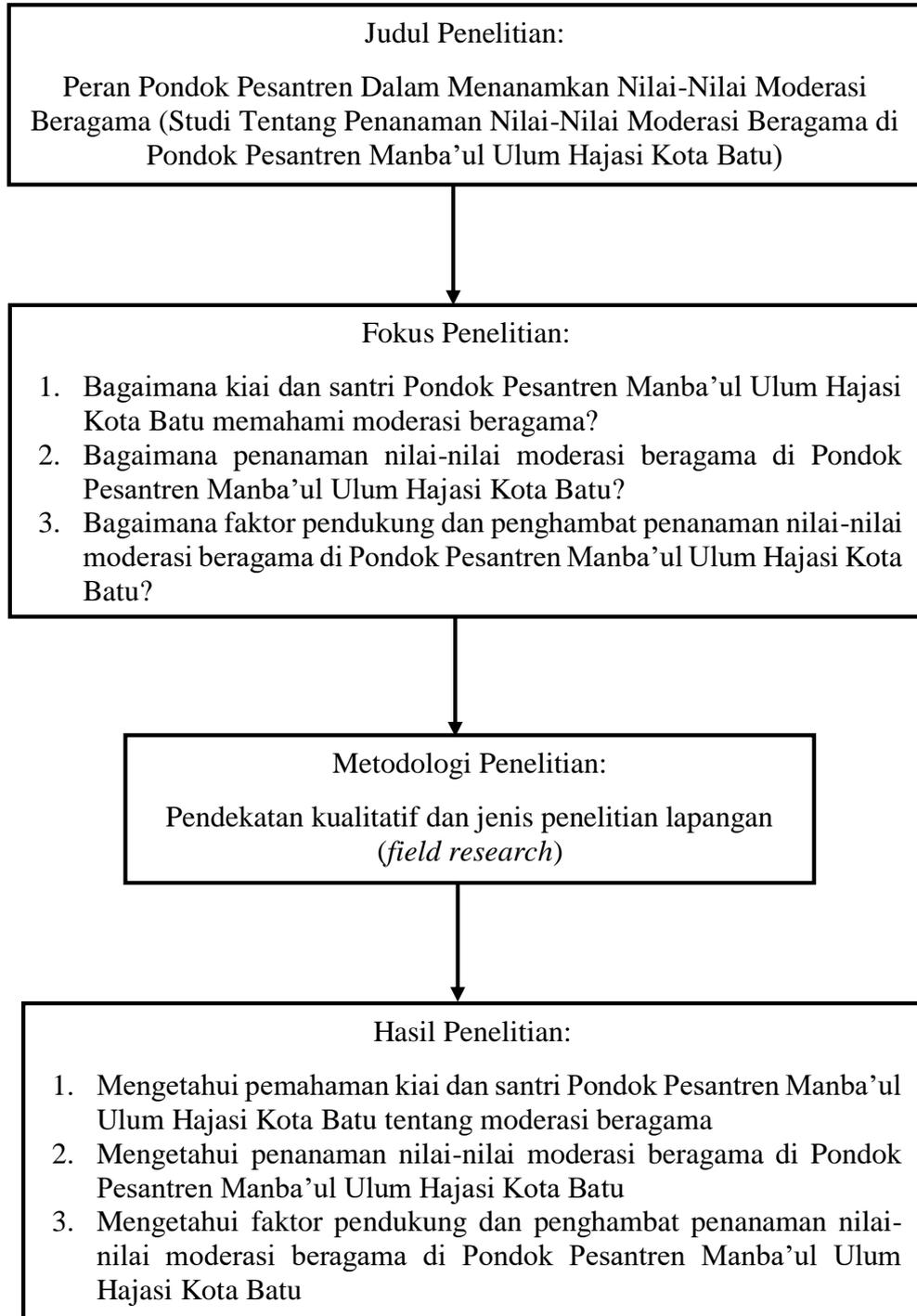
⁴⁶ Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 16.

⁴⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hal. 36.

modern berupaya menyeimbangkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Selain dalam hal pembelajaran, pesantren tradisional maupun pesantren modern juga membekali kemampuan para santri sesuai bidang-bidang yang diminati. Maka dalam hal ini pesantren memfasilitasi santri dengan materi keterampilan (*softskill*) melalui ekstrakurikuler.

C. Kerangka Berfikir

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif yang datanya disajikan dalam bentuk kata-kata sehingga menekankan pada kedalaman makna, bukan angka.⁴⁸ Temuan dari penelitian kualitatif dihasilkan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa penelitian kualitatif memberikan kemudahan dalam memahami fakta-fakta yang terjadi berdasarkan permasalahan yang diteliti. Peneliti memaparkan situasi atau keadaan di lapangan secara spesifik dan transparan. Pada penelitian kualitatif pengukuran variabelnya tidak begitu fokus pada nilai atau angka sehingga data disajikan dalam bentuk narasi atau penjelasan.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan di sebuah lokasi dimana peneliti mengamati aktivitas objek yang berada di lokasi tersebut secara langsung sehingga memperoleh sudut pandang dari objek yang diteliti.⁴⁹ Dari hasil tinjauan lapangan, peneliti akan memberikan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 13.

⁴⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 32.

penjelasan dan gambaran tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang ada di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif khususnya jenis penelitian lapangan, kehadiran peneliti sangat dibutuhkan karena perannya yang mutlak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data.⁵⁰ Peneliti mengamati secara langsung terkait objek yang diteliti dan situasi di lapangan. Selain itu peneliti juga membangun komunikasi aktif dengan informan yang menjadi narasumber dalam penelitian. Peneliti berupaya bersikap baik, sopan, dan hati-hati dalam menggali informasi agar nantinya data yang diperoleh dapat terjamin keabsahannya dan relevan dengan kondisi di lapangan.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara kepada para informan, dan mendokumentasikan data. Namun sebelum itu, terlebih dulu peneliti melakukan prapenelitian di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 26 Maret 2023 untuk meminta izin penelitian. Kemudian peneliti mulai melakukan penelitian lebih lanjut tepatnya pada bulan Mei hingga Juli 2023.

⁵⁰ Gumilar Rosliwa Sumantri, 'Memahami Metode Kualitatif', *Jurnal MAKARA*, Vol. 9.No. 2 (2005), hal. 58.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi yang berlokasi di Dusun Sukorembug, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur. Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi dipilih menjadi lokasi penelitian karena pesantren ini sebagai salah satu pesantren tertua di Kota Batu. Berdiri sejak tahun 1980, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi hingga saat ini terus berupaya menjaga dan mengembangkan eksistensi pondok dengan berpegang teguh pada prinsip dasar ajaran Islam.

Kawasan pesantren yang berada di desa wisata bunga menjadi keunikan tersendiri dimana banyak para santri yang bekerja sebagai petani bunga. Mereka membantu masyarakat sekitar untuk merawat dan menjual bunga serta turut aktif dalam kegiatan kewirausahaan yang diselenggarakan pesantren. Keterlibatan para santri dalam hal ini melatih mereka untuk hidup toleransi dan menghormati antar sesama khususnya kepada masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi terletak di kawasan yang padat penduduk dan masyarakatnya yang majemuk. Oleh karena itu pesantren selalu menanamkan rasa persaudaraan antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Pengasuh pesantren yang juga merupakan Rois Syuriah Kota Batu berupaya memberikan pemahaman tentang sikap moderasi beragama kepada santri di tengah maraknya doktrin intoleran dan radikalisme yang menyebar di kalangan pemuda-pemudi.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data banyak disajikan dalam bentuk kata. Sementara dokumen-dokumen dan lainnya hanya sebagai pelengkap data.⁵¹

Terdapat dua macam data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari informan secara langsung sebagai sumber pertama. Data ini dapat diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, atau pengamatan peneliti kepada objek penelitian. Observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu meliputi pengamatan dan keikutsertaan peneliti dalam beberapa kegiatan santri di pesantren. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh pondok, ustadz/ustadzah, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber-sumber yang dapat menjadi pelengkap dari data primer. Peneliti memperoleh data sekunder melalui pengumpulan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian, seperti profil pondok pesantren, visi misi, sarana prasarana, data guru dan santri, jadwal aktivitas harian, serta dokumentasi kegiatan di pesantren.

⁵¹ Lexi J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 157.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Lincoln dan Guba dapat menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵² Teknik tersebut digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pendukung sekaligus pelengkap data berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan. Adapun penjabaran dari ketiga teknik tersebut sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas mengumpulkan data dengan proses mengamati dan mencatat objek yang diteliti secara sistematis. Selanjutnya peneliti dapat memproses data yang telah terkumpul tersebut.⁵³ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati secara langsung penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu kepada para santri. Peneliti melakukan observasi terkait keadaan lingkungan pesantren, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan interaksi atau tanya jawab kepada informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sebelum melakukan wawancara, pewawancara harus menyiapkan pertanyaan yang sesuai dengan topik permasalahan

⁵² Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Alokasi Dalam Ilmu Sosial*, (Bandung: Citapustaka, 2012), hal. 114.

⁵³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 143.

dalam penelitian.⁵⁴ Dari informasi yang diperoleh, selanjutnya data dapat diproses dengan menghimpun data-data yang lain.

Wawancara dalam sebuah penelitian dapat digunakan untuk menemukan masalah yang hendak diteliti ataupun menggali informasi secara lebih mendalam.⁵⁵ Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan para santri.

Adapun informan dalam penelitian ini diantaranya KH. Hazim Sirojuddin dan Gus Imron Fathoni selaku pengasuh pondok, Ning Masruroh Hidayah selaku pengajar santri putri, Ustadz Ahmad Syarifuddin selaku pengurus dan pengajar santri putra, Izzul Mufida dan Nabila Fairus Rahadatul Aisyi selaku santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh melalui catatan-catatan peristiwa yang telah terjadi. Menurut Sugiyono dokumen terbagi menjadi dua, yaitu dokumen berupa gambar seperti foto, sketsa, dan lainnya. Dan dokumen berupa tulisan seperti sejarah, biografi, catatan harian, kebijakan, dan tata tertib.⁵⁶ Dokumentasi dapat menjadi data pelengkap dari

⁵⁴ Ahmad Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 372.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 231.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 240.

hasil observasi dan wawancara sebelumnya sehingga data menjadi lebih dapat dipercaya (kredibel).

F. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data berupa catatan hasil pengamatan observasi, transkrip wawancara dengan informan, dan dokumen-dokumen yang diperoleh selama proses penelitian.⁵⁷ Analisis data sangat penting dilakukan karena data yang mentah dapat diolah menjadi data yang dapat dipahami sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. Peneliti menggunakan analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman.⁵⁸

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Proses pengumpulan data sangat penting dilakukan guna memperoleh data di lapangan secara lengkap. Proses pengumpulan data dapat dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian untuk mencari permasalahan hingga proses penelitian berakhir. Peneliti dapat mengolah data secara keseluruhan berdasarkan dengan masalah yang diteliti dari data yang telah dikumpulkan. Sumber data dapat dari pengamatan observasi, kegiatan wawancara, dan dokumentasi.

⁵⁷ Eri Barlian, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016), hal. 84.

⁵⁸ Hardadi, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hal. 122.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data sebagai kelanjutan dari pengumpulan data dimana data yang sudah terkumpul digabungkan menjadi satu untuk dipisahkan, dikelompokkan, dan disederhanakan berdasarkan topik yang dibahas dalam penelitian. Apabila data tersebut tidak relevan dengan masalah penelitian dapat dihapus. Proses reduksi data akan memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan dari sumber data primer dan sekunder.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah menyusun informasi secara sistematis dari data-data yang telah terkumpul sebelumnya untuk memperoleh kesimpulan. Data dapat disajikan dalam bentuk narasi, gambar, bagan, tabel, dan sebagainya. Fungsinya untuk mengelompokkan data yang sesuai sekaligus menjelaskan gambaran kondisi yang ada di lapangan.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan pengujian data yang telah diperoleh dengan membandingkan teori yang relevan untuk diambil kesimpulannya. Kesimpulan awal dapat dikemukakan jika memiliki bukti yang kuat dan konsisten. Namun kesimpulan awal juga dapat berubah, jika ditemukan hal baru selama proses pengumpulan data. Maka kesimpulan awal sifatnya masih sementara dan dapat menjadi lebih jelas dan kredibel setelah proses penelitian selesai dilakukan.

Penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir yang berisi mengenai jawaban dari rumusan penelitian. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini berisi intisari jawaban dari rumusan masalah berikut:

- a. Bagaimana kiai dan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu memahami moderasi beragama?
- b. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu?
- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu?

G. Pengecekan Keabsahan Data

Tujuan dilakukannya pengecekan data adalah untuk memperoleh hasil yang valid dan kredibel. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam pengecekan data. Menurut Sugiyono, triangulasi adalah proses mengumpulkan dan menganalisis data melalui pendekatan multi-metode.⁵⁹ Artinya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah diperoleh dalam proses pengumpulan datanya. Dua macam triangulasi yang digunakan peneliti adalah:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik menguji keabsahan data melalui hasil informasi yang didapatkan dari berbagai informan. Peneliti perlu melakukan wawancara kepada para narasumber untuk

⁵⁹ Ahmad Al Fansyur, 'Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial', *Jurnal Historis*, Vol. 5.No. 2 (2020), hal. 6-7.

memperoleh data. Jadi sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menentukan pihak-pihak yang menjadi narasumber beserta poin-poin pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya peneliti menarasikan dalam bentuk tulisan yang menghasilkan sebuah kesimpulan. Triangulasi sumber yang dipilih peneliti adalah wawancara dengan para informan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah menguji keabsahan data dengan menggunakan berbagai teknik atau metode dalam satu sumber yang sama. Peneliti menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai triangulasi teknik. Jadi dari ketiga teknik tersebut akan disinkronkan antara data yang satu dengan data lainnya dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda hingga kredibilitas data dapat dicek secara bersamaan dan ditarik kesimpulan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan oleh Moelong:⁶⁰

1. Pra Lapangan

Peneliti mulai menyusun rencana penelitian dengan menentukan masalah dan objek yang diteliti. Peneliti memilih Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu sebagai objek

⁶⁰ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), hal. 253.

penelitian. Kemudian peneliti mengurus perizinan kepada salah satu pengurus pondok untuk melakukan penelitian terkait peran Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu dalam menanamkan moderasi beragama di kalangan santri. Selain itu, peneliti juga menyiapkan perlengkapan peralatan dan instrumen observasi serta pertanyaan-pertanyaan wawancara.

2. Pekerjaan Lapangan

Peneliti menggali informasi secara langsung ke lapangan dengan cara pengamatan observasi terhadap kegiatan di pesantren. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus, dan santri serta mengumpulkan dokumen yang mendukung masalah yang diangkat dalam penelitian. Setelah semua data terkumpul, peneliti mengidentifikasi temuan-temuan data agar mudah untuk dianalisis.

3. Analisis Data

Peneliti menganalisis data dengan cara mengelompokkan dan mendeskripsikan data yang terkumpul dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami. Data tersebut kemudian dibuat kesimpulan yang menginformasikan tentang peran Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

4. Pelaporan Penelitian

Pada tahap akhir ini, laporan penelitian telah disusun dalam bentuk hasil karya ilmiah skripsi dengan berdasarkan sistematika

penulisan yang ditentukan oleh pihak kampus. Laporan penelitian berisi data-data selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang digabungkan dengan teori-teori yang relevan berdasarkan topik penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Berikut adalah paparan data penelitian:⁶¹

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi terletak di Jalan Mawar Merah No. 124 Dusun Sukorembug, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Pesantren ini adalah pesantren putra-putri yang memiliki dua gedung bangunan, sebelah barat untuk santri putra dan sebelah timur untuk santri putri. Desa Sidomulyo dikenal sebagai desa bunga karena berbagai jenis bunga hias dibudidayakan disini.

Terletak di kaki gunung sebelah selatan Gunung Arjuna dengan ketinggian 800-850 mdpl, dengan suhu udara 17⁰-25⁰ C dan luas wilayah 270,821 ha menjadikan desa ini memiliki tanah yang subur dan udara yang sejuk. Batas wilayah Desa Sidomulyo sebelah utara adalah Kecamatan Bumiaji, sebelah timur adalah Kecamatan Bumiaji, sebelah selatan adalah Kelurahan Sisir, dan sebelah barat adalah Desa Sumberejo.

⁶¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu, yang dikolaborasikan dengan hasil wawancara kepada para informan.

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi berada di lingkungan yang padat penduduk. Lokasi pesantren yang berada di sentral bunga Kota Batu ini dimanfaatkan untuk melatih keterampilan santri dalam budidaya tanaman hias. Selain itu banyak dari santri putra yang bekerja membantu petani bunga di Desa Sidomulyo. Sehingga santri di pesantren ini sering dijuluki sebagai santri kalong karena waktu pagi hingga siang mereka gunakan untuk bekerja, dan waktu malam digunakan untuk mengaji.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi merupakan salah satu pondok pesantren yang terbilang tua di Kota Batu. Berlokasi di Jalan Mawar Merah No. 124 Dusun Sukorembug Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi dibangun pada tahun 1980 oleh KH. Muhammad Abdul Djalil atau yang akrab disapa Kiai Djalil. Pada awalnya pesantren ini belum berbentuk bangunan pondok seperti pada umumnya. Sekitar tahun 1965, Kiai Nawawi atau ayah dari Kiai Djalil memulai mengajar ilmu-ilmu agama kepada anak-anak di rumah beliau. Pada saat itu ayah beliau mengajar sekitar 30 santri yang berasal dari wilayah sekitar kampung hingga luar daerah Batu seperti Pujon, Karangploso, dan Tumpang.

Kiai Djalil merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Setelah lulus MI beliau melanjutkan pendidikannya sebagai seorang santri di beberapa pondok pesantren, diantaranya Pondok Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, Pondok Pesantren Manba'ul Huda Slati Kasembon, dan

Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo Pare. KH. M. Abdul Djalil menikah dengan Nyai Hj. Ummi Hasanah Muhtady dan dikaruniai lima anak, yaitu Gus Hazim Sirojuddin, Ning Masruroh Hidayah, Gus Imron Fathoni, Ning Lailis Sa'adah, dan Ning Laila Azizah.

KH. Muhammad Abdul Djalil wafat pada tahun 2018 dan hingga saat ini Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi diasuh oleh putra pertama beliau yaitu KH. Hazim Sirojuddin bersama adik-adiknya. Pesantren ini dulunya dikenal dengan sebutan santri kalong karena banyak para santri yang mondok sambil bekerja. Para santri disini bekerja membantu masyarakat desa yang pencaharian utamanya sebagai petani bunga.

Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi menerima santri putra dan putri tanpa ada batas usia, jadi siapapun dapat belajar agama di pesantren asalkan memiliki kesungguhan dan keistiqomahan. Karena hal itulah yang dicontohkan oleh Almagfurlah KH. Muhammad Abdul Djalil semasa hidupnya yaitu tekun mengaji dan ibadah dengan disertai istiqomah dan qona'ah sebagai bentuk *tirakat* seorang penuntut ilmu.

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi adalah pesantren salaf yang menjadikan kitab kuning sebagai sumber kajian utamanya. Sebagai pesantren salaf, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi tidak menutup pendidikan yang bersifat kekinian. Artinya meskipun dalam pesantren ini hanya memfokuskan pada kajian kitab kuning saja, namun tidak membatasi para santri untuk menempuh pendidikan formal. Santri dapat belajar di sekolah formal yang masih seafiliasi dengan pesantren.

Kehadiran Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi turut memberikan sumbangsih besar terhadap pendidikan Islam di Kota Batu khususnya di Desa Sidomulyo. Berdasarkan catatan sejarah bahwa pada awalnya tidak ada lembaga pendidikan Islam yang secara terorganisir memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak dan dewasa. Baru setelah dibangunnya Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi oleh Almaghfurlah KH. M. Abdul Djalil, pendidikan Islam mulai berkembang hingga saat ini yang tidak hanya merambah pada masyarakat sekitar, namun juga dari luar kota bahkan luar Jawa.

3. Visi dan Misi

Dalam sebuah lembaga atau organisasi tentunya memiliki visi yang menjadi harapan atau cita-cita yang hendak dicapai. Untuk menguraikan langkah dalam menggapai visi tersebut akan dituangkan dalam sebuah misi. Seperti halnya Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu sebagai lembaga pendidikan Islam juga memiliki visi dan misi sebagai berikut:

VISI

Mewujudkan pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu sebagai pesantren yang unggul dan berkualitas baik dalam bidang Iptek dan Imtaqnya.

MISI

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan bagi semua santri secara efektif
- b. Menumbuhkan semangat belajar bagi seluruh santri

- c. Menumbuhkan ketaatan bagi santri terhadap ajaran agama yang dianut sebagai kunci dalam menjalani kehidupan
- d. Menciptakan anak didik/santri yang cerdas dan berakhlakul karimah yang berguna bagi nusa bangsa dan agama
- e. Membantu guru dalam meningkatkan kualitas mengajar
- f. Menumbuhkan semangat kekeluargaan pada semua anak didik/santri.

4. Sarana Prasarana

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai tempat tinggal dan belajar para santri. Adapun fasilitas yang ada di pesantren meliputi: masjid, gedung asrama santri putra dan putri, kantor, asrama pengasuh, dapur, gedung sekolah, lapangan, koperasi santri, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, gudang, kamar mandi, gazebo, dan klinik kesehatan. Selain itu juga tersedia jaringan WIFI untuk menunjang kemudahan santri dalam belajar dan mobil sebagai alat transportasi santri ke sekolah atau kegiatan di luar pesantren.

5. Data Tenaga Pendidik

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik

NO.	NAMA PENDIDIK	MATA PELAJARAN
1.	KH. Hazim Sirojuddin	<i>Waroqot, Jauharul Maknun, Mantiq, Uqdatul Farid, Durorul Falakiyah</i>

2.	KH. Chusnuddin	<i>Alfiah Ibnu Malik</i>
3.	Gus Abdul Aziz	<i>Qowa'idul I'rob, Imrithi, Fathul Mu'in, Dasuki, Bulughul Marom, Kifayatul Awam</i>
4.	Gus Imron Fathoni	<i>Magsud, Mustholahul Hadits, Iksir, Tarikh Tasri'</i>
5.	Gus Mahfudz Muzadi	<i>Al-Arud, Umdatul Fudhola, Rowai'ul Bayan, Fathul Qorib</i>
6.	Gus Fathul Yasin	<i>Bulughul Marom</i>
7.	Ust. Fiqih Nur Hakim	<i>Sifa'ul Jinan, Tahfidz Juz 3, Tahfidz Khomsah Suroh</i>
8.	Ust. Zainur Roziqin	<i>Arba'in Nawawi</i>
9.	Ust. Ikhwan Jhoni	<i>Wasoya al-aba lil ibna', Tuhfatul Atfal</i>
10.	Ust. Tasrifin	<i>Jurumiyah, Tasrif Istilahi, Sabrowi</i>
11.	Ust. Tamsin	<i>Fasolatan, Safinatus Sholah</i>
12.	Ust. Toha Mahsun	<i>Khulasoh Juz 2</i>
13.	Ust. Tohari	<i>Jazariyah</i>
14.	Ust. Syarifuddin	<i>Tasrif Istilahi</i>
15.	Ust. Sonief Riyanto	<i>Sulam Taufiq, Khulasoh Juz 3</i>
16.	Ust. M. Munir	<i>Tanbihul Muta'alim, Aqidatul Awam</i>
17.	Ust. Ahmad Suwito	<i>Al-Qur'an Karim</i>

18.	Ust. Bayu Pradana	<i>Khulasoh Juz 1</i>
19.	Ust. Imam Syafi'i	<i>Jawahirul Kalamiyah, Roudotul Muta'alim</i>
20.	Ust. Amri Mursito	<i>Al-Qur'an Karim</i>
21.	Ust. Hasan Mahsun	<i>Al-Khoridatul Bahiyah</i>
22.	Ust. Abdur Rohim	<i>Tasrif Lughowi, Qowa'idul I'lal</i>
23.	Ust. Sucipto	<i>Fathul Qorib</i>
24.	Ust. Ahmad Ali	<i>Kifayatul Awam</i>
25.	Ust. Suyanto	<i>Alfiah Ibnu Malik</i>
26.	Ust. M. Rofi'i	<i>Tijan Durori, Fathul Majid</i>
27.	Ust. Khoirur Roziqin	<i>Ta'limul Muta'alim</i>
28.	Ust. Machrus Salim	<i>Hujjah Aswaja</i>
29.	Ust. Masduqi Zakariya	<i>Faro'idul Bahiyah</i>
30.	Ustadzah Mahmula	<i>Akhlakul Banat, Ta'lim Muta'alim</i>
31.	Ustadzah Masruroh H.	<i>Tuhfatul Athfal, Fathul Manan, Arba'in Nawawi, Lubabul Hadits</i>
32.	Ustadzah Nur Lailis S.	<i>Khulasoh Juz 1-2, Jawahirul Kalamiyah, Mabadi' Fiqhiyah Juz 3-4, Khulasoh Nurul Yaqin 3</i>
33.	Ustadzah Hilmia L.	<i>Awamil Jurjani, Sorof, Jurumiyah, Tasrifiyah</i>
34.	Ustadzah Evi	<i>Aqidatul Awam, Taysirul Kholaq</i>
35.	Ustadzah Puja	<i>Fasholatan</i>

36.	Ustadzah Eis	<i>Mabadi' Fiqhiyah Juz 1-2, Alala, Lughotul 'Arobiyah</i>
37.	Ustadzah Wardani	<i>Jazariyah</i>

6. Data Santri

Tabel 4.2 Jumlah Santri Berdasarkan Kelas Madin

NO.	KELAS MADIN	PUTRA	PUTRI
1.	1 Awaliyah	29	11
2.	2 Awaliyah	24	9
3.	3 Awaliyah	25	14
4.	1 Wastiyah	8	5
5.	2 Wastiyah	17	3
6.	3 Wastiyah	7	-
7.	1 Uluwiyah	6	-
8.	2 Uluwiyah	3	-
Jumlah		119	42
Jumlah seluruh santri		161	

7. Struktur Organisasi Pengurus

Struktur organisasi pengurus dalam sebuah lembaga atau organisasi tentu sangat penting keberadaannya. Setiap komponen yang ada seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksinya memiliki peran dan tugas masing-masing yang apabila saling bekerja sama akan

membangun sebuah sinergi yang baik. Hal ini tentu berpengaruh terhadap proses dan hasil yang diberikan secara maksimal. Berikut struktur organisasi pengurus di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu:

Dewan Pengasuh	: 1. KH. Hazim Sirojuddin 2. Gus Abdul Aziz 3. Gus Imron Fathoni 4. Gus Mahfudz Muzadi 5. Gus Fathul Yasin
Pembimbing/Penasehat	: 1. Gus Fiqih Nur Hakim 2. Muhammad Rofi'i 3. A. Syarifuddin 4. Agung Bayu P
Ketua Pondok	: M. Aris Sulistiyo W.
Wakil Ketua	: Abdul Rokhim
Sekretaris	: 1. Ahmad Masrukhin 2. Muhammad Farid Azizi
Bendahara	: 1. Sohibuddin 2. Nur Sodikin
Bidang-Bidang	:
1. Pendidikan	: 1. Amri Mursito 2. Muhammad Fauzi 3. Zyoga Kurniawan
2. Peribadatan	: 1. Abdul Rozak

- 2. Alfi Mu'ajiz
- 3. Nur Faizin
- 3. Keamanan : 1. Imam Nawawi
2. Taufik Hidayat
- 4. Kebersihan : 1. Ikhsanuddin
2. Zainul Khadibul Khanam
- 5. Kejam'iyahan dan Kesiswaan: 1. Wildan Khoirun Niam
2. Rizal Aji Saputra
- 6. Keperaian dan Kelistrikan : Bilal Ainul Wafa
- 7. Pembangunan dan Sarpras : Miftahul Kirom
- 8. BUMP : Alfin Irfani

8. Jadwal Kegiatan dan Program Pendidikan Pondok Pesantren

Di pesantren selain diajarkan tentang ilmu agama, santri juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat menunjang kemampuan hardskill maupun softskill. Santri dilatih untuk dapat hidup mandiri dan disiplin mengikuti kegiatan dan program yang diselenggarakan di pesantren. Jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu dalam kesehariannya sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Santri

WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
Subuh	- Jamaah shalat subuh	

	- Membaca al-Qur'an	Mushola
	- Kajian kitab kuning	
07.00-14.00	Sekolah	
09.00-11.00	Kajian kitab kuning	Mushola
14.00-15.00	Kajian kitab kuning	Mushola putra
Ashar	- Jamaah shalat ashar	Mushola
	-Al-Qur'an bil ghaib/binadhor	Ndalem Ustadzah Anis
	- Wajib belajar (Diniyah)	Mushola
Maghrib	- Jamaah shalat maghrib	Mushola
	- Kajian kitab kuning (Tafsir)	Aula
Isya'	- Jamaah shalat isya'	Mushola
	- Madrasah Diniyah	Kelas

Adapun program pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi diikuti oleh para santri setelah shalat berjamaah. Kajian ini dilaksanakan di mushola dan aula pesantren oleh kiai atau para ustadz/ustadzah yang ada. Metode pengajaran yang digunakan adalah metode bandongan, yaitu kiai membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan isi kitab kepada seluruh santri. Sementara itu untuk kajian kitab kuning terbagi menjadi dua

kelompok, yaitu santri yang baru masuk pesantren dan santri yang sudah lama di pesantren.

b. Madrasah Diniyah

Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi jenjang pendidikan diniyah terbagi menjadi tiga, yaitu jenjang *awaliyah* ditempuh selama tiga tahun, jenjang *wastiyah* ditempuh selama 2 tahun, dan jenjang *uluwiyah* ditempuh selama 2 tahun. Sehingga pendidikan diniyah di pesantren ini secara keseluruhan ditempuh dalam waktu 7 tahun. Santri yang baru masuk pesantren akan menjalani *pre-test* terlebih dahulu untuk diukur kemampuannya sebagai penentu masuk di jenjang *awaliyah*, *wastiyah*, atau *uluwiyah*.

Madrasah diniyah dilaksanakan setelah shalat isya' hingga pukul 21.00 WIB. Materi yang diajarkan seperti ilmu tauhid, fiqh, akhlak, al-Qur'an, hadits, balaghah, nahwu, sharaf, tasawuf, dan mantiq. Kitab yang digunakan adalah kitab-kitab klasik karangan ulama terdahulu dimana para santri diajarkan untuk memaknai isi kitab menggunakan Bahasa Jawa. Ujian pada setiap jenjang diselenggarakan 2 kali, yaitu pada semester ganjil dan semester genap dalam bentuk tes tulis maupun tes lisan.

c. Hafalan al-Qur'an

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi mengadakan program tahfidz bagi para santri yang ingin memfokuskan pada hafalan al-Qur'an melalui PPTQ Al-Husna yang diasuh oleh Gus

Imron Fathoni atau adik dari KH. Hazim Sirojuddin. Program tahfidz ini hanya dikhususkan bagi santri putri karena keterbatasan pengajar yang ada di pesantren. Para santri yang menghafalkan al-Qur'an disini ada yang sudah memiliki hafalan dan belum memiliki hafalan sama sekali. Bagi santri yang baru memulai hafalan akan diarahkan untuk mengikuti program *binnadzor* terlebih dahulu agar dapat memperbaiki bacaannya sebelum memulai menghafal. Sedangkan santri yang telah memiliki hafalan dapat melanjutkan hafalan atau mengulang kembali berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh ustadzah. Setiap harinya para santri harus menyetorkan hafalannya (*ziyadah*) sekaligus mengulang hafalannya (*muroja'ah*) kepada ustadzah sesuai dengan target yang telah ditentukan.

d. Madrasatul Qur'an

Madrasatul Qur'an atau MQ Al-Muhtady menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak, remaja, dan dewasa di sekitar wilayah pesantren untuk belajar al-Qur'an yang dilaksanakan setelah Maghrib. Bagi anak-anak hingga dewasa yang tidak tinggal di pesantren (santri non mukim) dapat belajar di MQ Al-Muhtady dengan program bimbingan al-Qur'an, tahfidz, qiro'ah, khot, tafsir, hadrah, tari sufi, dan gambus. Adanya MQ Al-Muhtady ini menjadi wadah bagi para pelajar yang tidak dapat mendalami ilmu agama secara langsung di pesantren seperti santri pada umumnya.

e. STAIM Manba'ul Ulum

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muhammad (STAIM) Manba'ul Ulum merupakan upaya pesantren dalam memberikan pendidikan tingkat perguruan tinggi kepada para santri agar dapat memperdalam dan mengembangkan ilmunya sehingga mampu bersaing dengan lulusan-lulusan di perguruan tinggi lainnya. STAIM Manba'ul Ulum mengadakan program strata satu dengan program studi antara lain: Akhwal Al Syakhsiyyah (Hukum keluarga), Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUDIN), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI), dan Perbankan Syari'ah. Baik santri dalam pesantren maupun dari luar dapat melanjutkan pendidikan di STAIM Manba'ul Ulum sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren.

f. Kajian Jumat Wage

Kajian Jumat Wage merupakan kajian yang diselenggarakan bagi para alumni setiap hari Jumat Wage setelah Shalat Jumat di halaman maqbarah Almagfurlah KH. Muhammad Abdul Djalil. Kegiatan kajian ini dinamakan "*Ngaji & Ngopi, Ngajeni lan Ngopeni*" sebagai wujud bahwa pesantren akan terus mendidik dan membimbing para santrinya dalam meningkatkan kualitas keagamaan sekalipun sudah menjadi alumni. Dan para alumni pun juga dapat terus menjalin tali silaturahmi dengan kiai dan para

ustadz semasa tinggal di pesantren. Dalam kajian rutin ini kitab yang dikaji adalah *Kitab Minahus Saniyyah*.

g. Kajian Ahad Pagi

Selain memberikan pendidikan agama Islam kepada santri dan alumni, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi juga memberikan pendidikan keagamaan kepada masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan kajian kitab setiap hari Minggu pagi yang diikuti oleh masyarakat sekitar baik laki-laki maupun perempuan. Kajian Ahad pagi ini dipimpin langsung oleh KH. Hazim Sirojuddin. Dengan adanya kajian-kajian seperti ini, secara tidak langsung menunjukkan bahwa keberadaan pesantren membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan keagamaan yang ada di sekitar lingkungan pesantren.

h. Kewirausahaan

Selain memperdalam ilmu agama, santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi juga dilatih keterampilannya melalui kegiatan yang diadakan bersama UPT BLK Wonojati Malang. Kegiatan yang dilakukan tiga bulan sekali ini disambut antusias oleh para santri karena dapat melatih jiwa kemandirian dan kreativitas serta menjadi bekal keterampilan ketika sudah lulus dari pesantren. Adapun bentuk pelatihan yang diberikan oleh UPT BLK Wonojati Malang diantaranya dalam bidang pertanian, agribisnis, perikanan, *processing* (membuat olahan), pariwisata, dan TIK.

B. Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu, peneliti memperoleh data yang disajikan dalam tiga pembahasan meliputi: *Pertama*, pemahaman kiai dan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu tentang moderasi beragama. *Kedua*, penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu. *Ketiga*, faktor pendukung dan penghambat dari penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu.

Peneliti memperoleh data melalui kegiatan observasi dengan mengamati kegiatan santri yang berkaitan dengan pelaksanaan moderasi beragama. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada kiai, ustadz, dan santri untuk menggali informasi lebih dalam tentang moderasi beragama. Data juga diperoleh dengan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

1. Pemahaman kiai dan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu tentang moderasi beragama

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu merupakan pondok pesantren salaf yang berfaham *Alhussunnah wal jamaah* dan secara kultural berafiliasi pada Nahdlatul Ulama. Kehidupan para santri di pesantren tentu memperoleh pemahaman terkait moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam memahami dan mengamalkan agama secara netral, yakni tidak ekstrem ke kiri dan

tidak ekstrem ke kanan. Sejatinya agama sudah moderat, yang perlu ditekankan adalah sikap dalam beragama itu sendiri.

Pemahaman terkait moderasi beragama ini penting disampaikan karena latar belakang santri yang multikultural dan mereka yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa khususnya dalam mensyiarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* dan cinta damai. Maka dalam hal ini peran kiai dan ustadz dalam memberikan pemahaman terkait moderasi beragama sangat diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman dalam memahami Islam yang moderat. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hazim Sirojuddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu sebagai berikut:

“Dalam kehidupan beragama, agama apapun itu khususnya agama Islam pasti akan ada wajah. Yang paling nampak itu ada dua wajah yang mengganggu keharusan bagaimana kita beragama, yaitu *tajahhur fiddin* dan *tasahhul fiddin*. a) *Tajahhur fiddin* maknanya keras dalam beragama atau kaku yang mana mendalami agama hanya dengan teks, tanpa diimplementasikan dengan kondisi saat ini. Contohnya seperti munculnya kelompok teroris yang terlalu kaku dalam memahami agama. b) *Tasahhul fiddin* berarti meremehkan agama (liberal), mempelajari agama yang terlalu larut dengan perkembangan zaman sehingga pemahaman agama dicampur dengan hal yang bermacam-macam. Jadi moderasi beragama sesuai dalam ayat al-Qur'an **وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ** yang maknanya Allah menghendaki umatnya menjadi umat yang tengah, tidak *tajahhur* dan tidak *tasahhul*.”⁶² [HS. RM1. 01]

Berdasarkan pernyataan beliau, dapat dipahami bahwa terdapat dua pandangan seseorang dalam beragama yang diistilahkan dengan *tajahhur fiddin* dan *tasahhul fiddin*. *Tajahhur fiddin* berarti sikap

⁶² Hasil wawancara dengan KH. Hazim Sirojuddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 20 Juli 2023.

seseorang yang terlalu keras atau kaku dalam beragama karena memahami agama hanya secara tekstual, tidak dengan mempertimbangkan konteks atau situasi yang ada. Sedangkan *tasahhul fiddin* adalah sikap seseorang yang terlalu longgar dan bebas dalam beragama sehingga mudah mencampuradukkan pemahaman agama dengan penalaran akal yang cenderung pada hal-hal negatif. Maka berdasarkan QS. (2) al-Baqarah ayat 143 kata *ummatan wasathan* yang berarti umat tengahan menjadi konsep moderasi beragama yaitu sikap umat Islam yang berada di tengah-tengah, tidak *tajahhur fiddin* (kaku) dan tidak *tasahhul fiddin* (longgar).

Sehubungan dengan hal di atas, Gus Imron Fathoni juga menuturkan pandangannya tentang moderasi beragama sebagai berikut:

“Moderasi beragama adalah bersikap dalam beragama ini secara moderat. Moderasi beragama kan istilah baru ya, sebenarnya santri sudah dididik oleh para asatidz untuk belajar saling menghargai adanya perbedaan. Di pondok hampir setiap malam ada bahtsul masail atau majelis musyawarah, dimana santri mengkaji sebuah masalah hukum dikaitkan dengan pendapat orang yang masing-masing memiliki hujjah atau argumentasi yang berbeda. Nah disitu memang ada bantah-bantahan dalam rangka menemukan titik kesepakatan. Itu merupakan bukti bahwa di pondok pesantren telah ada moderasi beragama. Dimulai hal-hal sederhana itu, dengan menghargai pendapat orang lain, di majlis para santri saling berargumentasi tentang suatu masalah yang bersandar pada pendapat para ulama yang ujungnya sampai pada al-Qur’an dan hadits. Sehingga dari sinilah akhirnya ketika santri dibawa pada ranah kehidupan nyata mereka sudah terbiasa mendengarkan atau menilai pendapat orang sampai dimana tujuan dan harapan orang-orang memiliki sikap termasuk dalam urusan beragama.”⁶³ [IF. RM1. 01]

Dari penuturan beliau dapat dipahami bahwa moderasi beragama adalah sikap seseorang dalam beragama secara moderat. Pemahaman

⁶³ Hasil wawancara dengan Gus Imron Fathoni selaku pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 11 Juli 2023.

tentang moderasi beragama sejatinya telah ditanamkan kepada santri jauh sebelum istilah ini disuarakan oleh Kementerian Agama. Sikap saling menghargai pendapat orang lain, menerima adanya perbedaan, melakukan diskusi untuk membahas suatu persoalan telah menjadi tuntunan dan pembiasaan di kalangan santri. Pemahaman Islam moderat yang ditanamkan di pesantren akan menjadi bekal santri ketika menapaki dunia luar karena tradisi pesantren sesungguhnya adalah miniatur dari kehidupan di masyarakat. Sebagaimana tugas mulia pesantren yaitu untuk membekali santri kemampuan agama secara mendalam (*tafaqquh fiddin*) dan kemampuan untuk bersosialisasi di tengah masyarakat (*indzarul qaum*).

Adapun pemahaman santri tentang moderasi beragama yang disampaikan oleh Izzul Mufida selaku santri kelas 2 *wastiyah* sebagai berikut:

“Menurut saya moderasi beragama berarti sikap tengah (netral) dalam beragama. Dalam Islam kan ada banyak madzhab seperti Maliki, Syafi’i, Hambali, Hanafi yang apabila kita berbeda madzhab dengan orang lain, ya harus kita hormati. Dengan non muslim juga begitu, harus sama-sama saling menghormati ibadah mereka.”⁶⁴
[IM. RM1. 01]

Hal serupa juga disampaikan oleh Nabila Fairus selaku santri kelas 3 *awaliyah* sebagai berikut:

“Moderasi beragama itu ya tentang kerukunan umat beragama. Bagaimana sikap kita jika ada perbedaan paham dalam beragama maupun sikap kita kepada orang yang berbeda keyakinan dengan kita. Intinya saling menghargai perbedaan, saling terbuka, dan tidak fanatik.”⁶⁵ **[NF. RM1. 01]**

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Izzul Mufida selaku santri Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 14 Juni 2023.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Nabila Fairus selaku santri Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 14 Juni 2023.

Dari penuturan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu menjelaskan bahwa moderasi beragama berarti cara pandang seseorang dalam beragama yang netral, tidak fanatik dan lebih terbuka. Makna terbuka disini bukan berarti pada kebebasan, tapi lebih mengarah pada kerukunan umat beragama baik itu intra agama maupun antar agama. Perwujudan dari sikap moderat adalah saling menghormati adanya perbedaan, bukan justru saling membenci, bermusuhan yang berujung pada pertikaian.

2. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu

Setelah mengetahui bagaimana kiai dan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu memahami konsep moderasi beragama, selanjutnya dibahas mengenai proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pesantren. Untuk itu peneliti memperoleh data terkait program pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu yang selaras dengan upaya menanamkan moderasi beragama. Adapun fokus penanaman nilai-nilai moderasi beragama meliputi *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, dan *syura*. Nilai *tawasuth* dijelaskan oleh Ustadz Ahmad Syarifuddin selaku pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu sebagai berikut:

“*Tawasuth* yang berasal dari kata *wasatha* yang berarti tengah, tidak egois. Yang sudah diajarkan dalam al-Qur'an dan hadits, tidak mudah didoktrin dan juga tidak mudah larut arus.”⁶⁶ [AS. RM2. 01]

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Syarifuddin selaku pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 4 Juni 2023.

Selaras dengan hal di atas, Gus Imron Fathoni juga menjelaskan bahwa:

“Kalau dalam urusan tauhid ya kita sendiri-sendiri tidak boleh dicampuradukkan. Dalam al-Qur’an ada konsep beragama **إِنَّ الدِّينَ** **عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ** ۝⁶⁷ Ajaran ketauhidan kalau di kita itu sudah tuntas dalam kalimat syahadat. Semisal ada orang suka keris atau akik mereka juga tetap paham dalam Islam, bukan mengkeramatkan benda-benda itu. Hal-hal tersebut hanya sebagai hobi saja.”⁶⁷ [IF. RM2. 01]

Tawasuth berarti sikap tengah di antara dua posisi, yakni tidak keras dan tidak bebas. Pesantren memberikan pemahaman kepada santri bahwa ajaran tauhid dan hukum Islam itu sudah jelas dalam al-Qur’an dan hadits. Seorang hamba yang bertakwa harus menjalankan perintah Allah Swt dan meninggalkan segala larangan-Nya. Kita juga harus dapat membedakan mana yang benar dan mana yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti orang yang gemar mengoleksi akik atau keris bukanlah contoh dari perbuatan syirik yang melanggar syariat agama, melainkan hal tersebut hanya menjadi sebuah hobi. Kegiatan seminar juga dilakukan sebagai upaya memberikan pengetahuan santri tentang Islam moderat.

Gambar 4.1 Kegiatan Seminar tentang Islam Moderat



⁶⁷ Hasil wawancara dengan Gus Imron Fathoni selaku pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 11 Juli 2023.

Sikap *tawasuth* dalam penerapannya akan semakin baik jika disertai dengan *tawazun* atau seimbang dalam segala hal sebagaimana penuturan dari KH. Hazim Sirojuddin berikut:

“Jika sedang berhadapan dengan lingkungan, maka melaksanakan kepentingan agama tanpa merugikan lingkungan dan sebaliknya. Dalam bernegara, melaksanakan kepentingan agama tanpa merugikan program-program negara dan sebaliknya. Misalnya santri turut berpartisipasi dalam merayakan hari kemerdekaan dengan mengikuti karnaval bersama masyarakat sekitar yang tidak terdapat unsur merugikan agama atau tidak bertentangan dengan norma agama. Ketika memasang spiker untuk membangunkan orang sahur, maka harus mempertimbangkan situasi lingkungan sekitar.”⁶⁸
[HS. RM2. 01]

Dari penuturan beliau juga selaras dengan observasi yang telah dilakukan peneliti dalam kegiatan peringatan tahun baru Islam 1 Muharram 1445 H. Pada malam harinya kegiatan diawali dengan pembacaan doa akhir tahun dan doa awal tahun, dilanjutkan mauidhah hasanah dan ditutup dengan doa. Keesokan harinya para santri juga mengikuti berbagai perlombaan seperti lomba pidato, MC, stand up, drama, kaligrafi, cerdas cermat, membaca kitab kuning, voli, basket, dan masih banyak lagi.⁶⁹

Dari kegiatan ini menggambarkan bahwa pesantren menanamkan sikap *tawazun* dengan menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Santri diajak untuk bermunajat kepada Allah Swt di malam pergantian tahun hijriyah dan menyemarakkannya dengan mengadakan berbagai perlombaan. Jenis perlombaan yang diadakan tidak hanya

⁶⁸ Hasil wawancara dengan KH. Hazim Sirojuddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 20 Juli 2023.

⁶⁹ Hasil Observasi pada tanggal 19 Juli 2023. **[LO.3]**

dalam rumpun keagamaan, tetapi juga umum seperti drama kolosal, cerdas cermat kebudayaan, dan pertandingan voli.

Nilai moderasi beragama berikutnya adalah *i'tidal* yang berarti lurus atau tegak. Ibu Masruroh Hidayah selaku pengajar di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu menjelaskan terkait kebijakan yang diberlakukan kepada para santri di pesantren sebagai berikut:

“Ada tata tertib yang berlaku disini. Setiap hari Jum'at sore ada sosialisasi terkait peraturan yang ada, itu kita bacakan kepada seluruh santri. Apabila ada yang melanggar peraturan akan kita berikan pengarahan dan sanksi yang sesuai. Kita juga selalu bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengontrol kegiatan santri yang bersekolah di luar.”⁷⁰ [MH. RM2. 01]

Ustadz Ahmad Syarifuddin juga menuturkan hal yang masih serupa bahwa:

“Setiap kamar ada koordinasi dari ketua kamar yang berlanjut pada pengurus. Jadi misal ada problem langsung kita tangani bersama. Mulanya dengan pendekatan dulu, nanti jika belum terselesaikan ya kita berikan peringatan sesuai tata tertib yang berlaku. Dulu kiai Jalil pernah berpesan bahwa di pondok sini tidak ada gerbangnya, tapi setiap anak diusahakan memiliki gerbang sendiri-sendiri. Artinya bahwa para santri harus mengetahui batas-batas, bagaimana cara berperilaku atau berakhlak yang baik.”⁷¹ [AS. RM2. 02]

Dari pernyataan kedua informan di atas, penanaman sikap *i'tidal* di pesantren diimplementasikan dalam kebijakan dan tata tertib yang diberlakukan kepada santri. Tata tertib yang diberikan ini berlaku ketika santri berada di dalam maupun di luar pesantren. Para guru membiasakan santri untuk disiplin, mandiri, dan tanggung jawab

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Masruroh Hidayah selaku pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 8 Juli 2023.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Syarifuddin selaku pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 4 Juni 2023.

terhadap tugas-tugasnya. Selain itu juga diajarkan untuk hidup rukun dan saling mengasihi dengan sesama teman. Apabila ada persoalan seperti *bullying*, pertikaian, atau masalah yang berhubungan dengan aduan dari pihak luar akan ditangani bersama dengan cara pendekatan, nasihat, atau pemberian sanksi.

Membangun Islam yang moderat tentu mengedepankan sikap *tasamuh* (toleransi) terhadap adanya perbedaan pandangan, pendapat, atau keyakinan. Sikap saling menghargai kepada sesama muslim maupun non muslim berdasarkan penjelasan KH. Hazim Sirojuddin sebagai berikut:

“Dalam agama ada istilah ritual dan perayaan. Setiap agama memiliki ritual masing-masing, misalnya hari raya, nyepi, dll. Dalam ritual tentu tidak dapat dijadikan satu dengan agama lain. Sementara untuk perayaan dapat dilaksanakan secara bersama-sama. Misalnya perayaan hari kemerdekaan dengan mengadakan drama dari lintas manapun.”⁷² [HS. RM2. 02]

Kegiatan di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu dalam rangka menanamkan sikap *tasamuh* kepada santri sangat beragam sebagaimana penuturan dari Gus Imron Fathoni berikut:

“Implementasi dari moderasi beragama itu dalam praktiknya sebenarnya sudah dari dulu. Kita sering kedatangan tamu dari non muslim seperti pendeta, biksu, bante.” [IF. RM2. 02]
“Pondok Manba’ul Ulum sendiri mempunyai cabang di tiga kecamatan Kota Batu. Seperti di Junggo itu malah dekat dengan Pura. Saya kenal baik dengan tokoh agama disana. Kalau orang Islam merayakan hari raya di masjid pasti ramai, yang jaga parkir orang Hindu. Sebaliknya kalau waktu Galungan, kita (orang muslim) yang datang kesana. Mereka bisa dijadikan contoh, Kristen pun demikian. Meskipun kita beda keyakinan, prinsip mereka tetap bersatu yang penting guyup. Waktu saya membuat mushola di sana

⁷² Hasil wawancara dengan KH. Hazim Sirojuddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 20 Juli 2023.

selain dibantu santri, juga orang dari Hindu dan Kristen bersama-sama gotong royong.”⁷³ [IF. RM2. 03]

Sementara itu penuturan dari Ustadz Ahmad Syarifuddin selama menjadi santri sering mengikuti kegiatan di pesantren yang mengarah pada penanaman sikap *tasamuh*. Beliau menuturkan:

“Pernah datang non muslim Katolik satu gereja ke pesantren. Semua santri menyambut dengan baik dan mereka dipersilahkan untuk bertanya kepada pendeta/susternya. Dawuhnya Gus Siroj ya itu untuk menjelaskan bahwa agama Katolik juga menanamkan nilai-nilai toleransi. Di pesantren juga sering mengadakan seminar tentang Islam moderat, politik, pendidikan, kesehatan yang bekerja sama dengan lembaga atau instansi pendidikan di Kota Batu. Pernah diundang ke beberapa acara agama lain disuruh tetap datang sebagai bentuk penghormatan. Santri juga tetap dipantau dan diarahkan untuk tidak melakukan hal-hal yang mengganggu kepentingan mereka.”⁷⁴ [AS. RM2. 03]

Berdasarkan penuturan di atas terlihat jelas bahwa pesantren sangat berupaya menanamkan nilai *tasamuh* di kalangan santri. Pengasuh pesantren yang juga pernah menjabat sebagai ketua FKUB Kota Batu beserta asatidz dapat menjalin hubungan baik dengan non muslim. Hal ini tentu berdampak positif dalam pengimplementasian moderasi beragama di pondok pesantren. Secara langsung santri dapat berinteraksi dan bertukar pikiran dengan non muslim sehingga mereka dapat menerima sekaligus merespon adanya keragaman dengan baik.

Sebenarnya kehidupan santri juga sudah mengenal keragaman, dimana mereka berasal dari latar belakang yang berbeda yang disatukan dalam satu visi misi di pondok pesantren. Adanya keragaman harus

⁷³ Hasil wawancara dengan Gus Imron Fathoni selaku pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 11 Juli 2023.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Syarifuddin selaku pengurus Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 4 Juni 2023.

diterima melalui nilai *musawah* (persamaan). Ibu Masruroh Hidayah menjelaskan bahwa di pesantren para guru selalu merangkul para santri dan tidak membeda-bedakan mereka dalam hal apapun. Beliau menuturkan:

“Di pondok ini santrinya dari berbagai daerah seperti Manado, Kalimantan, Bali, Riau, Sumatra, NTT, Banyuwangi, Jakarta, yang mayoritas dari Jawa Tengah. Bagi santri baru tentu perlu beradaptasi dengan lingkungan pesantren khususnya bagi mereka yang belum pernah mondok. Mungkin santri baru pernah di bully temannya, maka mereka lapor ke pengurus. Kadang ada yang sampai tidak betah di pondok hingga lapor ke orang tua. Hal itu kadang terlihat sepele, namun sangat berdampak pada psikis anak. Karena dulu pernah ada anak yang sampai boyong. Maka kami memberikan pengarahan dan pendampingan terus kepada anak-anak.”⁷⁵ [MH. RM2. 02]

Penuturan Ibu Masruroh Hidayah juga sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah di pondok pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari ba'da Isya' dimana santri belajar ilmu agama sesuai jenjang kelas yang terbagi menjadi kelas *awaliyah*, *wastiyah*, dan *uluwiyah*. Santri yang mengikuti Madrasah Diniyah tidak hanya santri mukim, tetapi juga ada santri yang non mukim di pondok baik itu laki-laki maupun perempuan.⁷⁶ Disini peneliti mengamati bahwa tidak ada perlakuan guru yang berbeda kepada santri yang mukim maupun non mukim. Guru mengajarkan ilmunya kepada siapapun yang sungguh-sungguh dalam belajar. Begitu pula dengan interaksi yang dibangun dalam kelas, para santri aktif dan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Masruroh Hidayah selaku pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 8 Juli 2023.

⁷⁶ Hasil Observasi pada tanggal 23 Juni 2023. [LO.2]

mudah bergaul dengan teman-temannya. Tidak ada kesenjangan antara santri yang sekolah dan tidak bersekolah.

Nilai moderasi beragama yang terakhir adalah *syura* (musyawarah). Sudah tidak asing lagi bahwa musyawarah menjadi tradisi yang melekat dalam kehidupan di pesantren. Bahkan sejak zaman Nabi Saw dan ulama pun telah bermusyawarah untuk mengkaji suatu persoalan berdasarkan hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits. Untuk lebih jelasnya mengenai implementasi nilai *syura* di pesantren disampaikan oleh Izzul Mufida sebagai berikut:

“Setiap hari kita mengadakan syawir bersama teman-teman. Ketika ada kegiatan di pondok juga musyawarah bersama. Saat malam Jum'at ada khitobah, biasanya santri melakukan diskusi atau tanya jawab. Biasanya setiap tiga bulan sekali juga mengadakan Bahtsul Masail membahas tentang masalah-masalah yang baru atau viral. Misalnya tentang hukum *chatting* dengan lawan jenis, hukum sulam bulu mata, hukum 'iddahnya seorang wanita selebgram, dan lain-lain.”⁷⁷ [IM. RM2. 01]

Jadi kegiatan musyawarah telah terlaksana dengan baik, yang terprogram seperti Bahtsul Masail, musyawarah bulanan, syawir, dan yang tidak terprogram dalam keseharian santri selalu melakukan dialog atau diskusi dengan teman-temannya. Begitu pula dengan pengasuh dan asatidz yang selalu bermusyawarah setiap kali kegiatan pembukaan ajaran baru, ujian semester, haflah akhirussanah, atau kegiatan lain dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Izzul Mufida selaku santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 14 Juni 2023.

Gambar 4.2 Kegiatan Bahtsul Masail



3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu

Pondok pesantren dalam upaya menanamkan moderasi beragama tentu tidak luput dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Adanya dua faktor ini dapat menjadi bahan evaluasi pesantren dalam memperbaiki dan meningkatkan sikap moderat di kalangan santri. Adapun faktor pendukung penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu menurut Izzul Mufida adalah:

“Menurut saya pendukungnya itu ustadz disini bisa solid dan dekat dengan santri. Jadi walaupun kita jauh dari orang tua, tapi kita berasa terus dipantau orang tua.”⁷⁸ [IM. RM3. 01]

Faktor pendukung yang pertama adalah kemampuan dan pengalaman ustadz dalam membangun moderasi beragama di pondok

⁷⁸ Ibid.,

pesantren. Sebagaimana penjelasan di atas bahwa pengasuh beserta ustadz dapat membangun koordinasi dan kekompakan dengan baik. Keakraban yang dibangun oleh ustadz menjadikan santri merasa dekat dengan orang tua meskipun keberadaannya hanya sebagai pengganti di pesantren. Selain karena pengalaman mengajar ustadz yang terbilang cukup lama, kemampuan ustadz juga menjadi pendukung dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri. Ustadz di pesantren ini adalah para alumni pesantren yang telah lama berkhidmah dan jelas sanad keilmuannya.⁷⁹ Jadi pendalaman ilmu terkait prinsip-prinsip Islam *wasathiyah* yang sesuai dengan ajaran Nabi Saw dan ulama telah tertanam dalam diri mereka.

Faktor pendukung berikutnya adalah kehidupan pesantren yang mampu menyatu dan terbuka dengan masyarakat. Sebagaimana tujuan didirikannya pesantren yang disampaikan oleh KH. Hazim Sirojuddin berikut:

“KH. Abdul Jalil orang asli sini yang sejak dulu selalu bersama dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama yang ada. Dan jika *feedback* ke belakang bahwa berdirinya pondok pesantren ini karena ingin membina masyarakatnya. Abah melihat tugas pesantren adalah membina lingkungan. Sangat disayangkan mungkin yang kita bina adalah masyarakat luar kota Batu, sedangkan dengan masyarakat Kota Batu kita lupakan. Tentu hal ini sangat ironis sekali. Maka dari situlah hubungan pesantren dengan lingkungan terjalin baik.”⁸⁰ **[HS. RM3. 01]**

Penjelasan yang telah beliau sampaikan selaras dengan hasil observasi peneliti saat mengikuti Kajian Ahad Pagi yang

⁷⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan KH. Hazim Sirojuddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 20 Juli 2023.

diselenggarakan bersama masyarakat sekitar. Kajian ini dipimpin langsung oleh KH. Hazim Sirojuddin. Rangkaian kegiatan diawali dengan pembacaan *Rotibul Hadad* dan surat Yasin, dilanjutkan dengan kajian ta'lim Kitab *Nashoilul Ibad* dan ditutup dengan doa. Kajian Ahad Pagi ini memang dikhususkan untuk masyarakat sekitar Desa Sidomulyo baik laki-laki maupun perempuan. Namun tidak hanya itu, banyak pula jamaah dari masyarakat Kota Batu yang turut hadir mengikuti kajian yang rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali.⁸¹

Gambar 4.3 Kegiatan Kajian Ahad Pagi



Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu yang berupaya merangkul dan menyatu dengan masyarakat berimplikasi pada apresiasi masyarakat terhadap kegiatan dan program pendidikan yang diadakan di pesantren. Ibu Masruroh Hidayah menuturkan hal berikut:

“Alhamdulillah masyarakat sangat mendukung kegiatan pondok. Masyarakat salut dengan sopan santunnya yang ditunjukkan oleh para santri. Karena santri disini juga sering melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat seperti turut serta dalam kerja bakti,

⁸¹ Hasil Observasi pada tanggal 11 Juni 2023. [LO.1]

kegiatan Agustusan, karnaval, tirakatan, pawai tahun baru bersama lembaga pendidikan di sekitar.”⁸² [MH. RM3. 01]

Sikap sopan santun yang ditunjukkan para santri memberikan nilai positif di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat sekitar yang mengikutsertakan anak-anaknya dalam program pendidikan di pesantren. Hal ini berdampak baik pada perubahan perilaku atau akhlak anak-anak di lingkungan masyarakat. Selain itu kondisi masyarakat yang majemuk memudahkan pesantren dalam menanamkan moderasi beragama. Hal ini disampaikan oleh Gus Imron Fathoni sebagai berikut:

“Kita ini terdukung dengan situasi Kota Batu yang masyarakatnya majemuk, tidak semua muslim, semua agama ada di Batu. Sehingga santri tahu betul di depan mata, oh yang Kristen gerejanya disana, model ibadahnya seperti itu. Kalau kita membaca rotiban, tahlil, mereka nyanyi. Tahu betul Konghucu, Budha seperti ini. Nyata tampak dengan jelas. Sehingga mereka tidak asing dengan situasi yang berbeda. Dalam bermasyarakat kita diperlihatkan dengan lingkungan yang majemuk akhirnya itu yang menambah *ghiroh* kita untuk moderasi beragama.”⁸³ [IF. RM3. 01]

Jadi dengan situasi masyarakat di Kota Batu yang majemuk ada pemeluk agama Katolik, Protestan, Budha, Hindu, dan Konghucu memudahkan santri dalam melihat contoh riil dari keragaman itu. Sehingga jika santri sudah tamat dari pondok, mereka sudah terbiasa menerima dan menghormati ritual ibadah yang berbeda tersebut. Sementara itu, terdapat faktor penghambat dalam penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu. Menurut Ustadz Ahmad Syarifuddin faktor penghambatnya adalah:

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Masruroh Hidayah selaku pengajar Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 8 Juli 2023.

⁸³ Hasil wawancara dengan Gus Imron Fathoni selaku pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 11 Juli 2023.

“Kalau penghambatnya mungkin ada masalah berselisih atau dibully dengan sesama teman. Kadang juga ada beberapa santri yang menjadi provokator sehingga mengganggu santri lain. Untuk itu pengurus mesti mendapat aduan dan langsung kita tangani.”⁸⁴ [AS. RM3. 01]

Selaras dengan pernyataan di atas juga disampaikan oleh Nabila Fairus sebagai berikut:

“Ada sebagian teman yang sulit diajak untuk kerja sama. Mereka terlalu mementingkan urusannya sendiri.”⁸⁵ [NF. RM3. 01]

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam penanaman moderasi beragama di pondok pesantren adalah terdapat beberapa santri yang suka membuat gaduh atau memprovokasi teman-temannya yang lain. Sebagian santri yang menjadi provokator itu rata-rata adalah santri pelajar atau mereka yang mondok sambil sekolah. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena pengaruh dari pergaulan di luar lingkungan pesantren. Para santri yang demikian ini juga suka membully teman-temannya sehingga mengakibatkan perselisihan.

Selain itu yang menjadi faktor penghambatnya adalah sikap sebagian santri yang cenderung egois atau individualis. Pada saat kegiatan di pesantren, beberapa santri tidak mau bekerja sama saling membantu satu sama lain. Mereka lebih mementingkan egonya sehingga terkadang dalam pelaksanaan kegiatan di pesantren mengalami kendala. Maka untuk mengatasi faktor penghambat di atas, pihak asatidz dan

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Syarifuddin selaku pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 4 Juni 2023.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Nabila Fairus selaku santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 14 Juni 2023.

pengurus telah memberikan bimbingan kepada santri melalui pendekatan secara personal dan pemberlakuan tata tertib di pesantren.

Dalam upaya mencegah paham radikal ataupun intoleran yang masuk dalam lingkungan pesantren, KH. Hazim Sirojuddin menuturkan:

“Jika di pesantren sendiri sebenarnya lebih mudah dalam pencegahan tersebut. Karena di pesantren mengajarkan ajaran yang asli dari Nabi Saw. Sehingga anak-anak terprotek dengan sendirinya jika tidak sesuai dengan al-Qur’an hadits, maka tidak diikuti. Lebih simple dan aman. Terkadang juga diberitahukan tentang gambaran radikal itu yang seperti apa. Karena sesungguhnya para santri ini adalah penuntut ilmu yang mereka dapat memilih dan memilah dengan baik.”⁸⁶ [HS. RM3. 02]

Sejatinya pendidikan yang diberikan di pondok pesantren telah dapat mencegah masuknya paham radikalisme di kalangan santri. Melalui pengajaran kitab kuning yang bersumber pada al-Qur’an dan hadits mampu membentengi pemikiran dan perilaku santri dari hal-hal yang mengarah pada radikalisme maupun intoleran. Dengan semakin mendalami ilmu agama yang diimbangi dengan pengamalannya, maka para santri dapat membedakan antara yang haq dan bathil.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan KH. Hazim Sirojuddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu pada tanggal 20 Juli 2023.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti melakukan analisis data yang telah dikumpulkan dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Paparan analisis data mengenai peran Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun analisis data diuraikan sebagai berikut:

A. Pemahaman Kiai dan Santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu tentang Moderasi Beragama

Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki keragaman budaya, suku, ras, dan agama. Dari kemajemukan ini tentu memunculkan banyak perbedaan dalam kehidupan masyarakat khususnya berkaitan dengan kepercayaan (agama) masing-masing individu. Perbedaan cara pandang seseorang dalam beragama sering kali menjadi masalah yang dapat mengganggu hubungan antar umat beragama bahkan bisa mengancam keutuhan negara. Maka solusi yang tepat untuk mencegah atau mengatasi masalah tersebut adalah dengan menanamkan paham moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat (tengah), tidak ekstrem ke kanan maupun ekstrem ke kiri.⁸⁷ Dengan kata lain bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang yang netral dalam beragama dimana seseorang dapat menerima perbedaan yang

⁸⁷ Redha Anshari, *Moderasi Bearagama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), hal. 3.

ada pada agama lain tanpa sedikitpun mengurangi keimanan dalam dirinya. Sikap yang terwujud dari moderasi beragama adalah saling menghargai perbedaan, menjauhi kekerasan dan diskriminasi, serta menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap, maupun praktik beragama.

Moderasi beragama sangat penting diterapkan dalam berbagai lini kehidupan. Pendidikan sebagai agen terpenting dalam menanamkan moderasi beragama karena pendidikan menjadi ujung tombak dari adanya sebuah perubahan. Dalam hal ini pendidikan di pondok pesantren dapat memberikan pemahaman dan pengamalan tentang moderasi beragama kepada santri. Sebab dalam pondok pesantren sesungguhnya adalah miniatur dari kehidupan masyarakat dimana setiap santri memiliki karakter yang berbeda. Selain itu pendidikan di pondok pesantren juga bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang mampu mensyiarkan ajaran Islam yang cinta damai.⁸⁸

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu merupakan pondok pesantren yang menanamkan moderasi beragama kepada santri. Pondok pesantren ini memiliki visi “Mewujudkan pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu sebagai pesantren yang unggul dan berkualitas baik dalam bidang Iptek dan Imtaqnya”. Penjabaran dari visi tersebut adalah pesantren berupaya memberikan pendidikan yang unggul dan berkualitas serta dapat menyeimbangkan antara Iptek dan Imtaq. Dalam bidang Iptek berarti santri dibekali dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni, sedangkan dalam bidang Imtaq berarti tentang keimanan dan

⁸⁸ Redha Anshari, *Moderasi Bearagama Di Pondok Pesantren*, hal. 11.

ketakwaan melalui pendidikan Islam secara mendalam dan komprehensif. Melalui kedua bidang tersebut diharapkan santri dapat selalu menyelaraskan antara ilmu dan iman sehingga memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.⁸⁹

Dari pemaparan visi di atas selaras dengan makna moderasi yang berarti tengah-tengah, dimana mengandung prinsip keadilan dan keseimbangan. Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu berupaya memberikan pendidikan Islam yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta membimbing santri menjadi pribadi muslim yang moderat melalui pembiasaan akhlak. Selain itu pesantren juga mencegah masuknya paham atau tindakan yang mengarah pada ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan.

Pandangan kiai dan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu tentang moderasi beragama adalah bersikap dalam beragama ini secara moderat. Moderasi beragama sebagai bentuk pendekatan dari adanya cara pandang yang radikal (*tajahhur fiddin*) dan liberal (*tasahhul fiddin*) dalam beragama yang dapat mengganggu kehidupan antar agama maupun intra agama. Terdapat dua pihak yang saling berlawanan, dimana satu pihak sangat kaku dalam memahami agama secara tekstual. Dan di pihak lain sangat bebas dalam memahami agama dengan menggunakan akal secara berlebihan. Maka posisi moderat adalah berada di tengah, tidak kaku dan tidak longgar. Orang yang moderat bukan berarti meremehkan agama, akan tetapi mampu berpegang teguh pada nilai moral dan esensi ajaran agama serta saling menghargai perbedaan aliran maupun kepercayaan orang lain.

⁸⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu.

Allah berfirman dalam QS. (2) al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”⁹⁰

Ayat di atas sebagai inti dari prinsip moderasi beragama yang dalam hal ini disebut dengan *ummatan wasathan* (umat yang moderat). Turunnya ayat ini berkaitan dengan perintah Allah Swt kepada Nabi Saw untuk memindahkan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka’bah. Makna *ummatan wasathan* dalam tafsir al-Maraghi adalah sikap umat Islam yang berada di tengah di antara dua kelompok. Kelompok pertama adalah orang-orang yang cenderung pada kepentingan dunia seperti kaum Yahudi dan Musyrikin. Kelompok kedua adalah orang-orang yang terlalu mengekang dirinya sehingga meninggalkan kepentingan dunia seperti kaum Nasrani dan Sabi’in.⁹¹

Menurut Al-Qurtubi, *ummatan wasathan* berarti umat Islam harus bersifat *wasath* (tengah) sebagaimana Ka’bah yang berada di tengah bumi yakni di Arab Saudi, yang menjadi arah shalat seluruh muslim di dunia.⁹² Zainuddin Hamidy menafsirkan *ummatan wasathan* sebagai umat pertengahan, dimana terdapat keseimbangan antara jasmani dan rohani, serta keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.⁹³ Berdasarkan pemaparan

⁹⁰ Tim Pelaksana Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Mahira, 2016), hal. 22.

⁹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT Karya Putra Toha, 1993), hal.6.

⁹² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 358.

⁹³ Zainuddin Hamidy, *Tafsir Qur’an* (Jakarta: Widjaya, 1959), hal. 30.

di atas konsep *ummatan wasathan* telah tertanam dan melekat sesuai yang tertulis dalam visi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu yaitu mewujudkan pendidikan yang unggul dan berkualitas dalam bidang Iptek dan Imtaq.

Peran kiai dan ustadz dalam memberikan pemahaman moderasi beragama kepada santri dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Dalam kajian ta'lim santri mempelajari kitab-kitab karangan ulama terdahulu yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits serta sesuai akidah *Ahlussunnah wal jama'ah*. Dalam kajian tersebut ustadz menjelaskan materi pembelajaran yang mana isi materinya terkandung prinsip moderasi beragama. Para santri diberikan pemahaman terkait konsep dan sikap dari Islam moderat sehingga dapat membuka cara pandang mereka dalam beragama. Selain itu santri juga diberikan pemahaman terkait radikalisme, intoleransi, dan liberalisme agar mereka dapat memilih dan memilah paham-paham yang bertentangan dengan esensi ajaran Islam.

Ketika santri telah memahami konsep moderasi beragama, berikutnya adalah penerapan sikap moderasi beragama. Penerapan disini melalui pembelajaran di luar kelas dimana santri mempraktikkan sikap moderat yang tercermin dari perilaku atau akhlak sehari-hari. Santri dibiasakan untuk saling menghargai perbedaan, menghormati guru, menghindari segala bentuk kekerasan, dan hal-hal lain yang berkenaan dengan sikap moderat. Dengan pembiasaan sikap tersebut santri akan terlatih berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

B. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu

Nilai-nilai moderasi beragama berarti nilai-nilai yang perlu dipahami dan diamalkan bagi setiap umat Islam dalam bersikap moderat. Dalam pembahasan ini diuraikan terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu yang ditinjau berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama.

1. *Tawasuth* (menggambil jalan tengah)

Tawasuth adalah pemahaman dan pengamalan agama dengan tidak *ifrath* (berlebihan) dan tidak *tafrith* (mengurangi).⁹⁴ *Tawasuth* berarti berada di tengah, tidak keras dan tidak bebas. Sejatinnya Islam akan mudah diterima oleh masyarakat luas apabila dilandasi dengan sikap *tawasuth*. Seseorang yang menerapkan sikap *tawasuth* berarti tidak berlebihan dalam beragama dan tidak pula menyepelkan agama.

Ustadz Ahmad Syarifuddin selaku pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi mendefinisikan *tawasuth* sebagai sikap tengah, menjalankan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadits sehingga tidak mudah didoktrin dan terbawa arus ajaran yang menyimpang. Pesantren memberikan pendidikan Islam yang mendalam dan komprehensif guna menanamkan sikap *tawasuth* kepada santri.

Kajian kitab kuning yang diajarkan di pesantren mencakup berbagai materi seperti fiqh, ushul fiqh, tasawuf, hadits, nahwu, sharaf,

⁹⁴ Redha Anshari, *Moderasi Bearagama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), hal. 18.

tafsir, balaghah, tarikh, dan lainnya. Dalam materi fiqh menerangkan mengenai hukum-hukum Islam berdasarkan pendapat imam madzhab. Begitu pula dalam materi tafsir terdapat berbagai riwayat yang menjelaskan mulai dari *asbabun nuzul*, makna kata, hingga kandungan ayat. Disana santri mengalami berbagai perbedaan pandangan ulama yang dapat menambah wawasan keilmuan. Di samping itu, santri juga belajar bahwa perbedaan pandangan ulama dalam menafsirkan suatu hukum tidak menjadikan perpecahan atau saling menyalahkan. Akan tetapi perbedaan pandangan justru melahirkan sikap saling menerima dan semakin menambah khazanah keislaman.

Tawasuth adalah pemahaman yang menggabungkan antara teks ajaran agama dengan konteks kehidupan di masyarakat. Artinya bahwa seorang muslim tidak boleh hanya berpegang pada ajaran agama secara tekstual saja sehingga apabila menemui perbedaan langsung menyalahkan pendapat lain. Dan juga tidak boleh terlalu menggunakan logika akal secara berlebihan sehingga berpikir sesuka hati tanpa kendali dengan mengesampingkan ajaran agama. Maka seorang muslim hendaknya dapat menyeimbangkan dan menjaga kemaslahatan umat.⁹⁵

Upaya lain yang dilakukan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi dalam menanamkan nilai *tawasuth* adalah melalui kegiatan seminar tentang pencegahan paham radikalisme. Dalam kegiatan ini santri memperoleh informasi mengenai tindakan intoleransi yang terjadi baru-baru ini khususnya masalah agama. Berikutnya santri

⁹⁵ Mustaqim Hasan, 'Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa', *Akademika*, Vol. 23 No. 2 (2018), hal. 222.

dijelaskan mengenai konsep Islam moderat dan pencegahan dari cara pandang maupun sikap yang tidak sesuai dengan prinsip *Ahlussunnah wal jama'ah*. Melalui kegiatan tersebut santri mendapat gambaran tentang Islam moderat dan bagaimana sikap yang harus ditunjukkan sebagai seorang muslim yang moderat.

2. *Tawazun* (berkeseimbangan)

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan agama yang berupaya menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.⁹⁶ *Tawazun* erat kaitannya dengan *hambumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminanas* (hubungan manusia dengan manusia). *Hablumminallah* dilakukan melalui cara beribadah kepada Allah Swt seperti dengan menjalankan shalat, puasa, zakat, haji, dan amalan-amalan sunnah lainnya. Sementara *hablumminannas* dilakukan dalam interaksi dan hubungan yang dibangun antar sesama manusia dimana manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Penanaman sikap *tawazun* di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi tercermin dalam kegiatan santri yang menjalankan ibadah dengan baik seperti yang diprogramkan pesantren meliputi shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, tahlil, istighosah, membaca diba', dan kajian ta'lim. Adapun ibadah-ibadah lain seperti shalat dhuha, *qiyamulail*, puasa sunnah, dan sedekah dilakukan oleh masing-masing santri atas kehendaknya. Selain amalan-amalan tersebut, santri juga dididik untuk berakhlakul karimah kepada guru, keluarga, teman, dan

⁹⁶ Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hal 11.

masyarakat. Perilaku yang ditunjukkan santri sebagai bentuk rasa kepedulian, kasih sayang, dan saling menghormati.

Kemudian KH. Hazim Sirojuddin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi menjelaskan bahwa konsep *tawazun* adalah dapat melaksanakan kepentingan agama tanpa merugikan lingkungan (negara), dan dapat melaksanakan kepentingan bernegara tanpa merugikan norma-norma agama. Beliau mencontohkan dalam kegiatan perayaan HUT RI santri turut berpartisipasi dengan masyarakat mengikuti perlombaan atau karnaval. Dalam hal ini pesantren memperbolehkan santri mengikuti kegiatan tersebut selama tidak menyimpang dari norma-norma agama. Karena dalam beberapa tahun terakhir sering kali perayaan kemerdekaan RI diisi dengan hal-hal yang banyak mudharatnya dan mengarah pada kemaksiatan.

Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi juga diajarkan tentang keseimbangan dunia dan akhirat. Para santri memperoleh dukungan dan fasilitas untuk menuntut ilmu melalui pendidikan formal dimana pesantren juga telah memiliki Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muhammad (STAIM) Manba'ul Ulum. Harapannya agar para santri dapat memperdalam dan mengembangkan ilmunya sehingga memberikan kontribusi bagi kemajuan negara. Di sisi lain santri tetap harus menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana dalam Islam telah mengajarkan umatnya untuk bersikap seimbang antara ruh dan akal, akal dan hati, hati dan nafsu.⁹⁷

3. *I'tidal* (lurus dan tegas)

I'tidal berarti adil, dapat menempatkan sesuatu sesuai tempatnya, proporsional dalam melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. Seorang muslim harus bersikap adil kepada siapapun tanpa memandang status orang lain. Keadilan harus ditegakkan dalam membela kebenaran meskipun itu sangat sulit dilakukan. Karena mustahil apabila kesejahteraan masyarakat dapat terjadi tanpa adanya keadilan.⁹⁸ Dalam QS. (5) al-Maidah ayat 8 Allah Swt mengajak umat Islam untuk berlaku adil dengan tidak menjadi saksi bagi para pendusta dan menjauhi kebencian kepada sesama makhluk. Sesungguhnya berlaku adil akan mendekatkan manusia pada ketakwaan.⁹⁹

Implementasi *i'tidal* di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi tampak pada kebijakan yang diberlakukan kepada seluruh santri. Disini santri tinggal di pesantren bersama dengan mengikuti arahan atau tata tertib yang ada. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, ustadz selalu mengawasi dan mengontrol aktivitas para santri. Pada saat pembelajaran di kelas, ada pemberian *reward* bagi santri yang sungguh-sungguh dalam belajar, dan sebaliknya akan

⁹⁷ Alif Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi, *Akademika*, Vol. 7 No. 2, (2012), hal. 252.

⁹⁸ Nurul H Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hal. 143.

⁹⁹ Wildan Imaduddin, Islami.co: *Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 8: Prinsip Keadilan Dalam Islam Dan Praktiknya Di Indonesia*, diakses di <<https://islami.co/tafsir-surat-al-maidah-ayat-8-prinsip-keadilan-dalam-islam-dan-praktiknya-di-indonesia/>>, pada tanggal 16 Agustus 2023, pukul 08.00 WIB.

diberikan *punishment* bagi santri yang melanggar aturan. Semua itu dilakukan guna melatih sikap disiplin dan tanggung jawab dalam diri santri.

Pada saat santri bersekolah juga tetap mendapat pengawasan dari pesantren dimana terjadi monitoring kegiatan santri selama di sekolah. Jadi apabila ditemui santri yang melanggar aturan sekolah, maka akan diberikan sanksi oleh pihak sekolah sekaligus aduan kepada ustadz di pesantren. Selanjutnya santri akan diberikan nasihat atau arahan oleh ustadz agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Sama halnya dalam menangani permasalahan santri yang bekerja dengan masyarakat sekitar. Pesantren sangat terbuka dan menerima segala bentuk aduan atau masukan dari masyarakat. Namun hingga saat ini santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi sudah menunjukkan perilaku yang baik dan sopan kepada masyarakat.

4. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh adalah sikap menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.¹⁰⁰ Sikap toleransi yang dimaksud adalah menghargai pendapat orang lain dengan tidak mencela, sekalipun pendapat tersebut tidak dapat dibenarkan menurut pandangannya. Seorang yang bersikap *tasamuh* akan *legowo* (ikhlas) menerima dan merespon perbedaan tanpa sedikitpun ingin menjatuhkan pihak lawan. Sebagaimana masyarakat Indonesia yang majemuk ini sangat perlu

¹⁰⁰ Aceng Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), hal. 76.

menerapkan sikap toleransi agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Sikap toleransi dalam beragama diterapkan dalam hubungan dengan sesama agama maupun antar agama. Dalam internal agama Islam terdapat beberapa aliran atau kelompok yang memiliki perbedaan faham dalam menafsirkan suatu hukum Islam. Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum menganut faham *Alhussunnah wal jamaah* yang secara kultural berafiliasi pada Nahdlatul Ulama. Para santri belajar akidah Imam Abu al-Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi, serta dalam ilmu fiqh merujuk pada madzhab imam Syafi'i. Meskipun mengikuti faham dari ulama Aswaja, para santri juga belajar pendapat dari ulama lain sehingga timbul rasa saling menghargai perbedaan pendapat dan tidak mudah menyalahkan.

Santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi juga turut serta dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan lainnya, seperti menghadiri undangan dari ormas Muhammadiyah. Kondisi lingkungan pesantren tidak hanya didominasi oleh masyarakat muslim NU, akan tetapi juga banyak dari kalangan Muhammadiyah. Hal ini menjadikan para santri terbiasa hidup dalam keragaman antar sesama muslim.

Sementara itu sikap toleransi antar umat beragama terlaksana dalam kegiatan kunjungan tamu non muslim ke Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi. Pesantren bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Batu dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada santri. Dalam kegiatan ini

sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Syarifuddin, terdapat kunjungan tamu dari agama Katolik yaitu pendeta dan para biarawati mengadakan Forum Group Discussion (FGD) tentang penguatan sikap toleransi. Terjadi dialog interaktif antara pemeluk agama Katolik dengan para santri di pesantren. Selain itu, pesantren juga sering menghadiri undangan dari agama lain dengan tujuan saling menghormati dan menjaga keharmonisan antar umat beragama.

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi memiliki beberapa cabang di tiga kecamatan di Kota Batu, salah satunya di Desa Junggo. Gus Imron Fathoni (adik KH. Hazim Sirojuddin) menuturkan bahwa dibangunnya pesantren di Desa Junggo disambut antusias oleh masyarakat. Padahal letak pesantren yang dibangun tersebut dekat dengan Pura. Dalam proses pembangunan tidak hanya dibantu oleh para santri, tetapi juga gotong royong dari masyarakat Hindu dan Kristen disana. Dari pemaparan tersebut menggambarkan bahwa para santri dapat menerapkan sikap toleransi dengan orang-orang non muslim.

Pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi menanamkan sikap inklusif, yaitu sikap terbuka dan mau menerima kepercayaan orang lain tanpa mengurangi keyakinan atau keimanan dalam diri.¹⁰¹ Sikap inklusif mengajak manusia untuk mudah bergaul dengan orang lain, menerima perbedaan, dan menjaga solidaritas bersama. Yang perlu ditekankan bahwa sikap inklusif bukan digunakan

¹⁰¹ Purnomo, 'Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7 (2021), hal. 117.

dalam ranah keimanan dan ketuhanan, akan tetapi hanya dalam sisi kemanusiaan dan sosial untuk menjaga persatuan dan kerukunan.

5. *Musawah* (egaliter)

Musawah adalah persamaan dan penghargaan manusia sebagai makhluk Allah Swt.¹⁰² Setiap orang ditakdirkan oleh Allah Swt dengan latar belakang yang berbeda, akan tetapi hal tersebut bukan menjadi pembeda dalam memperlakukan setiap individu. Sesungguhnya derajat manusia di sisi Allah Swt adalah sama, hanya iman dan takwa yang membedakan. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki sikap kemanusiaan kepada sesama tanpa harus memandang status sosialnya.

Dalam tahun ajaran baru biasanya pesantren menerima santri baru dari berbagai daerah di Jawa dan luar Jawa seperti Manado, Kalimantan, Bali, Riau, Sumatra, dan NTT. Dari sini ustadz mengetahui latar belakang santri untuk mondok di pesantren yang dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar santri. Ada santri yang memang berkeinginan mondok, ada pula yang disuruh orang tua, bahkan mondok dengan alasan terpaksa karena melakukan kenakalan. Dengan alasan-alasan tersebut, ustadz dan pengurus pesantren berupaya mendampingi santri baru agar mudah beradaptasi dengan kehidupan (kultur) pesantren dan teman-teman yang baru.

Dalam kegiatan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi terdapat santri mukim dan non mukim. Dari hasil pengamatan peneliti, para ustadz tidak membedakan perlakuan kepada

¹⁰² Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 14.

santri mukim maupun santri non mukim. Para santri dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan semangat melalui bimbingan seorang ustadz. Begitu pun dalam interaksi yang dibangun antara santri mukim dengan santri non mukim tidak ada kesenjangan di antara mereka. Santri dapat bersosialisasi dengan baik dan hidup bersama memupuk rasa persaudaraan di pesantren.

6. *Syura* (musyawarah)

Syura berarti bermusyawarah merundingkan suatu permasalahan secara bersama-sama dalam upaya mencari solusi atau titik temu dari permasalahan tersebut. Musyawarah menekankan adanya dialog atau diskusi antara dua orang atau lebih untuk mengemukakan pendapat masing-masing dengan sikap saling menghargai adanya perbedaan pendapat. Dialog sangat penting dilakukan untuk melatih keberanian dalam mengemukakan pendapat dan membuka cara pandang yang cenderung tertutup serta menghindari adanya kesalahpahaman atau prasangka buruk terhadap pemikiran orang lain.

Penerapan *syura* (musyawarah) di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi terlaksanakan dalam pembelajaran di kelas, musyawarah program pesantren, dan *bahtsul masail*. Dalam kegiatan ta'lim terjadi proses diskusi untuk membahas tema-tema yang telah ditentukan. Para santri dipersilahkan untuk berargumen berdasarkan sumber rujukan yang jelas dalam kitab. Selanjutnya santri lainnya atau kelompok lain dapat menanggapi argumen tersebut dengan sumber rujukan yang juga kredibel. Selain itu di malam hari ada kegiatan syawir yang dilakukan

bersama teman secara berkelompok. Syawir adalah kegiatan bertukar pendapat atau pikiran.¹⁰³ Kegiatan diskusi semacam ini dapat dikategorikan sebagai metode pembelajaran kooperatif (kelompok) yang mendorong santri untuk bekerja sama dan tolong menolong dalam memahami materi pembelajaran.¹⁰⁴

Musyawah program dilaksanakan oleh para ustadz dan pengurus pesantren. Musyawarah ini biasanya membahas mengenai program tahunan, bulanan, dan mingguan yang mana bertujuan untuk menjadwalkan agenda-agenda yang akan diselenggarakan pesantren termasuk dalam kegiatan evaluasi atau monitoring. Baik kiai, ustadz, dan pengurus saling berkoodinasi dalam setiap kegiatan sehari-hari maupun kegiatan yang telah diagendakan.

Kegiatan yang menjadi ciri khas dalam lingkungan pesantren dan tradisi intelektual warga NU adalah *bahtsul masail*, yaitu pembahasan masalah-masalah keagamaan terutama dalam masalah seputar hukum fiqh. Biasanya masalah yang dibahas dalam *bahtsul masail* adalah masalah-masalah kontemporer yang dalam menemukan hukumnya melalui *qiyas* dan *ijma'* ulama. *Bahtsul masail* sebagai forum diskusi yang mana hasil keputusannya tidak mendominasi salah satu madzhab dan menerima adanya *khilaf* (perbedaan pandangan). Adapun forum *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi

¹⁰³ Mustaqim Hasan, 'Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa', *Akademika*, Vol. 23 No. 2 (2018), hal. 225.

¹⁰⁴ Andi Sulistio, *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Program)*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), hal. 2.

diselenggarakan tiga bulan sekali dengan tema seputar masalah fiqh, akidah (tauhid), dan tasawuf.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu

Dalam upaya menanamkan moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu tidak selalu ditempuh dengan jalan yang mudah, masih saja ditemui kendala yang menghambat penanaman moderasi beragama. Untuk itu pengasuh pondok beserta para ustadz senantiasa memberikan edukasi dan pembiasaan perilaku moderat kepada santri serta terus mengupayakan dan memperbaiki kualitas pendidikan di pesantren. Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

a. Kapasitas diri dan pengalaman ustadz yang mumpuni

Kapasitas diri dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menerima ajaran-ajaran, dimana akan terlihat perbedaan antara seseorang yang berkemampuan dengan seseorang yang kurang berkemampuan.¹⁰⁵ Sebagai seorang ustadz atau pengajar harus selalu mengupgrade wawasan keilmuannya agar semakin meningkatkan mutu kinerjanya. Terlebih di zaman saat ini yang kemajuan

¹⁰⁵ Redha Anshari, *Moderasi Bearagama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), hal. 91.

teknologinya semakin cepat mengharuskan seseorang memiliki *hardskill* dan *softskill* yang baik.

Sama halnya dengan para pengajar di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi juga memiliki kapasitas diri yang mumpuni dalam mendidik santri. Sebagaimana penuturan pengasuh pesantren bahwa para ustadz yang mengajar disini adalah orang-orang alumni pesantren yang sanad keilmuannya terpercaya mengikuti ulama *Ahlussunnah wal jama'ah*. Para ustadz telah belajar di pesantren sekian lama untuk mempelajari ilmu agama secara mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, para ustadz dapat mengajarkan ilmu-ilmunya kepada santri termasuk dalam memberikan pemahaman terkait Islam moderat.

Pengetahuan yang mumpuni juga harus diimbangi dengan pengalaman mengajar. Dalam jejak kariernya, para ustadz di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi telah berkhidmah dalam waktu yang cukup di beberapa pesantren untuk mengamalkan ilmunya. Pengalaman mengajar menjadi hal penting dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Ustadz yang berpengalaman mengajar akan mengetahui strategi yang tepat agar santri dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, dari pengalaman mengajar juga dapat memberikan dorongan dan motivasi santri dalam menuntut ilmu karena ustadz telah terbiasa memahami karakter masing-masing santri.

Selain pengalaman mengajar, keaktifan dalam mengikuti organisasi juga berpengaruh dalam memberikan penguatan moderasi beragama. Seperti para ustadz di pesantren ini banyak yang aktif dalam organisasi Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama (PCNU) dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Batu. Dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh di dalam organisasi dapat dipraktikkan untuk menanamkan paham moderasi kepada santri yang mana kiprah dua organisasi tersebut sangat erat kaitannya dengan hubungan sesama muslim maupun antar umat beragama.

- b. Lingkungan pondok pesantren yang dapat menyatu (terbuka) dengan masyarakat

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi berkeinginan membina spiritual masyarakat sebagaimana Almaghfurlah KH. Abdul Jalil (pendiri pesantren) yang semasa hidupnya sangat dekat dengan masyarakat dan tokoh pemuka agama. Pesantren berupaya memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk *nasyrul ilmi* (menyebarkan ilmu). Seperti dalam kegiatan Kajian Ahad Pagi yang selalu diselenggarakan setiap hari Minggu setelah subuh. Kajian ini diperuntukkan kepada masyarakat sekitar Kota Batu dengan agenda pembacaan Rotibul Hadad dan kajian Kitab *Nashoilul Ibad* yang dipimpin langsung oleh KH. Hazim Sirojuddin. Para santri juga turut serta mengikuti kajian ini bersama masyarakat sehingga hubungan pesantren dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik.

Selain Kajian Ahad Pagi, banyak aktivitas yang melibatkan masyarakat dengan santri secara bersama-sama. Saat peringatan HUT RI, hari santri nasional, takbiran, bersih desa, dan sebagainya santri ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Para santri juga sering diundang dalam beberapa acara masyarakat seperti pernikahan, tahlilan, dan pengajian sekaligus menampilkan banjari, qiroah, dan sebagainya.

Kondisi masyarakat Kota Batu yang majemuk memudahkan santri dalam mengetahui dan mengenal ritual maupun perayaan agama lain. Santri dapat menerima perbedaan kepercayaan orang lain dan meresponnya dengan sikap saling menghormati dan tidak mendiskriminasi. Pesantren juga sering kedatangan tamu ataupun menerima undangan dari pemeluk agama lain sehingga penerapan moderasi beragama tampak nyata di kalangan santri.

2. Faktor penghambat

a. Santri mengajak temannya untuk melanggar tata tertib pesantren

Sebagian santri di pesantren seringkali menjadi oknum provokator kepada teman-temannya untuk melanggar tata tertib yang sudah diberlakukan di pesantren. Akibat bujukan yang menyenangkan, menjadikan para santri yang terbilang rajin di pesantren melakukan pelanggaran. Misalnya ada teman yang menghasut temannya untuk pulang ke rumah tanpa izin kepada pengurus, tidak masuk kelas ta'lim dan diajak pergi ke luar, atau mengambil uang milik teman lainnya. Kasus-kasus yang demikian

tentu ditindak tegas oleh pesantren dengan memberikan *punishment* (hukuman) bahkan dikeluarkan dari pesantren apabila santri melakukan pelanggaran yang berat. Akan tetapi hingga saat ini kenakalan santri masih dalam tahap kewajaran dan selalu diawasi oleh para ustadz dan pengurus.

b. Sikap santri yang cenderung individualis

Individualis adalah sikap mementingkan diri sendiri dan tidak menghiraukan orang lain. Dalam kehidupan di pesantren, santri tinggal dalam satu atap yang sama, susah senang dijalani bersama. Namun ada sebagian santri yang enggan bergaul dengan teman-temannya sehingga terkesan egois. Ketika ada kegiatan di pesantren terdapat santri yang susah diajak gotong royong dan lebih mementingkan kebutuhannya sendiri. Masalah yang demikian dapat menghambat penguatan sikap moderat terlebih jika sampai menimbulkan perselisihan dengan sesama teman. Oleh karena itu, baik ustadz maupun pengurus berusaha menengahi dan mendamaikan apabila timbul perselisihan. Biasanya permasalahan seperti ini sering terjadi pada santri baru karena masih dalam proses adaptasi dengan lingkungan pesantren.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data pada pembahasan sebelumnya terkait peran Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman kiai dan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu tentang moderasi beragama bahwa dalam kehidupan beragama ada dua cara pandang, yaitu *tajahhur fiddin* (kaku) dan *tasahhul fiddin* (longgar). Satu pihak sangat kaku dalam memahami agama hanya secara tekstual. Dan di pihak lain sangat bebas dalam memahami agama dengan menggunakan akal secara berlebihan. Maka posisi moderat adalah berada di tengah, tidak kaku dan tidak longgar sebagaimana dalam QS. (2) al-Baqarah ayat 143 tentang konsep menjadi umat yang moderat (tengah).
2. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu memuat enam nilai yang meliputi:
 - a. *Tawasuth*, pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi dalam beragama. Nilai *tawasuth* tercermin dalam kegiatan ta'lim yang mendalami ilmu agama secara menyeluruh dan kegiatan seminar tentang Islam moderat.

- b. *Tawazun*, pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Nilai ini tercermin dalam upaya menyeimbangkan antara penguatan ibadah spiritual santri dengan membangun hubungan sosial kemasyarakatan.
 - c. *I'tidal*, menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional. Nilai ini tercermin dalam kebijakan yang ada di pesantren baik itu mencakup program dan tata tertib.
 - d. *Tasamuh*, menerima dan menghormati adanya perbedaan dalam segala aspek kehidupan. Nilai ini tercermin dalam hubungan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) dan hubungan dengan pemeluk agama lain.
 - e. *Musawah*, persamaan dan penghargaan kepada setiap manusia sebagai makhluk Allah Swt. Nilai ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari dimana tidak ada kesenjangan dalam memperlakukan santri dari status yang berbeda.
 - f. *Syura*, merundingkan suatu permasalahan dengan bersama-sama untuk mencapai mufakat. Nilai ini tercermin dalam tiga kegiatan musyawarah, yaitu dalam proses pembelajaran, musyawarah program, dan *bahtsul masail*.
3. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu adalah kapasitas diri dan pengalaman ustadz yang mumpuni, dan lingkungan pondok pesantren yang dapat menyatu (terbuka) dengan masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu adalah santri mengajak temannya untuk melanggar tata tertib pesantren dan sikap santri yang cenderung individualis.

B. Saran

Sekiranya dalam penelitian ini terdapat masukan dengan harapan agar penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu dapat berjalan lebih baik lagi. Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran dari peneliti kepada pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi pondok pesantren, saran peneliti adalah perlunya program yang terstruktur dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada santri agar dapat terealisasi dengan baik. Saran berikutnya adalah meningkatkan dan memaksimalkan sarana dan prasarana di pesantren dalam menunjang penanaman nilai-nilai moderasi beragama.
2. Bagi santri, saran peneliti adalah terus menambah wawasan terkait moderasi beragama mengingat pentingnya pemahaman tersebut di kalangan santri sebagai penerus dakwah Islam. Dengan memahami konsep Islam moderat yang benar, akan menjaga santri dari disusupinya paham intoleransi dan radikalisme. Selain itu santri juga harus mengimplementasikan sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan beragama.
3. Bagi peneliti selanjutnya, besar harapan peneliti kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti peran pesantren dalam menanamkan

nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mendalam dan menyeluruh. Mengingat keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki peneliti sehingga masih banyak hal yang perlu digali lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur. (2021). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Pondok Pesantren Al Falah Pemalang. *Jurnal Basharu*, 1(1).
- Al Fansyur, Ahmad. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Historis*, 5(2).
- Alfi, Noor Mochammad Iskandar. (2021). *Upaya Pengurus Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon*. Skripsi. Cirebon: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Putra Toha.
- Al-Qurthubi. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anshari, Redha, Dkk. (2021). *Moderasi Bearagama Di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: K-Media.
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2022). *Jihad Keilmuan Dan Kebangsaan Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Aziz, Aceng Abdul. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Bangin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*. Jakarta:

Kencana.

Barlian, Eri. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.

Dahlan, Zaini. (2018). Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis. *Ansiru PAI*, 3 (1).

Dhofier, Zamakh Syari. (2002). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Hamidy, Zainuddin. (1959). *Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Widjaya.

Hanafi, Muclis. (2018). *Moderasi Beragama*. Tangerang: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ).

Hardadi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

Haris, Abdul. (2010). *Etika Hamka*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.

Hasan, Mustaqim. (2018). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *Akademika*, 23 (2).

Hidayat, Tatang, Dkk. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).

Irfanuddin, Fichri Husam Rafi. (2021). *Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. Skripsi. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.

Islami.co. 24 Desember 2020. *Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 8: Prinsip Keadilan Dalam Islam Dan Praktiknya Di Indonesia*. Diakses pada 16 Agustus 2023, dari <https://islami.co/tafsir-surat-al-maidah-ayat-8-prinsip-keadilan-dalam-islam-dan-praktiknya-di-indonesia/>.

Kariyanto, Hendi. (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Edukasia Multikultural*, 1(1).

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Lubis, Dahlia. (2020). 'Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)'. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20 (1).

Maarif, Nurul H. (2017). *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Majid. (1998). *Islam Tradisi: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Indonesia*. Indonesia: Paramadina.

Mastuhu. (2004). *Dinamika Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Meleong, Lexi J. (1992). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Misrawi. (2013). Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengamalan Bhineka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).

Nasution. (2019). Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *Jurnal*

Pendidikan Islam, 8(2).

Nur, Afrizal, dan Mukhlis. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir). *Jurnal An-Nur*, 4(2).

Purnomo. (2021). Purnomo, Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7.

Purwanto. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perpustakaan Tinggi Umum. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 1(2).

Rambe, Posman. (2022). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf : Studi Kasus Pada Madrasah Salafiyah. *Jurnal Al-Thariqah*, 7(1).

Sabrina, Farida Untsa. (2021). *Peran Moderasi Beragama Pada Kehidupan Modern*. Semarang: UIN Wali Songo Semarang.

Setiyadi, Alif Cahya. (2012). Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi. *Akademika*, 7 (2).

Seto, Tegar Qolbu. (2022). *Pesantren Dan Bina Damai Studi Atas Peran Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kalangan Santri*. Skripsi. Lampung: Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

- Soefihara, Endin AJ. (2020). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS.
- Sulistio, Andi. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Program)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Sumantri, Gumilar Rosliwa. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Jurnal MAKARA*, 9(2).
- Surawan dan Athaillah. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Sutrisno. (2009). *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman Di Tanah Jawa*. Yogyakarta: GRAHA Pustaka.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Syafaruddin. (2012). *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syahrum, Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Alokasi Dalam Ilmu Sosial*. Bandung: Citapustaka.
- Syarifah, Nurlaila Syahri. (2022). *Penguatan Moderasi Beragama Dan Sikap Demokrasi Pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kec.*

Tuntang Kab. Semarang Tahun 2022. Skripsi: Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.

Tim Pelaksana Pentashihan Mushaf Al-Quran. (2016). *Al-Quran Dan Terjemahan*. Jakarta: Al-Mahira.

Yusuf, Ahmad Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id</p>	
Nomor	: 1295/Un.03.1/TL.00.1/05/2023	26 Mei 2023
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Pengasuh PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu di Batu		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Zuhur Diana	
NIM	: 19110064	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2022/2023	
Judul Skripsi	: Peran Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Studi Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kota Batu)	
Lama Penelitian	: Mei 2023 sampai dengan Juli 2023 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
 Mohammad Walid, MA 19730823 200003 1 002		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

Lampiran 2



منار المنيرة الإسلامية السلفية منبع العلوم حيا
PONDOK PESANTREN MANBA'UL ULUM HAJASI
SK KEMENKUMHAM Nomor AHU - 0003712.AH.01.04.Tahun 2019 NSPP : 511235790001

Jl. Mawar Merah No. 124 RT 05 RW 11 Sukorembug Sidomulyo Kota Batu Jawa Timur KP 65317

SURAT KETERANGAN

Nomor : 15 / PPMU / SK / 7 / 23

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : KH. HAZIM SIROJUDDIN, S.H.
Alamat : Jl. Mawar Merah 124 Sidomulyo Kota Batu.
Jabatan : Pengasuh PP Manba'ul Ulum Hajasi

Menerangkan bahwa :

Nama : ZUHUR DIANA
NIM : 19110064

Benar benar telah melakukan penelitian guna penyelesaian tugas akhir skripsi di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi pada bulan Mei 2023 – Juli 2023.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Batu, 31 Juli 2023

Pengasuh



KH. HAZIM SIROJUDDIN, S.H.

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110064
Nama : ZUHUR DIANA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : ULIL FAUZIYAH, M.HI
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA (STUDI TENTANG PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN MANBA'UL ULUM HAJASI KOTA BATU)

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	23 Februari 2023	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi terkait judul penelitian dan outline proposal skripsi.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	06 Maret 2023	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi Bab I terkait latar belakang masalah agar lebih merujuk ke pokok pembahasan dan tambahan penjelasan pada sistematika penulisan.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	20 Maret 2023	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi Bab II terkait peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	28 Maret 2023	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi Bab III terkait metode penelitian dan perbaikan format penulisan.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	07 April 2023	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi terkait keseluruhan proposal Bab I sampai Bab III.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	12 April 2023	ULIL FAUZIYAH, M.HI	ACC proposal skripsi oleh dosen pembimbing.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	30 Mei 2023	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Revisi proposal skripsi dan konsultasi terkait instrumen wawancara harus sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	27 Juni 2023	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi Bab IV terkait paparan data dan hasil penelitian disesuaikan dengan hasil observasi dan wawancara	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	12 Juli 2023	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Revisi Bab IV terkait footnote harus sesuai pedoman penulisan dan ketepatan dalam penulisan coding	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	03 Agustus 2023	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi Bab V terkait penambahan teori dan Bab VI isi kesimpulan harus dapat menjawab dari rumusan masalah	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	11 September 2023	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi Bab I-VI tentang perbaikan penulisan dan abstrak harus padat mencakup keseluruhan	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	27 September 2023	ULIL FAUZIYAH, M.HI	ACC untuk mengikuti ujian skripsi	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1


ULIL FAUZIYAH, M.HI

Kajur / Koprordi


Mujtahid

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

Nama Informan : KH. Hazim Sirojuddin, S.H
 Jabatan : Pengasuh PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu
 Hari dan tanggal : Kamis, 20 Juli 2023
 Waktu : 10.00 WIB
 Tempat : Rumah KH. Hazim Sirojuddin, S.H

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	CODING
1.	Bagaimana pandangan kiai tentang moderasi beragama?	<p>Dalam kehidupan beragama, agama apapun itu khususnya agama Islam pasti akan ada wajah. Yang paling nampak itu ada dua wajah yang mengganggu keharusan bagaimana kita beragama, yaitu <i>tajahhur fiddin</i> dan <i>tasahhul fiddin</i>.</p> <p>1. <i>Tajahhur fiddin</i> maknanya keras dalam beragama atau kaku yang mana mendalami agama hanya dengan teks, tanpa diimplementasikan dengan kondisi saat ini. Contohnya seperti munculnya kelompok teroris yang terlalu kaku dalam memahami agama.</p> <p>2. <i>Tasahhul fiddin</i> berarti meremehkan agama (liberal), mempelajari agama yang terlalu larut dengan perkembangan zaman sehingga pemahaman agama dicampur dengan hal yang bermacam-macam.</p> <p>Jadi moderasi beragama sesuai dalam ayat al-Qur'an وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى</p>	[HS. RM1. 01]

		<p>النَّاسِ وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ</p> <p>yang maknanya Allah menghendaki umatnya menjadi umat yang tengah, tidak <i>tajahhur</i> dan tidak <i>tasahhul</i>.</p>	
2.	<p>Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat di implementasikan dalam kehidupan santri di pesantren?</p>	<p>Ulama mengkonsepkan <i>ummatan wasathan</i> ini dengan nilai-nilai diantaranya:</p> <p>1. <i>Tawazun</i> (seimbang)</p> <p>Jika sedang berhadapan dengan lingkungan, maka melaksanakan kepentingan agama tanpa merugikan lingkungan dan sebaliknya. Dalam bernegara, melaksanakan kepentingan agama tanpa merugikan program-program negara dan sebaliknya. Misalnya santri turut berpartisipasi dalam merayakan hari kemerdekaan dengan mengikuti karnaval bersama masyarakat sekitar yang tidak terdapat unsur merugikan agama atau tidak bertentangan dengan norma agama. Ketika memasang spiker untuk membangunkan orang sahur, maka harus mempertimbangkan situasi lingkungan sekitar.</p> <p>2. <i>Tasamuh</i> (menerima perbedaan)</p> <p>Dalam agama ada istilah ritual dan perayaan. Setiap agama memiliki ritual masing-masing, misalnya hari raya, nyepi, dll. Dalam ritual tentu tidak dapat dijadikan satu</p>	<p>[HS. RM2. 01]</p> <p>Jika sedang berhadapan dengan lingkungan, maka melaksanakan kepentingan agama tanpa merugikan lingkungan dan sebaliknya. Dalam bernegara, melaksanakan kepentingan agama tanpa merugikan program-program negara dan sebaliknya. Misalnya santri turut berpartisipasi dalam merayakan hari kemerdekaan dengan mengikuti karnaval bersama masyarakat sekitar yang tidak terdapat unsur merugikan agama atau tidak bertentangan dengan norma agama. Ketika memasang spiker untuk membangunkan orang sahur, maka harus mempertimbangkan</p>

		<p>dengan agama lain. Sementara untuk perayaan dapat dilaksanakan secara bersama-sama. Misalnya perayaan hari kemerdekaan dengan mengadakan drama dari lintas manapun.</p>	<p>situasi lingkungan sekitar.</p> <p>[HS. RM2. 02] Dalam agama ada istilah ritual dan perayaan. Setiap agama memiliki ritual masing-masing, misalnya hari raya, nyepi, dll. Dalam ritual tentu tidak dapat dijadikan satu dengan agama lain. Sementara untuk perayaan dapat dilaksanakan secara bersama-sama. Misalnya perayaan hari kemerdekaan dengan mengadakan drama dari lintas manapun.</p>
3.	<p>Bagaimana upaya kiai dalam mengimplementasikan sikap moderasi beragama pada santri agar dapat menyatu dengan kehidupan bermasyarakat?</p>	<p>KH. Abdul Jalil orang asli sini yang sejak dulu selalu bersama dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama yang ada. Dan jika <i>feedback</i> ke belakang bahwa berdirinya pondok pesantren ini karena ingin membina masyarakatnya. Abah melihat tugas pesantren adalah membina lingkungan. Sangat disayangkan mungkin yang kita bina adalah masyarakat luar kota Batu, sedangkan dengan masyarakat Kota Batu kita lupakan. Tentu hal ini sangat ironis sekali. Maka dari situlah hubungan pesantren dengan lingkungan</p>	<p>[HS. RM3. 01] KH. Abdul Jalil orang asli sini yang sejak dulu selalu bersama dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama yang ada. Dan jika <i>feedback</i> ke belakang bahwa berdirinya pondok pesantren ini karena ingin membina masyarakatnya. Abah melihat tugas pesantren adalah membina lingkungan. Sangat</p>

		<p>terjalin baik. Kita sering dilibatkan dalam acara-acara masyarakat, seperti perayaan kemerdekaan, mengundang teman-teman santri untuk bergaul dengan masyarakat. Kajian ahad pagi untuk masyarakat sekitar, dan kegiatan lainnya.</p>	<p>disayangkan mungkin yang kita bina adalah masyarakat luar kota Batu, sedangkan dengan masyarakat Kota Batu kita lupakan. Tentu hal ini sangat ironis sekali. Maka dari situlah hubungan pesantren dengan lingkungan terjalin baik.</p>
4.	<p>Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mencegah masuknya paham radikalisme?</p>	<p>Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah paham radikalisme yaitu di Kota Batu sendiri pemerintah telah menjaga perizinan terkait pesantren atau lembaga pendidikan di Kota Batu. Kemudian para tokoh agama menyampaikan kepada masyarakat (mengedukasi) tentang NU seperti ini, Muhammadiyah seperti ini. Jika di pesantren sendiri sebenarnya lebih mudah dalam pencegahan tersebut. Karena di pesantren mengajarkan ajaran yang asli dari Nabi Saw. Sehingga anak-anak terprotek dengan sendirinya jika tidak sesuai dengan al-Qur'an hadits, maka tidak diikuti. Lebih simple dan aman. Terkadang juga diberitahukan tentang gambaran radikal itu yang seperti apa. Karena sesungguhnya para santri ini adalah penuntut ilmu yang mereka dapat memilih dan</p>	<p>[HS. RM3. 02] Jika di pesantren sendiri sebenarnya lebih mudah dalam pencegahan tersebut. Karena di pesantren mengajarkan ajaran yang asli dari Nabi Saw. Sehingga anak-anak terprotek dengan sendirinya jika tidak sesuai dengan al-Qur'an hadits, maka tidak diikuti. Lebih simple dan aman. Terkadang juga diberitahukan tentang gambaran radikal itu yang seperti apa. Karena sesungguhnya para santri ini adalah penuntut ilmu yang mereka dapat memilih dan</p>

		mereka dapat memilih dan memilah dengan baik.	memilah dengan baik.
5.	Bagaimana harapan kiai untuk santri ke depannya?	Pesan Abah untuk santri jadi apapun kalian asalkan jangan lupa ngaji. Semasa hidupnya Abah selalu mencontohkan untuk tekun mengaji dan ibadah dengan disertai istiqomah dan qona'ah karena itu sebagai bentuk <i>tirakat</i> seorang penuntut ilmu.	

Nama Informan : Imron Fathoni, S.H
 Jabatan : Pengasuh PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu
 Hari dan tanggal : Selasa, 11 Juli 2023
 Waktu : 15.30 WIB
 Tempat : Rumah Gus Imron Fathoni, S.H

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	CODING
1.	Bagaimana pandangan kiai tentang moderasi beragama?	Moderasi beragama adalah bersikap dalam beragama ini secara moderat. Moderasi beragama kan istilah baru ya, sebenarnya santri sudah dididik oleh para asatidz untuk belajar saling menghargai adanya perbedaan. Di pondok hampir setiap malam ada bahtsul masail atau majelis musyawarah, dimana santri mengkaji sebuah masalah hukum dikaitkan dengan pendapat orang yang masing-masing memiliki hujjah atau argumentasi yang berbeda. Nah disitu memang ada bantah-bantahan dalam rangka menemukan titik kesepakatan. Itu merupakan bukti bahwa di pondok pesantren telah ada moderasi beragama. Dimulai hal-hal sederhana itu, dengan menghargai pendapat orang lain, di majlis para santri saling berargumentasi tentang suatu masalah yang bersandar pada pendapat para ulama yang ujungnya sampai pada al-Qur'an dan hadits. Sehingga dari sinilah akhirnya ketika santri dibawa pada ranah kehidupan nyata mereka sudah terbiasa mendengarkan atau menilai pendapat orang sampai	[IF. RM1. 01]

		dimana tujuan dan harapan orang-orang memiliki sikap termasuk dalam urusan beragama.	
2.	Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat di implementasikan dalam kehidupan santri di pesantren?	Implementasi dari moderasi beragama itu dalam praktiknya sebenarnya sudah dari dulu. Kita sering kedatangan tamu dari non muslim seperti pendeta, biksu, bante. Yang dicontohkan para ulama dan sesepuh kita, mereka sudah terbiasa dengan guyup rukun, hidup berdampingan dengan antar sesama agama yang ada di Indonesia. Apalagi dengan perkembangan terakhir ini ada istilah moderasi beragama. Mengapa ada gerakan demikian? Itukan karena keprihatinan kita dengan banyaknya aliran-aliran yang ekstrim kanan (kaku) dan ekstrim kiri (liberal). Nah pendekatan-pendekatan seperti apa yang perlu dilakukan dalam merespon keadaan yang seperti ini. Moderasi beragama itu kan mengakui kebenaran agama kita tanpa harus menyalahkan agama lain. Itu yang ditanamkan dalam semua lini kehidupan utamanya pendidikan. Karena agen perubahan itukan dari pendidikan sebagai ujung tombaknya. Maka melalui pendidikan itulah perlu diberikan kurikulum khusus. Nah pesantren secara tidak langsung pengasuhnya itu telah memberikan contoh dengan	[IF. RM2. 02] Implementasi dari moderasi beragama itu dalam praktiknya sebenarnya sudah dari dulu. Kita sering kedatangan tamu dari non muslim seperti pendeta, biksu, bante.

		sering bertemu dengan orang-orang non muslim. Terutama dalam prinsip-prinsip NU ada <i>tasamuh, i'tidal, tawazun</i> . Sehingga contoh-contoh yang diberikan itu sebenarnya sudah cukup dijadikan konsep dalam merespon zaman saat ini.	
3.	Apakah pemahaman tentang moderasi beragama yang diberikan di pesantren ini telah sesuai dengan prinsip <i>Ahlussunnah wal jamaah</i> ?	Iya itu prinsip-prinsip yang dipakai oleh kiai kita, organisasi kita. Kita lacak bahwa NU tidak ada indikasi melawan negara, mendiskriminasi kepada non muslim yang minoritas. Itukan tidak pernah ada karena kita memegang prinsip-prinsip yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama kita. Kita jangan pernah merasa benar sendiri, jangan menyalahkan pendapat orang, mau berdialog itu sangatlah penting. Yang susah itu merasa benar, menyalahkan orang lain, dan tidak mau diajak berdialog. Nah itu persoalan. Jadi kalau ingin sukses dalam bernegara dan beragama ya itu mau diajak dialog. Islam itu mau berkembang karena adanya dialog. Dari dialog atau bermusyawarah tidak akan mudah mengklaim diri sendiri benar.	
4.	Apakah yang menjadi tolak ukur bahwa santri telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama?	Ya dengan tidak gaduh, tidak demo, mau menerima pendapat orang, itu terlatih di pondok. Dengan kesederhanaan yang ditanamkan oleh ulama kita, kita dapat mencontoh bagaimana cara menghargai pendapat orang, bahwa hidayah	[IF. RM2. 01] Kalau dalam urusan tauhid ya kita sendiri-sendiri tidak boleh dicampuradukkan. Dalam al-Qur'an ada konsep

		<p>itu tidak dapat dipaksakan. Agama itu kan hidayah, nah hidayah ini indikatornya seperti hidayah itu ada karena ilmu, orang terus belajar akan mendapat hidayah. Makanya orang mau berdialog itukan dia mengkaji ilmu. Masalah hidayah itu tidak bisa dipaksakan.</p> <p>Kalau dalam urusan tauhid ya kita sendiri-sendiri tidak boleh dicampuradukkan. Dalam al-Qur'an ada konsep beragama</p> <p>إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ</p> <p>Ajaran ketauhidan kalau di kita itu sudah tuntas dalam kalimat syahadat. Semisal ada orang suka keris atau akik mereka juga tetap paham dalam Islam, bukan mengkeramatkan benda-benda itu. Hal-hal tersebut hanya sebagai hobi saja.</p> <p>Moderasi beragama tidak perlu jauh-jauh dengan non muslim, tapi juga dengan sesama muslim.</p>	<p>beragama إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ</p> <p>Ajaran ketauhidan kalau di kita itu sudah tuntas dalam kalimat syahadat. Semisal ada orang suka keris atau akik mereka juga tetap paham dalam Islam, bukan mengkeramatkan benda-benda itu. Hal-hal tersebut hanya sebagai hobi saja.</p>
5.	Bagaimana peran pesantren dalam membentengi para alumni agar tidak terkena paham intoleran maupun paham radikal?	Ya yang pertama dengan membentuk robithoh atau organisasi alumni yang disebut HIMASAL. Apalagi ditunjang dengan kemajuan teknologi saat ini seperti <i>Whats App Group</i> atau apa dapat saling mengontrol. Yang kedua sesuai dengan bidangnya masing-masing ya tetap jangan meninggalkan ngaji. Jadi apapun profesinya tetap harus mengaji. Teman-teman alumni yang merintis lembaga	

		<p>pendidikan ya enak tinggal mengembangkan saja. Yang jadi kuli atau selebihnya ya tetap diusahakan khidmah mengaji entah jadi guru TPQ atau apa, ya sampai saat ini mereka tetap terkontrol.</p> <p>Menjalin silaturahmi dengan pesantren seperti mengadakan pertemuan setiap bulan Syawal atau apa itu kita ke Jawa Tengah, Jawa Barat dalam rangka mengawal para alumni. Ya ada setengah yang lepas tapi tetap kita pantau. Ya ada dengar-dengar yang menyebrang. Tapi setidaknya mereka memiliki dasar pegangan agama yang telah diajarkan di pesantren, saya yakin itu masih melekat.</p> <p>Banyak juga alumni yang bisa mengislamkan non muslim.</p>	
6.	<p>Bagaimana upaya pesantren dalam mengimplementasikan sikap moderasi beragama khususnya dapat terbuka dengan kehidupan masyarakat?</p>	<p>Di Kota Batu tidak ada pondok besar, rata-rata pondok disini kecil. Pondok Manba'ul Ulum sendiri mempunyai cabang di 3 kecamatan Kota Batu. Ada di Junrejo itu Pondok Pesantren Kanzun Naja (khusus mahasiswa), Sumberjo itu pondok ekologi dan yatim preneur, di Ndengel untuk anak-anak yang usia TK/TPQ. Kemudian di Junggo itu malah dekat dengan Pura. Saya kenal baik dengan tokoh agama disana. Kalau orang Islam merayakan hari raya di masjid pasti ramai, yang jaga parkir orang Hindu. Sebaliknya kalau waktu Galungan, kita (orang</p>	<p>[IF. RM2. 03] Pondok Manba'ul Ulum sendiri mempunyai cabang di tiga kecamatan Kota Batu. Seperti di Junggo itu malah dekat dengan Pura. Saya kenal baik dengan tokoh agama disana. Kalau orang Islam merayakan hari raya di masjid pasti ramai, yang jaga parkir orang Hindu. Sebaliknya kalau waktu Galungan, kita (orang muslim)</p>

		<p>muslim) yang datang kesana. Mereka bisa dijadikan contoh, Kristen pun demikian. Meskipun kita beda keyakinan, prinsip mereka tetap bersatu yang penting guyup. Waktu saya membuat mushola di sana yang bantu juga orang dari Hindu dan Kristen bersama-sama gotong royong. Ya jadi ada lima cabang Pondok Pesantren Manba'ul Ulum di Kota Batu ini. Tidak ada lain tujuannya sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat supaya mereka tetap terkawal oleh ilmu. Dalam rangka untuk menyebarkan ilmu (<i>nasyrul ilmi</i>).</p>	<p>yang datang kesana. Mereka bisa dijadikan contoh, Kristen pun demikian. Meskipun kita beda keyakinan, prinsip mereka tetap bersatu yang penting guyup. Waktu saya membuat mushola di sana selain dibantu santri, juga orang dari Hindu dan Kristen bersama-sama gotong royong.</p>
7.	Adakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penanaman moderasi beragama di pesantren?	<p>Kita ini terdukung dengan situasi Kota Batu yang masyarakatnya majemuk, tidak semua muslim, semua agama ada di Batu. Sehingga santri tahu betul di depan mata, oh yang Kristen gerejanya disana, model ibadahnya seperti itu. Kalau kita membaca rotiban, tahlil, mereka nyanyi. Tahu betul Konghucu, Budha seperti ini. Nyata tampak dengan jelas. Sehingga mereka tidak asing dengan situasi yang berbeda. Dalam bermasyarakat kita diperlihatkan dengan lingkungan yang majemuk akhirnya itu yang menambah <i>ghiroh</i> kita untuk moderasi beragama. Kalau faktor yang menghambat itu bisa dari sumber daya manusianya. Kita dihadapkan</p>	<p>[IF. RM3. 01] Kita ini terdukung dengan situasi Kota Batu yang masyarakatnya majemuk, tidak semua muslim, semua agama ada di Batu. Sehingga santri tahu betul di depan mata, oh yang Kristen gerejanya disana, model ibadahnya seperti itu. Kalau kita membaca rotiban, tahlil, mereka nyanyi. Tahu betul Konghucu, Budha seperti ini. Nyata tampak dengan jelas. Sehingga</p>

		<p>pada masalah yang berhubungan dengan SDMnya. Kalau sistemnya sudah diatur oleh negara, tapi manusianya ini kadang susah untuk diajak ngomong (dialog). Kadang orang terlalu merasa 'aku', nah inilah yang kadang menghambat.</p>	<p>mereka tidak asing dengan situasi yang berbeda. Dalam bermasyarakat kita diperlihatkan dengan lingkungan yang majemuk akhirnya itu yang menambah <i>ghiroh</i> kita untuk moderasi beragama.</p>
8.	<p>Bagaimana harapan kiai untuk ke depannya?</p>	<p>Dengan bermoderasi beragama, kita dapat membangun bangsa ini bersama-sama menuju Indonesia yang <i>baldatun thoyyibatun warobbul ghofur</i>.</p>	

Nama Informan : Masruroh Hidayah
 Jabatan : Pengajar PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu
 Hari dan tanggal : Sabtu, 8 Juli 2023
 Waktu : 16.00 WIB
 Tempat : Rumah Ning Masruroh Hidayah

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	CODING
1.	Bagaimana pandangan ustadzah tentang moderasi beragama?	Moderasi beragama itu ya berarti kita menghargai adanya perbedaan dalam beragama. Harus kita sadari bahwa perbedaan itu adalah hukum alam (<i>sunnatullah</i>) yang menjadikan kehidupan menjadi indah dengan saling menghormati satu sama lain.	
2.	Bagaimana upaya ustadzah dalam menanamkan moderasi beragama di pesantren?	Ya pastinya dengan diberikan pemahaman tentang sikap saling menghormati, menghargai perbedaan dalam hal apapun itu. Tentu hal ini sudah disampaikan kepada santri dalam kajian ta'lim. Dalam penerapannya sendiri sudah sering dilakukan ya, seperti dengan FKUB. Kadang kita diundang ke Pura, Vihara. FKUB menjalin hubungan yang baik bersama kita. Kadang FKUB ke ndalem Gus Siroj karena beliau juga pernah menjadi ketua FKUB Kota Batu. Selain itu juga ada kerja sama dari pemerintah kota, puskesmas, Polres Batu, dan banyak lagi mbak.	
3.	Apakah sejauh ini santri pernah mendapatkan perlakuan intoleran atau	Kalau untuk itu sepertinya tidak sampai parah ya mbak. Memang di pondok ini santrinya dari berbagai daerah seperti Manado, Kalimantan,	[MH. RM2. 02] Di pondok ini santrinya dari berbagai daerah seperti Manado,

	diskriminasi dari orang lain?	<p>Bali, Riau, Sumatra, NTT, Banyuwangi, Jakarta, yang mayoritas dari Jawa Tengah. Bagi santri baru tentu perlu beradaptasi dengan lingkungan pesantren khususnya bagi mereka yang belum pernah mondok. Mungkin santri baru pernah di bully temannya, maka mereka lapor ke pengurus. Biasanya dari santri pelajar (sekolah). Kadang ada yang sampai tidak betah di pondok hingga lapor ke orang tua. Hal itu kadang terlihat sepele, namun sangat berdampak pada psikis anak. Karena dulu pernah ada anak yang sampai boyong. Maka kami memberikan pengarahan dan pendampingan terus kepada anak-anak. Kadang juga ada saja santri yang melanggar seperti pulang ke rumah tapi tidak izin pengurus. Maka akan dikenakan sanksi. Tapi semoga tidak ada kenakalan yang sampai membuat gaduh.</p>	<p>Kalimantan, Bali, Riau, Sumatra, NTT, Banyuwangi, Jakarta, yang mayoritas dari Jawa Tengah. Bagi santri baru tentu perlu beradaptasi dengan lingkungan pesantren khususnya bagi mereka yang belum pernah mondok. Mungkin santri baru pernah di bully temannya, maka mereka lapor ke pengurus. Kadang ada yang sampai tidak betah di pondok hingga lapor ke orang tua. Hal itu kadang terlihat sepele, namun sangat berdampak pada psikis anak. Karena dulu pernah ada anak yang sampai boyong. Maka kami memberikan pengarahan dan pendampingan terus kepada anak-anak.</p>
4.	Bagaimana upaya ustadzah dalam mengontrol kegiatan para santri ketika berada di luar pesantren?	<p>Ada tata tertib yang berlaku disini. Setiap hari Jum'at sore ada sosialisasi terkait peraturan yang ada, itu kita bacakan kepada seluruh santri. Apabila ada yang melanggar peraturan akan kita berikan pengarahan dan sanksi yang sesuai. Guru ngaji di sekolah-sekolah mengambil dari sini, jadi kita</p>	<p>[MH. RM2. 01] Ada tata tertib yang berlaku disini. Setiap hari Jum'at sore ada sosialisasi terkait peraturan yang ada, itu kita bacakan kepada seluruh santri. Apabila ada yang melanggar</p>

		dapat melakukan pengawasan sekaligus. Misal ada santri yang bolos atau tidak mengikuti sholat Dhuha di sekolah itu selalu ada catatan. Nanti guru BK atau guru tatib memberitahukan kepada guru ngaji. Jadi kita selalu bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengontrol kegiatan santri yang bersekolah di luar.	peraturan akan kita berikan pengarahan dan sanksi yang sesuai. Kita juga selalu bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengontrol kegiatan santri yang bersekolah di luar.
5.	Bagaimana sikap keterbukaan pesantren dengan lingkungan masyarakat sekitar?	Sejauh ini Alhamdulillah masyarakat sangat mendukung kegiatan pondok. Masyarakat salut dengan sopan santunnya yang ditunjukkan oleh para santri. Karena santri disini juga sering melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat seperti turut serta dalam kerja bakti, kegiatan Agustusan, karnaval, tirakatan, pawai tahun baru bersama lembaga pendidikan di sekitar. Jika ada seumpama anak pondok yang melakukan kesalahan, ya pihak pesantren sangat terbuka. Karena kadang di pondok anak menunjukkan perilaku yang baik, tapi di luar kita tidak tahu. Maka dari itu pesantren sangat terbuka dengan aduan dari masyarakat.	[MH. RM3. 01] Alhamdulillah masyarakat sangat mendukung kegiatan pondok. Masyarakat salut dengan sopan santunnya yang ditunjukkan oleh para santri. Karena santri disini juga sering melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat seperti turut serta dalam kerja bakti, kegiatan Agustusan, karnaval, tirakatan, pawai tahun baru bersama lembaga pendidikan di sekitar.
6.	Bagaimana harapan ustadzah untuk para santri di pesantren ini?	Kalau pesan orang tua saya dulu ya, misal ada anak yang telah lulus sekolah dan pondok itu jangan boyong dulu sebab kita belum tega. Apakah anak-anak sudah mampu hidup di masyarakat atau belum. Karena harapan kita agar anak-anak dapat bermanfaat dan	

		berkiprah di masyarakat. Semisal tidak dapat ditahan untuk boyong itu juga dipersilahkan dengan kita pantau dan diarahkan dengan bertanya kepada alumni-alumni.	
--	--	---	--

Nama Informan : Ahmad Syarifuddin
 Jabatan : Pengurus PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu
 Hari dan tanggal : Minggu, 4 Juni 2023
 Waktu : 14.00 WIB
 Tempat : Kantor PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	CODING
1.	Bagaimana pandangan ustadz terkait moderasi beragama?	Sikap menerima dan saling menghormati terhadap keragaman dalam beragama. Baik itu menghormati keyakinan non muslim maupun menghormati aliran atau paham dalam agama Islam. Seperti salah satu prinsipnya ada <i>tawasuth</i> yang berasal dari kata <i>wasatha</i> yang berarti tengah, tidak egois. Yang sudah diajarkan dalam al-Qur'an dan hadits, tidak mudah didoktrin dan juga tidak mudah larut arus.	[AS. RM2. 01] <i>Tawasuth</i> yang berasal dari kata <i>wasatha</i> yang berarti tengah, tidak egois. Yang sudah diajarkan dalam al-Qur'an dan hadits, tidak mudah didoktrin dan juga tidak mudah larut arus.
2.	Bagaimana cara yang dilakukan dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada santri?	Ya mungkin dari latar belakang santri disini kan tentu berbeda. Ada yang berkeinginan untuk mondok, disuruh orang tua, atau karena kenakalan yang telah dilakukan. Dari latar belakang yang berbeda itu berpengaruh terhadap pada penerimaan atau motivasi santri dalam belajar dan beradaptasi dengan sesama teman. Jadi mereka dapat bersatu dari visi misi yang sama di pesantren ini. Kemudian dengan proses tersebut santri mulai diberikan pemahaman ya tentang akidah kita, diajarkan	

		<p>tentang akhlak yang baik itu gimana. Nanti ke depannya mereka akan terbiasa dengan akhlak yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh para guru, termasuk juga dalam sikap yang moderat. Santri itu juga dikenalkan tentang NU sebagai <i>jam'iyah</i> (organisasi), dijelaskan tentang sejarah, dsb. Dari situlah mereka paham bahwa Islam moderat itu ya NU.</p>	
3.	<p>Apa saja kegiatan yang mengarah pada upaya menanamkan moderasi beragama?</p>	<p>Santri di sinikan ada yang kerja dengan masyarakat sekitar, ikut kerja bakti dengan warga, berbaur dengan warga Muhammadiyah.</p> <p>Pernah datang non muslim Katolik satu gereja ke pesantren. Semua santri menyambut dengan baik dan mereka dipersilahkan untuk bertanya kepada pendeta/susternya.</p> <p>Dawuhnya Gus Siroj ya itu untuk menjelaskan bahwa agama Katolik juga menanamkan nilai-nilai toleransi.</p> <p>Di pesantren juga sering mengadakan seminar tentang Islam moderat, politik, pendidikan, kesehatan yang bekerja sama dengan lembaga atau instansi pendidikan di Kota Batu. Pernah diundang ke beberapa acara agama lain disuruh tetap datang sebagai bentuk perhormatan. Santri juga</p>	<p>[AS. RM2. 03]</p> <p>Pernah datang non muslim Katolik satu gereja ke pesantren. Semua santri menyambut dengan baik dan mereka dipersilahkan untuk bertanya kepada pendeta/susternya.</p> <p>Dawuhnya Gus Siroj ya itu untuk menjelaskan bahwa agama Katolik juga menanamkan nilai-nilai toleransi. Di pesantren juga sering mengadakan seminar tentang Islam moderat, politik, pendidikan, kesehatan yang bekerja sama dengan lembaga atau instansi pendidikan di Kota Batu. Pernah diundang ke beberapa acara agama lain disuruh tetap datang sebagai bentuk perhormatan.</p>

		<p>tetap dipantau dan diarahkan untuk tidak melakukan hal-hal yang mengganggu kepentingan mereka. Ya kita turut hadir dan saling toleransi itu tadi mbak.</p> <p>Selain itu juga umumnya kegiatan di pondok ada Bahtsul Masail 3 bulan sekali, musyawarah yang lain seperti musyawarah pengurus itu 1 bulan sekali, syawir rutin dilakukan santri setiap hari, musyawarah bersama dewan atadiz, musyawarah ketika ada event-event di pondok.</p>	<p>Santri juga tetap dipantau dan diarahkan untuk tidak melakukan hal-hal yang mengganggu kepentingan mereka.</p>
4.	<p>Bagaimana cara ustadz dalam memberikan pengawasan kepada para santri?</p>	<p>Setiap kamar ada koordinasi dari ketua kamar yang berlanjut pada pengurus. Jadi misal ada problem langsung kita tangani bersama. Mulanya dengan pendekatan dulu, nanti jika belum terselesaikan ya kita berikan peringatan sesuai tata tertib yang berlaku.</p> <p>Dulu kyai Jalil pernah berpesan bahwa di pondok sini tidak ada gerbangnya, tapi setiap anak diusahakan memiliki gerbang sendiri-sendiri. Artinya bahwa para santri harus mengetahui batas-batas, bagaimana cara berperilaku atau berakhlak yang baik.</p>	<p>[AS. RM2. 02]</p>
5.	<p>Adakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penanaman</p>	<p>Kalau pendukungnya ya saya rasa kegiatan yang ada di pesantren ini sangat mendukung dalam penerapan moderasi beragama.</p>	<p>[AS. RM3. 01]</p> <p>Kalau penghambatnya mungkin ada masalah berselisih atau dibully dengan sesama teman.</p>

	<p>moderasi beragama di pesantren?</p>	<p>Kalau penghambatnya mungkin ada masalah berselisih atau dibully dengan sesama teman. Kadang juga ada beberapa santri yang menjadi provokator sehingga mengganggu santri lain. Untuk itu pengurus mesti mendapat aduan dan langsung kita tangani.</p>	<p>Kadang juga ada beberapa santri yang menjadi provokator sehingga mengganggu santri lain. Untuk itu pengurus mesti mendapat aduan dan langsung kita tangani.</p>
--	--	---	--

Nama Informan : Izzul Mufida
 Jabatan : Santri PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu
 Hari dan tanggal : Rabu, 14 Juni 2023
 Waktu : 11.00 WIB
 Tempat : Aula PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	CODING
1.	Apa yang Anda ketahui tentang moderasi beragama?	Menurut saya moderasi beragama berarti sikap tengah (netral) dalam beragama. Dalam Islam kan ada banyak madzhab seperti Maliki, Syafi'i, Hambali, Hanafi yang apabila kita berbeda madzhab dengan orang lain, ya harus kita hormati. Dengan non muslim juga begitu, harus sama-sama saling menghormati ibadah mereka.	[IM. RM1. 01]
2.	Bagaimana cara asatidz dalam memberikan pemahaman terkait moderasi beragama?	Ketika ba'da Isya' kan kita selalu melaksanakan Madrasah Diniyah. Disitu kita belajar tentang berbagai ilmu agama. Dalam materi yang ada di kitab itu kan kita dijelaskan tentang akhlak kepada orang tua, guru, teman, masyarakat, dll. Termasuk juga belajar akidah <i>Ahlussunnah wal jamaah</i> , belajar hukum-hukum fiqh.	
3.	Apa jenis kegiatan di pesantren yang berkaitan dengan moderasi beragama?	Setiap hari kita mengadakan syawir bersama teman-teman. Ketika ada kegiatan di pondok juga musyawarah bersama. Saat malam Jum'at ada khitobah, biasanya santri melakukan diskusi atau tanya jawab. Biasanya setiap 3	[IM. RM2. 01]

		bulan sekali juga mengadakan Bahtsul Masail membahas tentang masalah-masalah yang baru atau viral. Misalnya tentang hukum chatting dengan lawan jenis, hukum sulam bulu mata, hukum 'iddahnya wanita selebgram, dan lain-lain.	
4.	Bagaimana sikap Anda ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar pesantren?	Kalo teman-teman disini saya rasa sangat sopan dengan masyarakat. Kita disini sering bertegur sapa dengan tetangga. Ustadzah juga sering mengikutsertakan kita dalam kegiatan masyarakat misal ada tahlilan, pertemuan warga, dibaan, kerja bakti, karnaval. Kadang kalau ada masyarakat yang membutuhkan bantuan, ya kita bantu.	
5.	Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan moderasi beragama di pesantren?	Menurut saya pendukungnya itu ustadz disini bisa solid dan dekat dengan santri. Jadi walaupun kita jauh dari orang tua, tapi kita berasa terus dipantau orang tua. Lingkungan pesantren nyaman bagi saya, ditambah lagi masyarakatnya yang baik-baik. Tapi namanya di pondok itu ya pasti ada saja teman-teman yang kurang saya senangi. Biasanya ada teman itu ya sedikit-sedikit mengadu kepada pengurus, tidak mau diajak guyup rukun, dan tidak mau kalau diberikan tugas atau tanggung jawab pondok.	[IM. RM3. 01] Menurut saya pendukungnya itu ustadz disini bisa solid dan dekat dengan santri. Jadi walaupun kita jauh dari orang tua, tapi kita berasa terus dipantau orang tua.

6.	Bagaimana kesan Anda selama belajar di pesantren ini?	Kesan saya selama belajar di pondok tentu senang, ya walaupun kadang ada tidak enakunya. Tapi dengan niat ingin menuntut ilmu dan mendapat barokah dari para guru di sini.	
----	---	--	--

Nama Informan : Nabila Fairus Rahadatul Aisyi
 Jabatan : Santri PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu
 Hari dan tanggal : Rabu, 14 Juni 2023
 Waktu : 13.00 WIB
 Tempat : Aula PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	CODING
1.	Apa yang Anda ketahui tentang moderasi beragama?	Sebenarnya saya masih kurang familiar dengan istilah itu mbak. Tapi sedikit yang saya tahu bahwa moderasi beragama itu ya tentang kerukunan umat beragama. Bagaimana sikap kita jika ada perbedaan paham dalam beragama maupun sikap kita kepada orang yang berbeda keyakinan dengan kita. Intinya saling menghargai perbedaan, saling terbuka, dan tidak fanatik.	[NF. RM1. 01] Moderasi beragama itu ya tentang kerukunan umat beragama. Bagaimana sikap kita jika ada perbedaan paham dalam beragama maupun sikap kita kepada orang yang berbeda keyakinan dengan kita. Intinya saling menghargai perbedaan, saling terbuka, dan tidak fanatik.
2.	Bagaimana cara asatidz dalam memberikan pemahaman terkait moderasi beragama?	Ketika kajian ta'lim disampaikan tentang berakidah yang benar, disampaikan juga tentang akhlak sebagai seorang santri yang baik. Selain itu santri disini kan juga diarahkan untuk sekolah di bawah naungan LP Ma'arif. Di sana ada mata pelajaran Aswaja/ke-NUan dan kita belajar tentang nilai <i>tawasuth, tawazun, i'tidal</i> , dan lainnya itu.	
3.	Apa jenis kegiatan di pesantren yang berkaitan dengan moderasi beragama?	Pengasuh pondok memiliki jaringan yang luas dengan pemuka agama di Kota Batu, jadi kita pernah dikunjungi dari orang Kristen. Kita diajak	

		berdialog bersama pendeta tujuannya untuk mengenalkan kepada santri tentang kerukunan bersama. Setiap malam Jum'at itu ada semacam kegiatan pentas seni ya mulai khitobah, drama, stand up, dan lainnya.	
4.	Bagaimana sikap Anda ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar pesantren?	Baik sih mbak. Kalau kita berangkat sekolah atau belanja di jalan ketemu orang ya kita sapa. Mbak-mbak disini kalau tidak sekolah kadang juga main ke rumah tetangga sekitar pondok. Setiap ahad pagi kan kita juga mengaji bersama masyarakat di Maqbarahnya Abah Yai. Di sekitar sini juga ada warga non muslimnya ya kita tetap baik kepada mereka. Tapi jarang berinteraksi, mungkin cuma menyapa saja.	
5.	Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan moderasi beragama di pesantren?	Faktor pendukungnya itu teman-teman disini kompak ya. Jadi tiap ada kegiatan pondok misal ada tamu dari luar ya kita bersama menyambut dengan antusias dan tetap menjaga kesopanan. Kalau penghambatnya mungkin ada sebagian teman yang sulit diajak untuk kerja sama. Mereka terlalu mementingkan urusannya sendiri.	[NF. RM3. 01] Ada sebagian teman yang sulit diajak untuk kerja sama. Mereka terlalu mementingkan urusannya sendiri.
6.	Bagaimana kesan Anda selama	Alhamdulillah bersyukur bisa mondok disini, dapat	

	belajar di pesantren ini?	ustadz yang baik, lingkungan yang baik. Insya Allah saya akan belajar sampai khatam disini.	
--	---------------------------	---	--

Lampiran 5

Lembar Hasil Observasi Ke-1

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Juni 2023
Lokasi : Gazebo Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu
Kegiatan : Kajian Ahad Pagi bersama masyarakat

DESKRIPSI	CODING
<p>Setelah subuh sekitar pukul 05.15 WIB peneliti berangkat ke Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu untuk mengikuti kegiatan Kajian Ahad Pagi bersama para santri dan masyarakat. Kajian Ahad Pagi ini rutin dilaksanakan di pondok setiap minggu ke-1 sampai minggu ke-3 dalam satu bulan. Sementara setiap minggu ke-4 Kajian Ahad Pagi diliburkan. Pada kesempatan kali ini peneliti mengikuti kajian di gazebo pesantren. Kajian ini dipimpin langsung oleh pengasuh pondok yakni KH. Hazim Sirojuddin. Rangkaian kegiatan diawali dengan pembacaan <i>Rotibul Hadad</i> dan surat Yasin, dilanjutkan dengan kajian ta'lim Kitab <i>Nashoilul Ibad</i> dan ditutup dengan doa. Kajian Ahad Pagi ini memang dikhususkan untuk warga sekitar di Desa Sidomulyo baik laki-laki maupun perempuan. Namun tidak hanya itu, banyak pula jamaah warga Kota Batu yang turut hadir mengikuti kajian yang rutin dilaksanakan seminggu sekali ini. Berdasarkan pengamatan peneliti, para santri di sini juga ikut mengikuti kajian dan mereka membawa kitab masing-masing untuk <i>dimaknai</i>. Sementara jamaah dewasa ada yang membaca kitab sambil <i>maknai</i>, ada pula yang hanya mendengarkan kajian yang disampaikan kiai.</p>	<p>[LO. 01] Kajian ini dipimpin langsung oleh pengasuh pondok yakni KH. Hazim Sirojuddin. Rangkaian kegiatan diawali dengan pembacaan <i>Rotibul Hadad</i> dan surat Yasin, dilanjutkan dengan kajian ta'lim Kitab <i>Nashoilul Ibad</i> dan ditutup dengan doa. Kajian Ahad Pagi ini memang dikhususkan untuk warga sekitar di Desa Sidomulyo baik laki-laki maupun perempuan. Namun tidak hanya itu, banyak pula jamaah warga Kota Batu yang turut hadir mengikuti kajian yang rutin dilaksanakan seminggu sekali ini.</p>

Lembar Hasil Observasi Ke-2

Hari/Tanggal : Jum'at, 23 Juni 2023
 Lokasi : Ruang kelas Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu
 Kegiatan : Madrasah Diniyah

DESKRIPSI	CODING
<p>Ba'da ashar peneliti mengunjungi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum untuk mengamati aktivitas ta'lim santri putri. Pada saat itu mereka belajar ilmu <i>nahwu sorf</i> bersama salah satu pengajar. Kajian ta'lim selesai pukul 16.00 WIB dan dilanjutkan dengan kegiatan syawir. Kajian ini dilaksanakan oleh santri yang masih baru masuk pondok, sedangkan santri yang sudah lama mereka membaca al-Qur'an di Pesantren Tahfidz al-Husna (program tahfidz putri) yang gedungnya berada di belakang asrama putri.</p> <p>Ba'da maghrib setelah sholat berjamaah, para santri mengaji kitab tafsir di aula pesantren. Metode pengajaran yang digunakan adalah metode bandongan, yaitu kyai membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan isi kitab kepada seluruh santri.</p> <p>Kegiatan Madrasah Diniyah dilaksanakan setelah ba'da Isya' hingga pukul 21.00. Disini terbagi menjadi tiga jenjang, yaitu kelas <i>awaliyah</i>, <i>wastiyah</i>, dan <i>uluwiyah</i>. Untuk santri putri sendiri hanya ada jenjang kelas <i>awaliyah</i>, <i>wastiyah</i>. Materi yang diajarkan seperti ilmu tauhid, fiqh, akhlak, al-Qur'an, hadits, balaghah, nahwu, sharaf, tasawuf, dan mantiq. Santri yang mengikuti Madrasah Diniyah tidak hanya santri mukim, tetapi juga ada santri yang tidak mukim di pondok baik itu laki-laki maupun perempuan.</p>	<p style="text-align: center;">[LO.2]</p> <p>Kegiatan Madrasah Diniyah dilaksanakan setelah ba'da Isya' hingga pukul 21.00. Disini terbagi menjadi tiga jenjang, yaitu kelas <i>awaliyah</i>, <i>wastiyah</i>, dan <i>uluwiyah</i>. Santri yang mengikuti Madrasah Diniyah tidak hanya santri mukim, tetapi juga ada santri yang tidak mukim di pondok baik itu laki-laki maupun perempuan.</p>

Lembar Hasil Observasi Ke-3

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Juli 2023
 Lokasi : Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu
 Kegiatan : Peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1445 H

DESKRIPSI	CODING
<p>Peneliti turut serta dalam kegiatan peringatan tahun baru Islam 1 Muharram 1445 H di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu. Kegiatan diawali dengan pembacaan doa akhir tahun di sore hari menjelang petang pergantian akhir tahun. Kemudian ba'da sholat maghrib dilanjutkan dengan pembacaan doa awal tahun. Setelah sholat Isya' berjamaah dilaksanakan acara peringatan 1 Muharram bersama santri dan masyarakat setempat. Kegiatannya ada sholat sunnah, dzikir, dan mauidhoh hasanah sekaligus doa.</p> <p>Dalam mauidhah hasanah disampaikan mengenai 10 amalan yang baik dilakukan saat bulan Muharram sebagaimana yang diterangkan dalam kitab <i>Kanzun Najah wa Surur</i>. Adapun 10 amalan tersebut adalah melakukan puasa Muharram, bersilaturahmi, bersedekah, mandi, ziarah kepada alim ulama, menjenguk orang yang sakit, memotong kuku dan berhias, menyantuni anak yatim, sholat sunnah, dan memperbanyak membaca QS. al-Ikhlas.</p> <p>Keesokan harinya para santri juga mengikuti berbagai perlombaan dalam rangka peringatan 1 Muharram. Jenis lombanya ada lomba pidato, MC, stand up, drama, kaligrafi, cerdas cermat, membaca kitab kuning, voli, basket, dan masih banyak lagi. Perlombaan dikemas dengan sangat menarik sehingga membuat para santri berantusias untuk mengikuti lomba.</p>	<p style="text-align: center;">[LO.3]</p> <p>Peneliti turut serta dalam kegiatan peringatan tahun baru Islam 1 Muharram 1445 H di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu. Kegiatan diawali dengan pembacaan doa akhir tahun dan doa awal tahun, mauidhah hasanah dan ditutup dengan doa. Keesokan harinya para santri juga mengikuti berbagai perlombaan seperti lomba pidato, MC, stand up, drama, kaligrafi, cerdas cermat, membaca kitab kuning, voli, basket, dan masih banyak lagi.</p>

Lampiran 6

DOKUMENTASI FOTO



Wawancara dengan Pengasuh PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu



Wawancara dengan Pengajar PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu



Wawancara dengan Pengurus PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu



Wawancara dengan Santri PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu



Kegiatan Seminar dengan tema “Menangkal Paham Radikal dengan Dakwah Lewat Media Sosial”



Kegiatan forum kajian fiqh Bahtsul Masa'il Waqfiyah santri se-Kota Batu



Kegiatan Forum Group Discussion (FGD) bersama Satuan Pembinaan Masyarakat (Sat Binmas) Polres Batu



Kegiatan perlombaan memperingati HUT RI ke-78



Acara peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1445 H



Kegiatan musyawarah para asatidz dan pengurus PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu



Kegiatan Musabaqah Qiroatil Kutub dalam rangka Haflah Akhirussanah



Kegiatan peringatan Hari Santri Nasional bersama santri TPQ, Madin, dan Ranting NU Desa Sidomulyo



Pembacaan tahlil di Maqbarah Almaghfurlah KH. Abdul Djali



Kegiatan PSNU Pagar Nusa santri PP Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu



Kegiatan Safari Masyayikh, Reuni HISAM, dan Ijazah Kubro



Kegiatan Kajian Jumat Wage “Ngaji & Ngopi, Ngajeni lan Ngopeni” bersama para alumni PP Manba’ul Ulum Hajasi Kota Batu



Kegiatan tasyakuran khataman al-Qur'an yang diikuti oleh santri dewasa dan remaja



Suasana kajian ta'lim santri tahfidz

Lampiran 7

BIODATA MAHASISWA



Nama : Zuhur Diana
TTL : Batu, 10 November 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan Mawar Putih No. 54 RT: 01
RW: 12 Desa Sidomulyo,
Kec. Batu, Kota Batu
Nomor Telepon : 082142963616
Email : zuhurdiana1011@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

2005 - 2007 RA 07 Al-Hasanah

2007 - 2013 SDN Sidomulyo 03 Batu

2013 - 2016 SMP Raden Fatah Batu

2016 - 2019 SMA Islam Hasyim Asy'ari Batu

2019 - 2023 S1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Pendidikan Non-Formal:

2010 - 2015 Madrasah Diniyah Manba'ul Ulum Kota Batu

2019 - 2020 Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

Lampiran 8

SERTIFIKAT TURNITIN

	KEMENTERIAN AGAMA Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<hr/> <i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i> Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023	
diberikan kepada:	
Nama	: Zuhur Diana
Nim	: 19110064
Program Studi	: S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Peran Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Rudi tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu)
Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	 Malang, 9 Oktober 2023 Kepala,  Benny Afwadzi